

**SKRIPSI**

**ANALISIS KECEMASAN PERNIKAHAN PADA MAHASISWA  
GEN Z SEBAGAI DAMPAK DARI FENOMENA *MARRIAGE IS  
SCARY***



**OLEH**

**KANIA H. SARUDDIN  
NIM: 2220203870232015**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PAREPARE**

**2026/1448**

**ANALISIS KECEMASAN PERNIKAHAN PADA MAHASISWA  
GEN Z SEBAGAI DAMPAK DARI FENOMENA *MARRIAGE IS  
SCARY***



**OLEH**

**KANIA H. SARUDDIN  
NIM: 2220203870232015**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada  
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri  
Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE  
2026/144**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Analisis Kecemasan Pernikahan Pada Mahasiswa GEN Z Sebagai Dampak Fenomena *Marriage Is Scary*.

Nama Mahasiswa : Kania H. Saruddin

NIM : 2220203870232015

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor: B-1470/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Emilia Mustary, M. Psi. (.....)

NIP : 19900711 201801 2

Mengetahui:



Dekan  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Muhammad Pakri, Lc., M.Fil.I.P.  
NIP. 197607132009121002

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Kecemasan Pernikahan Pada Mahasiswa Gen Z  
Sebagai Dampak dari Fenomena Marriage Is Scary

Nama Mahasiswa : Kania H. Saruddin

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870232015

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Nomor: B-1470/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025

Tanggal Kelulusan : 13 Juli 2026

Disahkan Oleh Komisi Penguji

|                                            |             |         |
|--------------------------------------------|-------------|---------|
| Emilia Mustary, M. Psi.                    | ( Ketua )   | (.....) |
| Dr. Adnan Achiruddin Saleh, S. Psi., M.Si. | ( Anggota ) | (.....) |
| Nur Afiah, S.Psi., M.A.                    | ( Anggota ) | (.....) |



Mengetahui,

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M. Fil. M. A.

NIP. 197607132009121002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkat dan hidayah,taufik dan rahmat-NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS KECEMASAN PERNIKAHAN PADA MAHASISWA GEN Z SEBAGAI DAMPAK DARI FENOMENA *MARRIAGE IS SCARY*” ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. Yang menjadi teladan bagi umat manusia dan sebagai *rahmatan lil ‘alamin*.

Dan di antara halaman dalam skripsi ini, lembar persembahan adalah halaman yang paling bermakna, karena di sinilah penulis menitipkan rasa terima kasih yang tidak mampu terucap oleh kata-kata. Bismillahiramanirrahim, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan rasa syukur dan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta Bapak H.Saruddin dan Ibunda Hj.Baru, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, semangat, dan doa dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terimakasih atas kasih sayang yang tulus, pengorbanan yang tidak pernah terhitung, kesabaran, serta dukungan moral maupun material yang telah diberikan tanpa mengenal lelah. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan besarnya cinta dan perjuangan yang telah diberikan kepada penulis. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai salah satu bentuk rasa syukur dan bakti kepada Bapak dan Ibunda tercinta.
2. Penulis juga sangat berterimakasih kepada Ibu Emilia Mustary, M. Psi., selaku pembimbing atas kesabaran, keikhlasan, perhatian serta ilmu yang telah diberikann selama membimbing penulis. Setiap arahan, kritik, dan saran yang

diberikan menjadi motivasi sekaligus pelajaran berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah Swt.

3. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor IAIN Parepare, serta Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare periode 2022-2026, yang telah memberikan dedikasi, dukungan, dan kontribusi dalam memajukan IAIN Parepare serta menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi mahasiswa dalam menempuh pendidikan.
4. Bapak Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I., selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, serta Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum., yang telah menjabat sebagai Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah periode 2022-2026, yang senantiasa memberikan dukungan, pelayanan, dan kontribusi dalam pengembangan fakultas serta menunjang proses akademik mahasiswa.
5. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum., dan bapak Dr. M. Ihsan Darwis, M.Si. selaku Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, serta Bapak Prof. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., dan Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I., selaku Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah periode 2022-2026, yang telah memberikan dukungan, pelayanan, dan kontribusi dalam menunjang kelancaran proses akademik serta pengembangan fakultas.
6. Ibu Dr. Hj. Fidrayani, M.Pd., M. Psi., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Parepare, serta Ibu Emilia Mustary, M. Psi., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam periode 2022-2026, yang telah memberikan arahan, dukungan, serta pelayanan akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Dr. Adnan Achiruddin Saleh S.Psi, M. si, selaku Penguji 1 yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang berharga kepada penulis demi penyempurnaan skripsi ini.

8. Ibu Nur Afiah, S.Psi., M.A., selaku Penguji II yang telah memberikan arahan, kritik, serta saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lebih baik.
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang telah dengan ikhlas membimbing, mendidik, dan membagikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian studi.
10. Ibu Dr.Hj. Nurmi, M.A., selaku Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, beserta seluruh jajaran staf administrasi akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan, bantuan, dan kemudahan kepada penulis dalam mengurus berbagai keperluan akademik selama masa perkuliahan hingga penyelesaian studi.
11. Kepada seluruh informan yang telah bersedia memberika informasi,dan dukungan selama proses penelitian berlangsung.
12. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah menjadi tempat penulis menempuh pendidikan sekaligus memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
13. Kepada saudara kandung tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, perhatian, dan kasih sayang kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran, motivasi, serta kebersamaan yang diberikan menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama menyelesaikan studi.
14. Keluarga besar Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya teman-teman seperjuangan angkatan 2022, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis. terimakasih atas kebersamaan, dukungan, motivasi, sert pengalaman yang berharga yang telah dilalui bersama selama menjalani pendidikan di IAIN Parepare.

15. Kepada Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (HMPS BKI) periode 2024/2025 yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk belajar, berproses, mengembangkan potensi, serta memperoleh banyak pengalaman dan kebersamaan yang berharga selama menempuh pendidikan.
16. Kepada sahabat penulis di bangku perkuliahan, St.Kurniati Abd.Rahman, Nining Endrani Majid, dan Naflah Nurul Raoda, sahabat tercinta yang selalu berjalam berdampingan dalam setiap proses perjalanan ini. Terimakasih karena menguatkan satu sama lain, mengingatkan ketikan mulai menyerah, serta selalu percaya bahwa penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tidak semua pertemuan akan berlangsung selamanya, tetapi setiap kenangan, tawa, perjuangan, dan kebersamaan yang telah kita ukir akan selalu hidup dalam ingatan penulis.
17. Kepada Fitrah Azizah, dan Afifah Najla terimakasih selalu meyakinkan disaat penulis sendiri tidak yakin pada dirinya, menjadi ruang atmosfer yang tenang disaat penulis sedang tidak baik-baik saja, ruang cerita yang tak pernah menghakimi, walaupun jarak yang membuat kita jarang bertemu penulis yakin ikatan di antara kita selalu dekat. Terimakasih menjadi bagian dari kisah dan belajar penulis
18. Kepada Dayana, Tri, Caca, Kiki teman bangku MTS penulis, yang menemani masa remaja penulis Terima kasih atas setiap dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang selalu menjadi penyemangat hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
19. Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelurahan Mallusetasi, teman-teman KKN dari Universitas Hasanuddin (UNHAS) dan Institut Teknologi Habibie (ITH) atas kebersamaan, kerja sama, dukungan, serta pengalaman berharga yang telah dibagikan selama pelaksanaan KKN. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Lurah Kelurahan Mallusetasi beserta seluruh jajaran perangkat kelurahan serta seluruh elemen masyarakat Kelurahan Mallusetasi yang telah menerima, membimbing, dan membantu penulis selama melaksanakan kegiatan KKN.

20. Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua orang yang telah membersamai perjalanan ini, baik keluarga, sahabat, teman, maupun pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Mungkin tidak semua nama tertulis dalam halaman ini, tetapi setiap kebaikan, doa, dan dukungan akan selalu penulis simpan dalam hati sebagai bagian dari perjalanan menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi-Nya dapat bermanfaat sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Parepare, 03 Juli 2026

Penulis



Kania H. Saruddin  
22202038702320215

## ABSTRAK

**Kania H. Saruddin.** *Analisis Kecemasan Pernikahan pada Mahasiswa Generasi Z sebagai Dampak dari Fenomena Marriage Is Scary.* (Dibimbing oleh Emilia Mustary).

Fenomena *Marriage is Scary* berkembang melalui media sosial dan menghadirkan berbagai narasi mengenai perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, perubahan sikap pasangan, hingga masalah ekonomi. Berbagai narasi tersebut dapat membentuk persepsi negatif dan menimbulkan kecemasan terhadap kehidupan pernikahan pada Generasi Z. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan pernikahan pada mahasiswa Generasi Z serta mengetahui pengaruh fenomena *Marriage is Scary* terhadap kecemasan pernikahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap empat mahasiswa Generasi Z yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data dilakukan melalui *uji credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* untuk memastikan keakuratan dan konsistensi hasil penelitian.

Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah. Pertama, penelitian ini mengkaji bagaimana gambaran kecemasan pernikahan yang dialami mahasiswa Generasi Z, termasuk bentuk ketakutan, kekhawatiran, dan ketidakpastian yang muncul ketika membayangkan kehidupan pernikahan. Kedua, penelitian ini mengkaji bagaimana fenomena *Marriage is Scary* memengaruhi kecemasan terhadap pernikahan, khususnya melalui paparan berbagai narasi dan konten negatif di media sosial yang dapat membentuk persepsi serta pandangan mahasiswa terhadap kehidupan pernikahan.

**Kata Kunci:** *Generasi Z, Kecemasan Pernikahan, Marriage Is Scary.s*

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Kania H. Saruddin  
NIM : 2220203870232015  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Analisis Kecemasan Pernikahan Pada Mahasiswa  
GEN Z Sebagai Dampak Fenomena *Marriage Is Scary*.

Menyatakan dan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 26 Juni 2026  
Penulis,

  
Kania H. Saruddin  
NIM.2220203870232015

## DAFTAR ISI

|                                            |             |
|--------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                 | <b>ii</b>   |
| <b>PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....</b> | <b>iii</b>  |
| <b>PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....</b>     | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                 | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                       | <b>x</b>    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>    | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                     | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                  | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>               | <b>xvi</b>  |
| <b>TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....</b>   | <b>xvii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>              | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah .....            | 1           |
| B. Rumusan Masalah.....                    | 11          |
| C. Tujuan Penelitian .....                 | 11          |
| D. Manfaat Penelitian .....                | 12          |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>        | <b>13</b>   |
| A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....      | 13          |
| B. Tinjauan Teori.....                     | 18          |
| 1. <i>Sosial Learning Theory</i> .....     | 18          |
| 2. <i>Khauf</i> (خَوْف) .....              | 22          |
| C. Kerangka Konseptual.....                | 27          |

|                                                             |           |
|-------------------------------------------------------------|-----------|
| 1. Kecemasan Pernikahan .....                               | 27        |
| 2. Generasi Z ( Gen Z ) .....                               | 31        |
| D. Bagan Kerangka Berkifir .....                            | 36        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                      | <b>37</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....                    | 37        |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....                        | 38        |
| 1. Lokasi Penelitian .....                                  | 38        |
| C. Fokus Penelitian .....                                   | 39        |
| D. Jenis dan Sumber Data .....                              | 39        |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                            | 40        |
| 1. Wawancara .....                                          | 40        |
| F. Uji Keabsahan Data .....                                 | 40        |
| 1. <i>Uji Credibility</i> (Kredibilitas) .....              | 41        |
| 2. Uji Transferability (Transferabilitas) .....             | 41        |
| 3. Uji Dependability (Dependabilitas) .....                 | 41        |
| 4. Uji Confirmability (Konfirmabilitas) .....               | 42        |
| G. Teknik Analisis Data .....                               | 42        |
| 1. Reduksi Data .....                                       | 42        |
| 2. Penyajian data .....                                     | 42        |
| 3. Penarikan Kesimpulan .....                               | 43        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>         | <b>44</b> |
| A. Hasil Penelitian .....                                   | 44        |
| 1. Gambaran Kecemasan Pernikahan pada Mahasiswa Gen Z ..... | 44        |

|                                                                                                               |           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 2. Pengaruh <i>Marriage Is Scary</i> Terhadap Kecemasan Pernikahan .....                                      | 52        |
| B. Pembahasan .....                                                                                           | 60        |
| 1. Gambaran Kecemasan Pernikahan Mahasiswa Generasi Z sebagai Dampak Fenomena <i>Marriage Is Scary</i> . .... | 60        |
| b) Dampak Fenomena <i>Marriage Is Scary</i> terhadap Kehidupan Pribadi Mahasiswa.....                         | 70        |
| c) Upaya Mahasiswa Mengurangi Kecemasan terhadap Pernikahan....                                               | 70        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                                                                                    | <b>74</b> |
| A. Simpulan .....                                                                                             | 74        |
| B. SARAN.....                                                                                                 | 74        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                   | <b>77</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|                                              |   |
|----------------------------------------------|---|
| Gambar 1. 1 Marriage is Scary .....          | 7 |
| Gambar 1. 2 Komentor Marriage is Scary ..... | 9 |



## DAFTAR LAMPIRAN

| <b>Nomor Lampiran</b> | <b>Nama Lampiran</b>                                |
|-----------------------|-----------------------------------------------------|
| 1                     | Pedoman Wawancara                                   |
| 2                     | Coding Verbatim                                     |
| 3                     | Surat Penetapan Pembimbing                          |
| 4                     | Surat Keterangan Izin Meneliti dari Fakultas        |
| 6                     | Surat Keterangan Izin Meneliti dari Penanaman Modal |
| 7                     | Surat Keterangan Wawancara                          |
| 8                     | Dokumentasi                                         |
| 9                     | Biodata Penulis                                     |

## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

| Huruf | Nama        | Huruf Latin        | Nama                      |
|-------|-------------|--------------------|---------------------------|
| ا     | <i>Alif</i> | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan        |
| ب     | <i>Ba</i>   | B                  | Be                        |
| ت     | <i>Ta</i>   | T                  | Te                        |
| ث     | <i>Ṣa</i>   | Ṣ                  | Es (dengan titik diatas)  |
| ج     | <i>Jim</i>  | J                  | Je                        |
| ح     | <i>Ḥa</i>   | Ḥ                  | Ha (dengan titik dibawah) |
| خ     | <i>Kha</i>  | Kh                 | Ka dan Ha                 |
| د     | <i>Dal</i>  | D                  | De                        |
| ذ     | <i>Dhal</i> | Dh                 | De dan Ha                 |
| ر     | <i>Ra</i>   | R                  | Er                        |
| ز     | <i>Zai</i>  | Z                  | Zet                       |
| س     | <i>Sin</i>  | N                  | Es                        |
| ش     | <i>Syin</i> | Sy                 | Es dan Ye                 |

|   |               |     |                            |
|---|---------------|-----|----------------------------|
| ص | <i>Ṣad</i>    | Ṣ   | Es (dengan titik dibawah)  |
| ض | <i>Ḍad</i>    | Ḍ   | De (dengan titik dibawah)  |
| ط | <i>Ṭa</i>     | Ṭ   | Te (dengan titik dibawah)  |
| ظ | <i>Ẓa</i>     | Ẓ   | Zet (dengan titik dibawah) |
| ع | <i>‘Ain</i>   | ‘ — | Koma Terbalik Keatas       |
| غ | <i>Gain</i>   | G   | Ge                         |
| ف | <i>Fa</i>     | F   | Ef                         |
| ق | <i>Qof</i>    | Q   | Qi                         |
| ك | <i>Kaf</i>    | K   | Ka                         |
| ل | <i>Lam</i>    | L   | El                         |
| م | <i>Mim</i>    | M   | Em                         |
| ن | <i>Nun</i>    | N   | En                         |
| و | <i>Wau</i>    | W   | We                         |
| ه | <i>Ha</i>     | H   | Ha                         |
| ء | <i>Hamzah</i> | — ’ | Apostrof                   |
| ي | <i>Ya</i>     | Y   | Ye                         |

*Hamzah* (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama          | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ    | <i>Fathah</i> | A           | A    |
| اِ    | <i>Kasrah</i> | I           | I    |
| اُ    | <i>Dammah</i> | U           | U    |

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama                  | Huruf Latin | Nama    |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اَيَّ | <i>Fathah dan Ya</i>  | Ai          | a dan i |
| اَوْ  | <i>Fathah dan Wau</i> | Au          | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

حَوْلَ: *hauula*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama                                     | Huruf dan Tanda | Nama               |
|------------------|------------------------------------------|-----------------|--------------------|
| اَيَّ/اَ         | <i>Fathah dan Alif</i><br>atau <i>Ya</i> | Ā               | a dan garis diatas |
| اِيَّ            | <i>Kasrah dan Ya</i>                     | Ī               | i dan garis diatas |
| اُوَّ            | <i>Dammah dan</i><br><i>Wau</i>          | Ū               | u dan garis diatas |

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].
- Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعِمَ : *Nu'ima*

عُدُو : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

#### 8. Kata arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi zilal al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab*

#### 9. Lafz al-jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmmatillah*

#### 10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal

kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusi*

*Abu Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd*, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

*Nasr Hamid Abu Zaid*, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

|              |   |                                                     |
|--------------|---|-----------------------------------------------------|
| swt.         | = | <i>subhanahu wa ta 'ala</i>                         |
| saw.         | = | <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>                 |
| a.s.         | = | <i>'alaihi al-sallam</i>                            |
| H            | = | Hijriah                                             |
| M            | = | Masehi                                              |
| SM           | = | Sebelum Masehi                                      |
| l.           | = | Lahir Tahun                                         |
| w.           | = | Wafat Tahun                                         |
| Q.S. ../.: 4 | = | Q.S. Al-Baqarah/2:187 atau Q.S. Ibrahim/..., ayat 4 |
| HR           | = | Hadis Riwayat                                       |

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

|      |                      |
|------|----------------------|
| دم   | = بدون مكان          |
| صلعم | = صلى الله عليه وسلم |
| ط    | = طبعة               |
| دن   | = بدون ناشر          |
| الخ  | = إلى آخره/إلى آخرها |
| ج    | = جزء                |

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

|        |                                                                                                                                                                                                                      |
|--------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| ed.    | : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s). |
| et al, | : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari <i>et alia</i> ). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.           |
| Cet    | : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.                                                                                                                                                 |
| Terj.  | : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.                                                                                |
| Vol.   | : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam Bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa arab biasanya digunakan kata juz.                                                      |

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *marriage is scary* atau ketakutan terhadap pernikahan telah menjadi isu yang menarik dan mendapat perhatian khusus di kalangan generasi muda saat ini, terutama mahasiswa yang saat ini disebut sebagai Generasi Z atau Gen Z yang lahir antara tahun 1997 hingga tahun 2012. Istilah *marriage is scary* merupakan gambaran mengenai pernikahan yang menakutkan dan penuh ketidakpastian. Fenomena ini muncul seiring dengan perubahan sosial yang cepat dan peran media sosial sebagai sumber informasi serta interaksi yang utama saat ini.

Gen Z saat ini sudah masuk kedalam fase layak untuk menikah, yang bisa didasarkan pada beberapa perspektif psikologi dan sosial, meskipun ini bukan aturan mutlak dan bervariasi per-individu. Salah satu teori yang mendukung pernyataan ini ialah Teori Perkembangan Erik Erikson yang menggambarkan tahap perkembangan manusia. Usia dewasa muda (sekitar 18-40 tahun) yang telah mencapai tahap ini, dimana mereka merasa siap untuk hubungan jangka panjang seperti pernikahan, setelah fokus pada pendidikan dan eksplorasi diri dimasa remaja.<sup>1</sup>

Selain itu, beberapa faktor psikologis juga mendukung hal ini, seperti kematangan emosional yang didukung oleh pernyataan Daniel Levinson yang mengatakan bahwa transisi ke “dewasa awal”, individu membangun stabilitas emosional, keuangan, dan sosial. Gen Z yang lebih tua mungkin sudah stabil, dengan pendidikan tinggi dan karir awal, membuat mereka merasa “layak” menikah.<sup>2</sup> Selain itu pengaruh budaya dan media juga merupakan salah satu

---

<sup>1</sup> Erikson, E. H., “*Childhood and Society*”, W.W. Norton & Company, 1950

<sup>2</sup> Levinson, D. J., “*The Seasons of a Man's Life*”, 1978

faktor utama, Gen Z sering terpapar diskusi tentang hubungan melalui media sosial, yang bisa mempercepat persepsi kesiapan. Namun, studi dari *American Psychological Association* (APA) menunjukkan bahwa tekanan eksternal seperti espektasi keluarga bisa mempengaruhi, bukan hanya psikologis. Laporan APA membahas bagaimana media sosial mempengaruhi persepsi kesiapan hubungan dikalangan muda, termasuk tekanan eksternal seperti espektasi keluarga yang bisa mempercepat atau memperlambat keputusan pernikahan. Ini relevan untuk Gen Z yang terpapar diskusi online.<sup>3</sup>

Layak menikah bukanlah konsep ilmiah mutlak, usia biologis seperti faktor reproduksi berbeda dari kesiapan psikologis. Banyak Gen Z masih fokus pada pendidikan atau karir dan pernikahan dini bisa berdampak negatif jika belum matang. Ini merujuk pada data spesifik, seperti survei demografis salah satunya yang dilakukan oleh *Pew Research* menemukan hasil bahwa tingkat pernikahan dikalangan muda memang menurun.<sup>4</sup>

Mahasiswa yang berada di usia yang tepat untuk menikah, menunjukkan beragam respons terhadap masalah ini. Mereka tidak hanya merasakan ketakutan akan tanggung jawab pernikahan, tetapi juga terpengaruh oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan budaya, seperti dinamika peran gender, kemungkinan konflik rumah tangga, stigma sosial, serta kesulitan dalam mencari pasangan yang tepat.<sup>5</sup>

Gen Z sering kali terpapar cerita negatif mengenai pernikahan lewat media sosial yang menampilkan berbagai kisah perceraian, perselingkuhan, dan juga masalah rumah tangga. Pemaparan tersebut diperkuat dengan adanya pandangan negatif sehingga menimbulkan kecemasan berlebihan bahkan

---

<sup>3</sup> American Psychological Association (APA). "*The Impact of Social Media on Relationships*.", 2020

<sup>4</sup> Pew Research Center., "*The State of American Marriage*.", 2023

<sup>5</sup> Riyan Riswandi, Cucu Surahman, Risris Hari Nugraha, "Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z terhadap Isu Marriage Is Scary", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Volume 5, Nomor 1, 2025, hlm. 10-25.

ketakutan yang mendalam terhadap pernikahan. Media sosial berfungsi tidak hanya sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menjadi wadah berkembangnya narasi-narasi mengenai pernikahan yang kerap kali memicu ketakutan dan kecemasan terkait pernikahan. Kondisi ini memengaruhi pilihan Gen Z untuk menunda atau bahkan menjauh dari namanya pernikahan yang pada akhirnya menyebabkan turunnya angka pernikahan yang ada di Indonesia.<sup>6</sup>

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 mencatat bahwa 68,29% pemuda di Indonesia masih berstatus lajang, dengan terjadi penurunan jumlah pernikahan yang cukup signifikan dalam satu dekade terakhir<sup>7</sup>. Hal ini mengindikasikan bahwa fenomena *marriage is scary* bukan hanya masalah lokal tetapi juga merupakan fenomena nasional. Fenomena ini membawa dampak signifikan, baik dari segi demografis maupun sosial. Penurunan jumlah pernikahan bisa berdampak pada berkurangnya angka kelahiran, yang selanjutnya memengaruhi komposisi penduduk serta pembangunan sosial. Adanya kemunculan generasi yang skeptis terhadap institusi pernikahan mencerminkan adanya perubahan nilai yang signifikan dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Pernikahan mengandung nilai religius dan emosional yang sangat mendalam, di mana dalam tradisi keagamaan seperti Islam, pernikahan tidak hanya dianggap sebagai hubungan antara dua orang, tetapi juga sebagai ikatan suci yang memiliki dimensi spiritual dan etis yang kuat, serta sebagai elemen ibadah untuk meraih kebahagiaan dan keberkahan di dunia dan akhirat. Akan tetapi, perbedaan antara nilai-nilai keagamaan ini dan pengalaman pribadi dalam diri individu, seperti rasa takut atau keraguan akibat trauma dari

---

<sup>6</sup> Kania Dewi Tirta, Sinta Nur Arifin, "Studi Fenomenologi Marriage is Scary pada Generasi Z", *Teraputik Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 8, Nomor 3, Februari 2025, hlm. 12-20.

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Pemuda Indonesia 2023*, Vol. 21 (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023)

<sup>8</sup> Yulia Nur Rahmah dan Tuti Atika, "Faktor-Faktor Penyebab Fenomena Marriage is Scary pada Kalangan Perempuan Generasi Z di Kelurahan Tanah Tinggi Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai," *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, vol. 11, no. 7, 2025, hlm. 1-20.

pengalaman keluarga yang tidak harmonis (misalnya, perceraian orang tua), dapat menimbulkan konflik internal. Di samping dimensi religius, faktor emosional juga berperan penting, termasuk ketidakpastian dalam hubungan, rasa takut akan kegagalan, atau ketidakmampuan mengelola harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan tentang pernikahan ideal, baik dari budaya populer maupun norma sosial, yang semakin memperkuat ketakutan tersebut.<sup>9</sup>

Fenomena ini menarik perhatian luas dari masyarakat karena berkaitan dengan pengalaman pribadi para pengguna media. Konten berjudul “*Marriage Is Scary*” seringkali menampilkan narasi negatif mengenai perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta ketidakstabilan finansial. Salah satu narasi yang sering muncul adalah “*Marriage Is Scary, what if your spouse is cheating on you?*”, yang menunjukkan kecemasan pembuat konten terhadap dinamika kehidupan setelah menikah.<sup>10</sup>

Keberadaan hashtag #MarryIsScary mencerminkan realitas sosial baru, yaitu pernikahan tidak lagi dianggap sebagai tujuan utama dalam kehidupan, melainkan sebagai salah satu pilihan yang dapat dipertimbangkan bahkan dihindari. Narasi yang berkembang melalui hashtag tersebut menggambarkan pernikahan sebagai sesuatu yang berat, penuh risiko, dan menakutkan sehingga berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis individu.<sup>11</sup> Namun hingga saat ini belum diketahui secara pasti siapa pencipta pertama tren Marriage is Scary di TikTok. Fenomena ini berkembang secara organik melalui partisipasi banyak pengguna dan kemudian menjadi viral

<sup>9</sup> Diki Herdiansyah dan Rizka Khaira, Menyelami Persepsi “*Marriage is Scary*” dalam Perspektif Religius dan Emosional di Konteks Sosial Budaya Kontemporer serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi: Sebuah Literatur Review (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan & Universitas Negeri Yogyakarta, 2024), hlm. 605.

<sup>10</sup> Imam Taufiqurrahman, “Persepsi Mahasiswa Gen-Z terhadap Konten Standar TikTok ‘Marriage is Scary’ (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember Angkatan 24),” *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 11, no. 6 (2025): 1.

<sup>11</sup> Osha Nabilah, Novi Andayani Praptiningsih, Tantan Hermansah, Muhammad Fanshoby, dan Heni Hayat, “*Young Generation Perceptions of Marriage: Analyzing the #MarryIsScary Hashtag on TikTok*,” *Communicare: Journal of Communication Studies*, Vol. 11, No. 2 (2024): 168–170.

karena algoritma TikTok yang menyebarkan konten-konten dengan narasi serupa.<sup>12</sup>

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Arini Zubaidah (2025) dengan judul “ Fenomena Tren ‘ *Marriage is Scary*’ di Kalangan Generasi Z: Perspektif Hukum Positif di Indonesia” menyoroti bagaimana hukum positif di Indonesia menanggapi ketakutan generasi muda terhadap institusi pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketakutan tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengaruh media sosial, kondisi ekonomi, serta kompleksitas hukum yang mencakup isu perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dari sisi perlindungan hukum, kajian tersebut belum secara mendalam mengulik aspek psikologis dan emosional yang mendasari ketakutan menikah, terutama terkait kondisi psikologis individu mahasiswa Gen Z yang termasuk kelompok paling rentan terpapar oleh konten media sosial yang membentuk persepsi negatif terhadap pernikahan. Fokus penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek hukum dan perlindungan normative tanpa menyentuh dimensi<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Hawa Mutiara Satriyanto dan Witia Oktaviani (2025) dengan judul “ Analisis Dampak Fenomena ‘*Marriage is Scary*’ terhadap minat menikah di Kecamatan Serang Baru, Bekasi” menyoroti pengaruh fenomena tersebut terhadap minat menikah generasi muda di wilayah tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang mendorong ketakutan menikah, termasuk ketidakstabilan ekonomi, tekanan sosial, pengaruh media sosial, ketidakstabilan emosional, serta pengalaman traumatis. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan generasi muda untuk menunda bahkan menghindari pernikahan. Namun, fokus penelitian ini

---

<sup>12</sup> Harvina Putri. "Marriage is Scary Trend: Narratives of Fear of Marriage for Women." *Glocal Society*, Vol. 2, No. 1, 2025, hlm. 15–24.

<sup>13</sup> Fenomena Tren “Marriage is Scary” di Kalangan Generasi Z: Perspektif Hukum Positif di Indonesia – MAQASID: Jurnal Studi Hukum Islam, Vol. 14 No. 3 (2025)

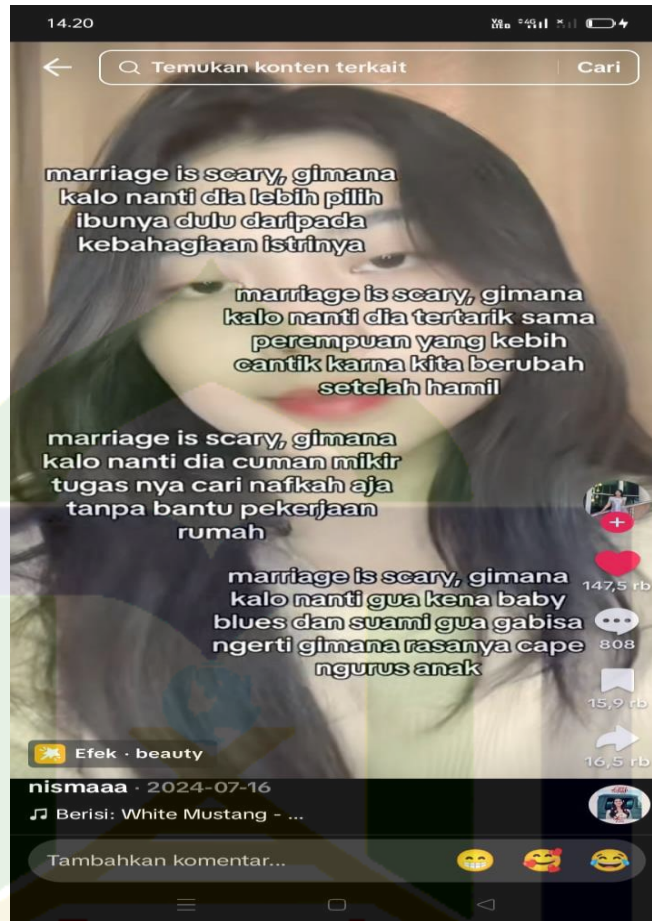
lebih pada perubahan perilaku dan penurunan minat menikah tanpa membahas secara khusus kondisi psikologis individu yang mengalami kecemasan terkait pernikahan. Selain itu, ruang lingkup penelitian yang terbatas pada wilayah Bekasi belum mampu mewakili keragaman dinamika kecemasan yang dialami oleh mahasiswa, yang memiliki karakteristik sosial dan psikologis berbeda di lingkungan akademik.<sup>14</sup>

Tren “*Marriage is Scary*” mencerminkan sebuah fenomena sosial digital yang berkembang secara signifikan di platform TikTok. Dalam tren ini, pengguna, khususnya perempuan dari generasi Z, membagikan pengalaman, pandangan, dan kekhawatiran mereka terkait institusi pernikahan. Tagar #*MarriageisScary* menandai fokus utama tren tersebut pada aspek-aspek negatif pernikahan, seperti berkurangnya kebebasan individu, munculnya konflik dalam rumah tangga, tekanan psikologis, serta ketakutan akan kegagalan dalam hubungan interpersonal. Narasi dominan dalam tren ini menggambarkan pernikahan sebagai sebuah komitmen jangka panjang yang dianggap menimbulkan ketakutan dan berbagai tantangan, yang dianggap menimbulkan ketakutan dan berbagai tantangan, yang didasarkan pada pengalaman pribadi maupun observasi terhadap kegagalan pernikahan orang lain.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Analisis Dampak Fenomena “Marriage is Scary” terhadap Minat Menikah di Kecamatan Serang Baru, Bekasi – Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 19 No. 2 (2025)

<sup>15</sup> Nuraleina Putri Asyari dan Herlina Suksmawati, "Tren 'Marriage is Scary' di TikTok: Analisis Resepsi Perempuan Generasi Z," Jurnal Komunikasi Universitas Garut, Vol. 11, No. 2, Oktober 2025, hlm. 520-530.



Sumber. TikTok, 2024

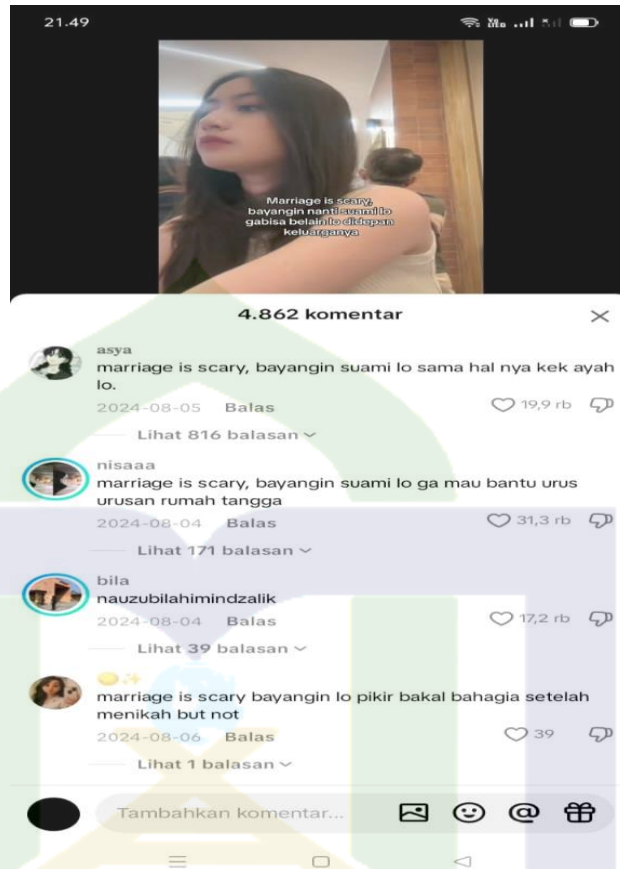
**Gambar 1. 1 *Marriage is Scary***

Kalimat-kalimat dalam gambar diatas merupakan refleksi dari kekhawatiran dan kecemasan individu muda, khususnya generasi Z, terhadap institusi pernikahan dan dinamika relasi dalam rumah tangga. Kekhawatiran yang diungkapkan mencakup aspek psikologis, sosial dan pembagian peran gender dalam keluarga. Kalimat seperti “*Marriage is Scary*”, gimana kalau nanti dia lebih pilih ibunya, gimana kalau nanti tertarik sama orang yang lebih muda, gimana kalau berubah setelah aku hamil” mencerminkan *anxietas* akan perubahan komitmen, kemungkinan perselingkuhan, dan pergeseran prioritas pasangan setelah menikah dan memiliki anak. Ini sesuai

dengan temuan psikologi sosial bahwa perubahan hubungan dan peran setelah menikah sering menjadi sumber ketakutan bagi generasi muda.

Pada bagian “ kalo nanti dia cuma mikir tugasnya cari nafkah aja tanpa bantu pekerjaan rumah”, tergambar kecemasan terhadap *unequal division of labor* atau ketidaksetaraan pembagian tugas domestic. Gen Z mulai mempertanyakan peran tradisional gender di mana suami hanya berfokus pada nafkah dan ibu bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaan rumah tangga, sebuah isu yang banyak muncul dalam diskusi-diskusi sosial kontemporer.

Kalimat “ gimana kalau nanti gua kena *baby blues* dan suami gua gak bisa ngerti gimana rasanya cape ngurus anak” menunjukkan ketakutan terhadap minimnya empati dan dukungan emosional dari pasangan, khususnya terkait kesehatan mental ibu seperti *baby blues* atau *postpartum depression*. Ini relevan dengan literature psikologi perkembangan yang menyoroti pentingnya dukungan pasangan dalam transisi menjadi orang tua pada perempuan muda. Fenomena “*marriage is scary*” mereprestasikan tren digital di mana generasi muda menggunakan media sosial untuk mengekspresikan kegelisahan dan diskursus kritis tentang romantik dan gender dari generasi sebelumnya. Perspektif tersebut membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut tentang dampak media digital dalam membentuk attitude serta perilaku persiapan pernikahan pada Gen Z.



Sumber. TikTok, 2025

**Gambar 1. 2 Komentar *Marriage is Scary***

Kecenderungan Gen Z untuk menunda memasuki institusi pernikahan tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakpastian emosional, tetapi juga karena adanya ketidakpercayaan terhadap sistem yang berlaku. Dalam jurnal internasional *Journal of Sociology of the Family*, tercatat adanya pergeseran nilai di kalangan generasi tersebut, yang kini memandang pernikahan sebagai sebuah pilihan personal yang bersifat sukarela, bukan lagi sebagai kebutuhan sosial yang harus dipenuhi secara mutlak. Generasi ini menempatkan harapan tinggi pada institusi pernikahan yang berlandaskan pada prinsip kesetaraan, bebas dari kekerasan, serta didasari oleh komunikasi yang sehat-suatu kondisi

yang hingga saat ini belum sepenuhnya terjamin oleh ketentuan hukum keluarga yang berlaku. Oleh karena itu, fenomena “*Marriage is Scary*” dipahami sebagai tantangan kontemporer yang menguji sejauh mana fleksibilitas system hukum Islam dalam merespons nilai-nilai dan ekspektasi baru yang muncul di tengah masyarakat modern.<sup>16</sup>

Hasil wawancara dengan informan yang merupakan mahasiswa prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) IAIN Parepare, yang merupakan salah satu generasi Z yang berinisial S.K.A., menunjukkan bahwa fenomena “*marriage is scary*” dipahami sebagai wujud ketakutan serta kehati-hatian generasi muda terhadap pernikahan. Informan menyatakan bahwa istilah itu mencerminkan ketakutan generasi muda terhadap beban tanggung jawab besar yang terkait dengan kehidupan berumah tangga. Ketakutan itu bukan menunjukkan penolakan terhadap pernikahan, tetapi timbul dari kesadaran bahwa pernikahan bukan hanya soal kebahagiaan, melainkan juga mencakup komitmen jangka panjang, kesiapan mental, dan tanggung jawab finansial yang besar. Informan juga berpendapat bahwa banyak remaja merasa takut akan kegagalan seperti pasangan yang mereka saksikan di sekeliling, serta khawatir akan kehilangan kebebasan individu setelah menikah. Meskipun begitu, ia berpendapat bahwa pandangan ini tidak sepenuhnya buruk karena mencerminkan bahwa generasi muda kini lebih realistis dan berhati-hati dalam merencanakan pernikahan, sehingga tidak bertindak hanya karena dorongan sosial, keluarga, ataupun usia.

Menurut informan, pernikahan tidak dapat dilakukan sembarangan karena memerlukan kesiapan mental, kedewasaan emosional, dan bertanggung jawab. Ia juga menyatakan bahwa pernikahan sebaiknya dilangsungkan ketika seseorang telah siap, bukan hanya karena atau tekanan

---

<sup>16</sup> Kavitha Philip and Tanaya Banerjee, “Shifting Marriage Narratives in Postmodern Societies,” *The International Journal of Sociology of the Family* 47, no. 1 (2021): 33–55, <https://www.jstor.org/stable/10.2307/48641230>.

dari lingkungan sosial. Pandangan ini menunjukkan bahwa generasi muda sekarang cenderung berpikir lebih logis dan memperhitungkan berbagai faktor dalam hidup sebelum membuat keputusan penting seperti menikah.<sup>17</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diangkat adalah:

1. Bagaimana gambaran kecemasan pernikahan?
2. Bagaimana fenomena *Marriage is Scary* mempengaruhi kecemasan terhadap pernikahan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis dapat menentukan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kecemasan pernikahan
2. Untuk mengetahui bagaimana fenomena *Marriage is Scary* mempengaruhi kecemasan terhadap pernikahan

---

<sup>17</sup> Wawancara informan Inisial: S.K.A., Tanggal: 20 oktober,2025 Hari: Senin, dan Wawancara informan Inisial: DS Tanggal: 21 oktober,2025 Hari: Selasa

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi konseling, terkait pemahaman tentang kecemasan pernikahan pada mahasiswa Generasi Z. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai fenomena *Marriage is Scary* sebagai konstruksi psikologis dan sosial yang memengaruhi sikap serta kesiapan individu terhadap pernikahan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Mahasiswa Generasi Z

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa Generasi Z memahami faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan terhadap pernikahan, sehingga mereka mampu mengenali sumber ketakutan, kecemasan, dan keraguan yang muncul dalam diri. Dengan pemahaman tersebut, mahasiswa diharapkan dapat mengambil keputusan yang lebih sadar, rasional, dan sesuai dengan nilai serta kesiapan psikologisnya dalam memandang pernikahan.

#### b. Bagi Konselor, Psikolog, dan Praktisi Bimbingan Konseling

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi konselor, psikolog, maupun praktisi bimbingan dan konseling dalam merancang layanan konseling pranikah yang lebih relevan dengan karakteristik Generasi Z. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengaruh fenomena *Marriage is Scary* terhadap kecemasan pernikahan, sehingga intervensi konseling dapat difokuskan pada pemenuhan kebutuhan psikologis, penguatan konsep diri.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Raudha Muliana Ghofi, Yani Achdiani, dan Sarah Nurul Fatimah, Universitas Pendidikan Indonesia, yang berjudul “*Perubahan Nilai Perkawinan Di Kalangan Generasi Z*”, tahun 2025. Penelitian ini mendeksripsikan perubahan nilai pernikahan di kalangan Generasi Z serta faktor-faktor yang berkontribusi, termasuk pengaruh media sosial, nilai-nilai individualisme, dan perubahan gaya hidup. Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang memberikan peluang untuk penelitian lebih lanjut. Pertama, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan basis literatur, hasil analisis menunjukkan bahwa Generasi Z memandang pernikahan sebagai pilihan rasional yang membutuhkan kesiapan emosional dan finansial, berbeda dari generasi sebelumnya yang melihatnya sebagai kewajiban sosial. Fenomena *waitthood*, pengaruh media sosial, nilai individualisme, dan perubahan gaya hidup menjadi faktor penentu perubahan nilai ini. Dampaknya mencakup pergeseran struktur keluarga, meningkatnya individualisme, redefinisi peran gender, serta ketidaksesuaian antara nilai baru Gen Z dan kebijakan pernikahan yang masih normatif. Temuan ini menekankan perlunya pembaharuan kebijakan pendidikan pranikah dan literasi digital untuk menjawab dinamika perubahan nilai perkawinan di era modern. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan Raudha Muliana Ghofi dkk, yaitu sama-sama meneliti mengenai bagaimana fenomena *Marriage is Scary* mempengaruhi sudut pandang Gen Z terhadap pernikahan. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Raudha M.G. dkk., menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, sedangkan

penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi.<sup>18</sup>

Penelitian kedua dilakukan oleh Azzahra Putri Kalyana, Universitas Negeri Sultan Agung, yang berjudul *“Hubungan Antara Perilaku Menonton Konten Kekerasan Terhadap Perempuan dan Tingkat Religiusitas Terhadap Persepsi Pernikahan Pada Mahasiswa/i”*, pada tahun 2024. Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai hubungan antara perilaku menonton konten kekerasan terhadap perempuan dan tingkat religiusitas terhadap persepsi pernikahan pada mahasiswa/i Pesanmasa Unissula yang hasilnya bahwa terdapat hubungan antar keduanya. Kemudian penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku menonton konten kekerasan terhadap perempuan terhadap persepsi pernikahan pada mahasiswa/i Pesanmasa Unissula, dan yang terakhir penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat religiusitas terhadap persepsi pernikahan pada mahasiswa/i Pesanmasa Unissula, semakin tinggi skor religiusitas maka semakin tinggi pula persepsi pernikahan pada mahasiswa/i Pesanmasa Unissula. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Azzahra Putri K., dengan yang dilakukan penulis yaitu tujuan penelitiannya yang dimana sama-sama untuk mengetahui bagaimana media sosial mempengaruhi persepsi mahasiswa/i terhadap tren yang mereka tonton di media sosial dan bagaimana hal itu mempengaruhi tingkat kecemasan pernikahan terhadap Mahasiswa/i. sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Azzahra Putri K., menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan paradigma fenomenologi.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Raudha Muliana Ghofi, Yani Achdiani, dan Sarah Nurul Fatimah, “Perubahan Nilai Perkawinan di Kalangan Generasi Z,” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 11, no. 8 (2025): 520-530.

<sup>19</sup> Azzahra Putri Kalyana, “Hubungan Antara Perilaku Menonton Konten Kekerasan Terhadap Perempuan dan Tingkat Religiusitas Terhadap Persepsi Pernikahan Pada Mahasiswa/i”, Universitas Islam Sultan Agung, 2024.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ningrum Prisiaharyani, Dita Verolyna, Intan Kurnia Syaputri, yang berjudul “*Marriage is Scary: Survey Persepsi Dan Penyebab Waithood Pada Gen Z*”, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup, Tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Gen Z terhadap pernikahan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong mereka untuk menunda atau menghindari pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner online yang disebarakan kepada 103 responden Generasi Z di Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi bahwa pernikahan membutuhkan kesiapan emosional, finansial, dan komitmen yang tinggi. Faktor dominan yang memengaruhi keputusan *waithood* di antaranya adalah ketakutan terhadap kegagalan pernikahan, ketidakstabilan ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan prioritas dalam kehidupan generasi muda yang menempatkan pengembangan diri dan karir sebagai hal utama sebelum menikah. Persamaan dari penelitian yang dilakukan yaitu dasar dari penelitian ini yaitu sama-sama untuk mengetahui bagaimana tren *Marriage is Scary* mempengaruhi perspektif Gen Z terhadap pernikahan dan alasan yang menyebabkan penundaan pernikahan akibat tren tersebut. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu, Penelitian yang dilakukan Oleh Ningrum Prisiaharyani dkk., menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner online yang disebarakan kepada 103 responden Generasi Z di Kecamatan Curup Utara, Provinsi Bengkulu. Sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan paradigma fenomenologi. Selain itu, studi kasusnya pun berbeda.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ningrum Prisiaharyani, “*Marriage Is Scary: Survey Persepsi Dan Penyebab Waithood Pada*

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Kania Dewi Tirta dan Sinta Nur Arifin, Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul “*Studi Fenomenologi: Marriage is Scary Pada Generasi Z*”, Tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena “*Marriage Is Scary*” di kalangan Generasi Z yang merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, sosial, dan budaya, dengan peran signifikan dari media sosial. Generasi Z sering terpapar narasi negatif tentang pernikahan di media sosial, termasuk kisah perceraian, perselingkuhan, dan kesulitan dalam hubungan jangka panjang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Beberapa solusi yang diusulkan penulis dalam penelitian ini untuk mengatasi fenomena ini antara lain pendidikan seks yang komprehensif, konseling, penyebaran konten positif tentang pernikahan di media sosial, dan menciptakan lingkungan keluarga yang suportif. Fenomena ini merupakan tantangan kompleks yang membutuhkan pemahaman mendalam dan upaya bersama untuk mengatasinya. Keberhasilan pernikahan pada akhirnya bergantung pada kesiapan individu, komitmen, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan oleh Kania D.T., berfokus pada penyelesaian masalah secara mendalam, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengkaji bagaimana kecemasan tersebut muncul hingga bagaimana penyelesaiannya.<sup>21</sup>

Penelitian kelima, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Reski Amalia Syafruddin yang berjudul Analisis Fenomena *Marriage is Scary* Pada Kalangan Mahasiswa IAIN Parepare: Dampak Psikososial dan Media Sosial terhadap Kesiapan Pernikahan, Institut Agama Islam Negeri Parepare pada

---

Gen Z”, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025.

<sup>21</sup> Kania Dewi Tirta dan Sinta Nur Arifin, “Studi Fenomenologi: *Marriage Is Scary* Pada Generasi Z”, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol.8, No.3, 2025.

tahun 2025 yang dimana penelitian yang mereka lakukan juga menekankan peran media sosial dalam membentuk pandangan negatif terhadap pernikahan, seperti munculnya rasa takut terhadap komitmen, konflik rumah tangga, hingga kekhawatiran kehilangan kebebasan. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian mahasiswa, sehingga sama-sama berupaya memahami pengalaman dan persepsi individu secara langsung terkait fenomena tersebut. Selain itu, hasil dari kedua penelitian menunjukkan bahwa fenomena ini berdampak pada sikap mahasiswa terhadap pernikahan, baik dalam bentuk kecemasan, keraguan, maupun kecenderungan untuk menunda menikah. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada fokus dan ruang lingkup pembahasannya. Penelitian yang saya lakukan lebih menekankan kecemasan pernikahan dari sisi psikologis individu sehingga pembahasannya lebih mendalam pada aspek emosi dan faktor internal, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji fenomena ini secara lebih luas dengan melihat kesiapan menikah dari aspek sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Selain itu, penelitian yang saya lakukan menggunakan teori yang lebih spesifik seperti *Social Learning Theory* dan konsep *khauf*, sementara penelitian terdahulu bersifat lebih deskriptif. Dari segi pendekatan, penelitian saya menggunakan fenomenologi, sedangkan penelitian terdahulu menggabungkan fenomenologi dan sosiologis, sehingga penelitian saya lebih fokus mendalam pada satu variabel, sementara penelitian terdahulu memiliki cakupan yang lebih luas.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Ahmad, dkk., "*Marriage is Scary bagi Generasi Z: Analisis Kesiapan Menikah Mahasiswa IAIN Parepare*," (Parepare: IAIN Parepare, 2025)

## B. Tinjauan Teori

### 1. *Sosial Learning Theory*

Albert Bandura, dalam teori sosialnya, menyatakan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan, pemodelan, dan peniruan perilaku orang lain dalam konteks sosial. Menurut teori ini, seseorang dapat belajar bukan hanya dari pengalaman sendiri, tetapi juga dengan melihat pengalaman orang lain dan melihat apa yang terjadi setelah mereka melakukan suatu tindakan.<sup>23</sup> Konsep ini, yang dikenal sebagai modeling atau pembelajaran observasional, sangat relevan dalam memahami mengapa banyak orang merasa takut akan pernikahan. Teori belajar sosial memberikan pemahaman yang komprehensif tentang mengapa banyak orang merasa takut akan pernikahan. Dengan memahami bagaimana pengalaman masa lalu dan lingkungan sosial memengaruhi pandangan, dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi ketakutan ini dan membangun hubungan yang sehat dan bahagia.<sup>24</sup>

Teori belajar sosial pada dasarnya menunjukkan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi timbal balik yang terus-menerus antara perilaku, aspek kognitif, dan pengaruh lingkungan yang diperoleh melalui proses observasi dan peniruan. *Mindset* merupakan bagian dari aspek kognitif dalam teori ini, sehingga pembelajaran sosial tidak semata-merta menerima informasi dari lingkungannya melainkan terdapat aspek-aspek lain yang berperan penting dalam proses keputusan berperilaku.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> "The Impact of the 'Marriage is Scary' TikTok Trend on Gen Z's Anxiety Toward Marriage", Psikologi Prima Journal, Vol. 8 No. 1, Mei 2025

<sup>24</sup>Kania Dewi Tirta dan Sinta Nur Arifin, "Studi Fenomenologi: *Marriage Is Scary* Pada Generasi Z", Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol.8, No.3, 2025

<sup>25</sup> Sukri, Salsabila. "MENGKALI MINDSET GENERASI MUDA TERHADAP TREN BARU SOSIAL MEDIA (ANALISIS KONTEN TREN MARRIAGE IS SCARY)." *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya* 13.2 (2024): 82-94.

*Sosial Learning Theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura memandang fungsi psikologis manusia sebagai interaksi timbal balik yang berkelanjutan antara perilaku dan kondisi lingkungan yang mengendalikannya. Berbeda dengan teori belajar tradisional yang berfokus pada pengalaman langsung, teori ini menekankan bahwa hampir semua fenomena dapat terjadi secara tidak langsung melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain beserta konsekuensinya. Kapasitas manusia untuk belajar melalui observasi ini sangat efisien karena memungkinkan perolehan unit perilaku yang kompleks tanpa harus melalui proses coba-coba (*trial-and-error*) yang melelahkan atau berbahaya. Selain itu, kemampuan kognitif yang superior memungkinkan manusia untuk merepresentasikan pengaruh eksternal secara simbolis, yang kemudian digunakan untuk memandu tindakan, memecahkan masalah secara mental, dan mengantisipasi konsekuensi masa depan guna mengatur perilaku mereka sendiri.<sup>26</sup>

Perilaku manusia merupakan hasil dari proses pengamatan melalui *modeling* yang dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya membentuk suatu perilaku baru yang akan menjadi acuan dan pedoman dalam bertindak. Albert Bandura menjelaskan ada 4 komponen penting dalam teori belajar sosial ini diantaranya:

- a. Memperhatikan (*attention*) : memperhatikan suatu perilaku/objek
- b. Menyimpan (*retention*) : proses menyimpan apa yang telah diamati untuk diingat
- c. Memproduksi gerakan motorik (*motor reproduction*) : menerjemahkan hasil pengamatan menjadi tingkah laku sesuai model yang telah diamati
- d. Penguatan dan motivasi (*vicarious-reinforcement and motivational*) : dorongan motivasi untuk mengulang-ulang perbuatan yang ada supaya tidak hilang

---

<sup>26</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1971).

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pada dasarnya teori belajar sosial menggambarkan perilaku manusia sebagai bentuk interaksi timbal balik yang berkelanjutan antara perilaku, kognitif, serta dampak dari lingkungan yang didapatkan melalui tahap mengamati dan meniru.<sup>27</sup>

konsep penting lain dalam teori Bandura adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan dan mengatasi situasi tertentu. *Self-efficacy* berperan besar dalam menentukan pilihan, ketekunan, serta respons emosional seseorang. Individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung lebih mudah cemas dan menghindari situasi yang dianggap menantang, termasuk komitmen jangka panjang seperti pernikahan. Bandura menegaskan bahwa *self-efficacy* terbentuk salah satunya melalui pengalaman pengamatan terhadap keberhasilan atau kegagalan orang lain.<sup>28</sup>

Bandura mengatakan dalam bukunya bahwa “*the learning process occurs in three components (elements) namely: model behavior (example), influence of model behavior, and internal processes of learners*”. Tingkah laku model adalah berbagai tingkah laku yang dikenal di lingkungan. Jika konsisten dengan diri pengamat (minat, pengalaman, keinginan, tujuan, dll), maka perilaku tersebut bisa ditiru. Fungsi model perilaku adalah untuk mengkomunikasikan informasi kepada individu, membenarkan atau melemahkan cara berperilaku yang baru. Orang yang diamati merangsang individu untuk bereaksi setiap kali ada hubungan antara stimulus dan kondisinya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Wahyuni, Nurul, and Wahidah Fitriani. "Relevansi teori belajar sosial Albert Bandura dan metode pendidikan keluarga dalam Islam." *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11.2 (2022): 60-66.

<sup>28</sup> Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

<sup>29</sup> Yusuf Rendi Wibowo, Fatonah Salsafadilah, dan Moch. Farich Alfani, “Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura,” Vol. 1 No. 1 (Maret 2023): 43–59.

Dengan kata lain, informasi diperoleh dengan memperhatikan kejadian-kejadian dalam lingkungan. Secara khusus perilaku dipengaruhi oleh harapan tentang:

- a. *Reciprocal Determinism*, perilaku manusia bersifat dinamis, tergantung pada aspek lingkungan dan manusia yang dimana semuanya saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi ini berkelanjutan antara karakteristik manusia, perilaku manusia dan lingkungan, dan perilaku ditunjukkan dengan pengaruh timbal balik.
- b. *Beyond Reinforcement*, menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus terjadi atau tidak, seseorang dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya. Belajar melalui observasi tanpa ada *reinforcement* yang terlibat, berarti tingkah laku ditentukan oleh antisipasi konsekuensi.
- c. *Self-Regulation*, seseorang dapat mengatur dan mempengaruhi dirinya sendiri dengan cara mengatur lingkungan, dan memberikan konsekuensi atas tingkah lakunya sendiri.<sup>30</sup>

*Social Learning Theory* Bandura sangat terkait erat dengan kecemasan pernikahan pada mahasiswa Gen Z akibat fenomena "*marriage is scary*". Teori ini menjelaskan bahwa kecemasan tersebut muncul karena Gen Z belajar sikap negatif terhadap pernikahan melalui pengamatan dan peniruan konten media sosial, bukan pengalaman pribadi langsung. Bandura menyatakan manusia belajar melalui observasi model di lingkungan sosial, termasuk TikTok dimana Gen Z melihat cerita negatif seperti perselingkuhan, konflik rumah tangga, atau beban finansial pernikahan. Prosesnya berjalan dari perhatian video viral yang emosional, penyimpanan di memori karena pengulangan algoritma FYP, peniruan sikap cemas dalam diskusi sehari-hari,

---

<sup>30</sup> SYARIFUDDIN, SYARIFUDDIN. KONSTRUKSI SOSIAL DRAMA LAYANGAN PUTUS: STUDI SOCIAL LEARNING IBU RUMAH TANGGA DI KECAMATAN BARA KOTA PALOPO. Diss. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022.

hingga motivasi menghindari risiko yang sama seperti model tersebut. Hal ini menciptakan persepsi bahwa pernikahan menakutkan, sehingga mahasiswa Gen Z menunda menikah atau memilih *singlehood*.<sup>31</sup>

## 2. *Khauf* (خَوْف)

Istilah “*khauf*” muncul sebanyak 124 kali dalam Al-Qur’an, akar bahasa Arab dari isitlah kha, waw, dan fa’ yang berarti keheranan dan terror membentuk kata modern *khauf*. Menurut Raghib al-Ashfahani, *khauf* adalah rasa takut terhadap kemungkinan terjadinya sesuatu yang buruk berdasarkan tanda-tanda atau informasi yang dipersepsikan. *Khauf* juga dipahami sebagai kondisi psikologis yang muncul akibat kelemahan mental seseorang, sehingga ia mudah merasa takut terhadap hal-hal kecil. Al-Ashfahani memandang *khauf* sebagai sifat naluriah yang selalu menyertai manusia. Dalam Al-Qur’an, kata *khauf* digunakan untuk menunjukkan rasa takut kepada Allah maupun ketakutan terhadap pembalasan di dunia dan akhirat.

Terlihat jelas bahwa lafadz *Khauf* biasa digunakan untuk menggambarkan perasaan seseorang yang terancam bahaya sehingga mendorongnya untuk melakukan tindakan perlindungan diri. Ketakutan terhadap musuh, pengkhianatan, kemiskinan, individu yang memiliki kemauan menyimpang, dan ketidak-mampuan untuk bertindak jujur adalah beberapa ketakutan dalam Al-Qur’an yang terdaftar sebagai objek *Khauf*. Konotasi negatif *khauf* mengisyaratkan seseorang sedang berusaha lari dari ketakutannya. Akibatnya, kegembiraan akan terhapuskan.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Kania Dewi Tirta dan Sinta Nur Arifin, “Studi Fenomenologi: *Marriage Is Scary* Pada Generasi Z”, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol.8, No.3, 2025

<sup>32</sup> Cita Aprilda Kirana dan Ahmad Nurrohim, “Konsep Kecemasan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Psikologi Modern”, Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies, Vol. 4 No. 1 (2024), hlm. 416–431.

﴿١٧٥﴾ إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ ۖ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Terjemahan: “Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya. Oleh karena itu, janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaku-ku, jika kamu orang-orang mukmin”. (QS. Ali Imran:175).

Ayat ini menggunakan kata *yukhawwifu* (syaitan menakut-nakuti) dan *khāfūnī* (takutlah kepada-Ku), menunjukkan dua jenis *khawf*: negatif (dari syaitan, melemahkan iman) dan positif (kepada Allah, memperkuat taqwa). Tafsir Al-Qusyairi menjelaskan *khawf* sebagai antisipasi kejadian masa depan yang dibenci, sehingga solusi ayat ini adalah ciptakan *khawf* hanya kepada Allah dan yakin akan pertolongan-Nya.<sup>33</sup>

Dalam kamus tasawuf secara terminology, arti *khauf* merupakan suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya, merasa takut dan khawatir apabila Allah tidak senang kepadanya. *Khauf* muncul karena adanya pengenalan cinta yang mendalam kepada Allah, sehingga ia merasa khawatir jika Allah aksn melupakannya dan takut akan siksaan Allah. Jenis-jenis *khauf* yang harus ditanam dalam diri antara lain:

a. *Huzn* (kesedihan)

perasaan sedih atau duka yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu, seperti kehilangan atau kegagalan. Dalam Al-Qur'an, *huzn* merupakan kondisi emosional manusia yang wajar, namun dapat diatasi melalui iman, sabar, dan dzikir agar tidak berkembang menjadi gangguan psikologis.

b. *Qadbh* (kesempitan)

kesempitan atau tekanan batin yang dirasakan seseorang ketika menghadapi beban hidup berat. Kondisi ini sering dikaitkan dengan

<sup>33</sup> NUR SAHIRAH,- (2024) KONSEP KHAUF DALAM AL-QUR'AN: PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUSYAIRI. Skripsi thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.

stres psikologis dan ujian hidup yang menuntut kesabaran serta keteguhan spiritual.

c. *Insyaq* (kecemasan)

kegelisahan atau kecemasan batin akibat ketegangan psikologis dan rasa tidak aman terhadap masa depan. Dalam kajian psikologi Islam, kondisi ini sejalan dengan konsep kecemasan (anxiety) yang dapat diredakan melalui pendekatan spiritual dan psikologis.

d. Kesyukuran

sikap menerima dan menghargai nikmat Allah yang berdampak positif pada kesehatan mental. Kesyukuran terbukti meningkatkan kesejahteraan psikologis, ketenangan batin, dan menurunkan stres serta kecemasan.<sup>34</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, *khauf* merupakan keadaan hati yang muncul karena seseorang menyadari adanya kemungkinan memperoleh sesuatu yang tidak disukai atau kehilangan sesuatu yang dicintai. *Khauf* bukan sekadar rasa takut biasa, melainkan rasa takut yang mendorong seseorang untuk lebih berhati-hati, melakukan introspeksi diri, dan menghindari sesuatu yang dianggap membahayakan. Dengan demikian, *khauf* memiliki fungsi sebagai pengendali perilaku agar individu mampu mengambil keputusan yang lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.<sup>35</sup>

Adapun karakteristik yang *khauf* yaitu:

- Adanya rasa takut terhadap sesuatu yang dipersepsikan sebagai ancaman. Individu memandang suatu keadaan sebagai sesuatu yang

<sup>34</sup>QADAR, SITI NABIILAH LAILATUL. Peran Khauf Dalam Mencegah Pergaulan Bebas (Studi Kasus Mahasiswa Di Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan). BS thesis. FU.

<sup>35</sup>Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 160–165.

berpotensi menimbulkan kerugian atau penderitaan sehingga memunculkan rasa takut.

- Berorientasi pada masa depan. Khauf lebih banyak berkaitan dengan kekhawatiran terhadap kemungkinan yang belum terjadi dibandingkan pengalaman yang telah berlalu.
- Mendorong individu untuk bersikap waspada. Rasa takut yang muncul membuat seseorang lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan serta berusaha menghindari risiko yang dipersepsikan dapat membahayakan dirinya.
- Disertai respons emosional dan fisiologis. Khauf dapat ditandai dengan munculnya perasaan gelisah, cemas, sulit berkonsentrasi, jantung berdebar, serta ketegangan ketika individu menghadapi situasi yang dianggap mengancam.
- Bersifat adaptif apabila berada pada tingkat yang wajar. Dalam perspektif psikologi Islam, khauf yang proporsional dapat menjadi motivasi untuk memperbaiki diri, meningkatkan kehati-hatian, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebaliknya, apabila berlebihan, khauf dapat berkembang menjadi kecemasan yang menghambat fungsi psikologis individu.<sup>36</sup>

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa *khauf* bukan hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga memiliki dimensi psikologis yang memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan berperilaku. Dalam penelitian ini, karakteristik tersebut tampak pada mahasiswa Generasi Z yang mengalami kecemasan terhadap pernikahan akibat persepsi mengenai berbagai risiko yang mereka peroleh melalui fenomena *Marriage is Scary*. Mahasiswa menjadi lebih khawatir terhadap kemungkinan terjadinya

---

<sup>36</sup>Cita Aprilda Kirana dan Ahmad Nurrohim, "Konsep Kecemasan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Modern," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2024): 416–431.

perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, kegagalan pernikahan, maupun ketidakmampuan menjalankan peran sebagai pasangan sehingga rasa takut tersebut berkembang menjadi kecemasan terhadap pernikahan.<sup>37</sup>

Teori *khauf* dalam psikologi Islam memiliki keterkaitan yang kuat dengan judul “Analisis Kecemasan Pernikahan Mahasiswa Gen Z sebagai Dampak Fenomena *Marriage is Scary*”. *Khauf* dipahami sebagai rasa takut atau kekhawatiran yang muncul akibat persepsi terhadap ancaman, baik yang bersifat nyata maupun imajiner. Dalam konteks mahasiswa Gen Z, fenomena *marriage is scary* membentuk persepsi negatif terhadap pernikahan melalui paparan pengalaman gagal, konflik rumah tangga, dan narasi ketakutan yang masif di media sosial. Persepsi ini memicu *khauf* yang berorientasi pada masa depan, sehingga berkembang menjadi kecemasan pernikahan berupa ketakutan gagal, takut tidak mampu menjalani peran sebagai pasangan, serta kekhawatiran terhadap konsekuensi psikologis dan sosial dari pernikahan.<sup>38</sup>

Apabila *khauf* tidak diimbangi dengan nilai *raja'* (harap), tawakal, dan pemahaman pernikahan sebagai ibadah, maka ia dapat berubah menjadi kecemasan berlebihan yang mengganggu kesiapan psikologis individu. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kecemasan pernikahan pada Gen Z dipengaruhi oleh faktor kognitif, emosional, dan sosial yang dibentuk oleh lingkungan digital dan pengalaman sosial tidak langsung. Dengan demikian, teori *khauf* relevan digunakan sebagai landasan teoretis untuk menjelaskan bahwa kecemasan pernikahan mahasiswa Gen Z bukan hanya persoalan psikologis, tetapi

<sup>37</sup> Nur Sahirah, Konsep *Khauf* dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Al-Qusyairi (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), hlm. 46–51.

<sup>38</sup> Zainuddin, M., & Rahmawati. (2023). Gamophobia dalam perspektif psikologi pernikahan dan tafsir Al-Qur'an. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 9(2).

juga mencerminkan ketidakseimbangan antara rasa takut dan harapan dalam menghadapi pernikahan di tengah fenomena *marriage is scary*.<sup>39</sup>

## C. Kerangka Konseptual

### 1. Kecemasan Pernikahan

Kecemasan merupakan kondisi emosional tidak menyenangkan yang ditandai oleh rasa khawatir, gelisah, atau takut terhadap sesuatu yang dianggap mengancam, baik realistis maupun tidak. Respons ini melibatkan aktivasi sistem saraf pusat, menghasilkan gejala fisik seperti jantung berdegup kencang dan keringat dingin, serta kognitif seperti overthinking. Dalam psikologi, kecemasan normal membantu adaptasi, tetapi menjadi gangguan jika berlebihan dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Gejala kecemasan mencakup aspek fisik seperti sesak napas, tremor, dan gangguan tidur; emosional berupa ketegangan atau iritabilitas; serta perilaku seperti penghindaran situasi menakutkan. Individu sering merasa was-was terhadap masa depan tanpa alasan jelas, disertai sulit berkonsentrasi atau merasa tidak tenang. Pada kasus kronis seperti gangguan kecemasan umum (GAD), gejala berlangsung lebih dari enam bulan.

Sedangkan pernikahan merupakan ikatan suami-istri yang sah secara hukum dan agama untuk membentuk keluarga harmonis. Secara umum, pernikahan melibatkan komitmen emosional, fisik, dan spiritual antara dua individu, sementara secara spesifik di Indonesia diatur oleh undang-undang yang menekankan nilai Ketuhanan. Pernikahan didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara pria dan wanita untuk membentuk rumah tangga bahagia dan kekal, bertujuan melanjutkan keturunan, saling

<sup>39</sup> Sari, D., & Maulana, R. (2024). Analisis perspektif mahasiswa Muslim Gen Z terhadap fenomena *marriage is scary*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 5(1).

mendukung, serta mencapai kesejahteraan bersama. Secara universal, pernikahan mencakup hak dan kewajiban seperti kesetiaan, nafkah, dan pendidikan anak, sering kali didasari cinta dan norma sosial.

Kecemasan pernikahan secara umum adalah keadaan psikologis di mana seseorang merasakan ketakutan, kekhawatiran, atau ketegangan emosional yang muncul ketika memikirkan, merencanakan, atau membayangkan kehidupan pasca menikah. Kecemasan ini lebih dari sekadar rasa gugup biasa, melainkan sebuah reaksi emosional yang lebih mendalam dan kuat terhadap konsep komitmen jangka panjang, perubahan dalam peran sosial, serta tanggung jawab yang datang bersama pernikahan. Orang yang merasakan kecemasan terhadap pernikahan cenderung melihat pernikahan sebagai hal yang tidak jelas, berbahaya, atau menakutkan, sehingga pernikahan tidak dipandang lagi sebagai proses pembentukan keluarga yang aman, melainkan sebagai sumber risiko terhadap kestabilan emosional dan masa depan mereka.<sup>40</sup>

Dari segi psikologis, kecemasan ini dapat mencakup berbagai macam kekhawatiran, seperti khawatir akan kegagalan dalam hubungan, khawatir mengulangi konflik atau trauma dalam keluarga, khawatir kehilangan kebebasan pribadi, khawatir tidak bisa memenuhi peran sebagai pasangan, atau khawatir kemungkinan terjadinya perceraian. Untuk beberapa orang, kecemasan ini juga dipengaruhi oleh kurangnya kesiapan mental, kepercayaan diri yang rendah, pengalaman pengasuhan yang tidak aman, atau latar belakang hubungan yang konflik. Kekhawatiran itu bisa memengaruhi bagaimana seseorang melihat hubungan cinta, contohnya menjadi lebih cermat, menghindari diskusi mengenai masa depan, atau mengalami kesulitan dalam membuat keputusan untuk menikah.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in Adulthood: Structure, Dynamics, and Change*. Guilford Press.

<sup>41</sup> Nevid, J., Rathus, S., & Greene, B. (2018). *Abnormal Psychology*. Pearson.

### a. Faktor kecemasan pernikahan

Faktor kecemasan pernikahan secara spesifik mencakup elemen psikologis, sosial, dan ekonomi yang teridentifikasi dari studi empiris, terutama pada Gen Z di Indonesia. Faktor-faktor ini sering diukur melalui skala seperti *Marriage Anxiety Scale* atau wawancara fenomenologi, dengan pengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah.

Selain faktor internal, kekhawatiran mengenai pernikahan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, budaya, tekanan dari keluarga, serta konten negatif di media sosial yang menggambarkan pernikahan sebagai hubungan yang penuh konflik, beracun, dan rentan berakhir dengan perceraian. Fenomena seperti *Marriage is scary* yang populer di kalangan Gen Z turut memperkuat munculnya kecemasan ini, karena narasi yang ada cenderung menekankan sisi negatif pernikahan sehingga pernikahan dianggap sebagai sumber masalah, bukan sebagai institusi yang dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional.<sup>42</sup>

1. *Gamophobia* (ketakutan komitmen), muncul sebagai rasa takut kehilangan otonomi pribadi, di mana individu membayangkan pernikahan membatasi kebebasan seperti hobi atau karier, menyebabkan *overthinking* kronis dan penundaan pernikahan hingga 48% variasi kesiapan.<sup>43</sup>
2. Tekanan Sosial dan Budaya, dalam budaya Indonesia pernikahan dianggap sebagai indikator kesuksesan, sehingga tekanan seperti pertanyaan “kapan nikah?” menjadi beban mental yang berat. Selain itu, adanya konstruksi sosial mengenai “kodrat perempuan” yang salah

<sup>42</sup> Twenge, J. M., *Gen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books. 2017

<sup>43</sup> Wilda, W.P., ‘Dampak Media Sosial Terhadap Pandangan Generasi Z Terhadap Pernikahan: Fenomena “*Marriage Is Scary*” dan Ketakutan Akan Komitmen’, Buletin KPIN, 2025.

kaprah membuat perempuan merasa dipaksa untuk pasrah dan tidak memiliki ruang untuk menyuarakan keresahan di dunia nyata.<sup>44</sup>

3. Kurangnya intraksi lawan jenis menghasilkan ketakutan salah pilih pasangan karena pengalaman terbatas, umum pada Gen Z urban akibat budaya konservatif.<sup>45</sup>
4. Pengaruh media sosial bekerja via konten TikTok/Instagram yang viral tentang perceraian atau KDRT, membentuk ekspektasi tidak realistis dan gamophobia; 49,9% pengguna Indonesia terpapar narasi negatif ini, menurunkan minat menikah seperti terlihat pada penurunan 1,58 juta kasus pernikahan tahun 2023.<sup>46</sup>
5. Tingginya angka perceraian, meningkatkannya angka perceraian di Indonesia menciptakan ketakutan akan kegagalan dalam komitmen jangka panjang. Hal ini membuat individu merasa bahwa pernikahan tidak lagi menjamin kebahagiaan permanen, melainkan berpontesi berakhir dengan luka psikologis.<sup>47</sup>

#### **b. Dampak Kecemasan Pernikahan**

Kecemasan pernikahan dapat menimbulkan dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan individu, terutama psikologis, sosial, dan fisik. Dampak ini sering kali memperburuk kesiapan emosional dan menunda keputusan pernikahan, khususnya pada Generasi Z. Pemahaman dampak ini krusial untuk intervensi konseling.

<sup>44</sup> Ashlaksha, H.N., dkk. (2025). "The Problem in the Issue of Marriage is Scary and Childfree in Indonesia". *Judex Praetor*, 1 (1), hlm. 63-77.

<sup>45</sup> Rahmah, Yulia Nur. Faktor-Faktor Penyebab Fenomena Marriage Is Scary pada Kalangan Perempuan Generasi Z di Kelurahan Tanah Tinggi Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai. Diss. Universitas Sumatera Utara, 2025.

<sup>46</sup> Al Mafaz, Fina (2025) Tren marriage is scary pada generasi z di media sosial perspektif Maqāsid Al-Usrah Jamāluddīn'Atiyyah. Masters thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

<sup>47</sup> Ashlaksha, H.N., dkk. (2025). "The Problem in the Issue of Marriage is Scary and Childfree in Indonesia". *Judex Praetor*, 1 (1), hlm. 63-77.

### 1. Dampak Psikologis

Kecemasan ini memicu stress berkepanjangan, depresi, dan penurunan kepercayaan diri, yang dapat berujung pada trauma jangka panjang seperti *post-traumatic stress disorder*. Individu sering mengalami pikiran negatif berulang tentang kegagalan rumah tangga, mengganggu konsentrasi dan motivasi karir. Pada wanita dengan latar belakang orang tua bercerai, dampaknya lebih parah, menyebabkan rasa tidak aman dan kesepian.<sup>48</sup>

### 2. Dampak Sosial

Menimbulkan penundaan pernikahan, konflik dalam hubungan pacaran, dan isolasi sosial akibat tekanan ekpektasi masyarakat. Interaksi dengan keluarga besar atau teman menurun, memperlemah dukungan sosial yang justru dibutuhkan untuk mengurangi kecemasan. Pada pernikahan dini, hal ini beresiko tinggi berujung perceraian karena kurangnya adaptasi.<sup>49</sup>

### 3. Dampak Fisik

Gejala seperti sulit tidur, pusing, tegang otot, dan kelelahan kronis muncul dari respons fisiologis kecemasan. Stress berkelanjutan ini melemahkan system imun dan menurunkan kualitas hidup sehari-hari. Tanpa penanganan, dapat memperburuk kesehatan mental secara keseluruhan.<sup>50</sup>

## 2. Generasi Z ( Gen Z )

Menurut KBBI, "Gen Z" adalah singkatan dari "Generasi Z", yaitu kelompok demografis yang lahir setelah generasi Milenial, antara tahun

<sup>48</sup> Imelda Triadhari, "Dampak Psikologis Pernikahan Dini (Studi Kasus di KUA Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon)," *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, 7, no. 2 (2023): 89-100.

<sup>49</sup> Novrilia Indah Sari dan Deni Irawan, "Tekanan Sosial Pertanyaan 'Kapan Nikah?' terhadap Minat Menikah Individu Quarter-Life Crisis," *Jurnal Studia Insania* 13, no. 1 (Mei 2025): 80-105.

<sup>50</sup> Ratna Wulandari, "Kecemasan Pranikah Dan Penanganannya," *JURNAL KONSULTASI DAN KONSELING: Jurnal Konseling Andi Matappa* 2, no. 2 (September 2018): 137-144.

1997 hingga awal 2010-an. Istilah ini mengacu pada kelompok orang yang tumbuh di era digital, dengan kematangan internet dan teknologi.

Generasi ini dikenal sebagai generasi pertama yang sejak kecil sudah dekat dengan internet, smartphone, media sosial, dan teknologi digital lainnya karena itu sering disebut sebagai *digital natives*. Hidup mereka sangat dipengaruhi oleh kemudahan memperoleh informasi, cepatnya komunikasi, serta budaya global yang dapat dijangkau hanya melalui layar perangkat.<sup>51</sup> Dari segi psikologis dan sosial, Generasi Z memiliki ciri-ciri khusus, seperti cara pandang yang lebih luas, kemampuan beradaptasi yang tinggi, analitis terhadap informasi, dan cenderung lebih otonom. Mereka juga cenderung lebih peka terhadap kesadaran kesehatan mental, karena akses informasi yang luas membuat mereka lebih menerima permasalahan seperti stres, kecemasan, atau tekanan hidup. Namun, aspek lain dari generasi ini adalah ketidakstabilan perasaan, pemikiran berlebihan, tekanan untuk mencapai sesuatu, dan dampak media sosial yang besar dalam membentuk pandangan terhadap diri, relasi, dan masa depan.<sup>52</sup> Gaya hidup yang serba instant, digital, dan modern membuat banyak Generasi Z lebih memilih untuk menikmati hidup tanpa pernikahan dan lebih fokus pada kebebasan, hiburan, dan traveling. Gaya hidup yang berbeda juga mempengaruhi fenomena menunda pernikahan pada Generasi Z. Gaya hidup yang serba instant, digital, dan modern membuat banyak Generasi Z lebih memilih untuk menikmati hidup tanpa pernikahan dan lebih fokus pada kebebasan, hiburan, dan traveling.<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Pew Research Center. (2019). *Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins*.

<sup>52</sup>Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books.

<sup>53</sup> Hanum Rafidah Kusuma, Keysha Azalia Fitzdiny, Nayla Roudlotul Jannah, "Perspektif Generasi Z Terhadap Pernikahan Dini," *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* 10, no. 1 (April 2020): 482-488.

Secara lebih luas, Generasi Z memiliki ciri-ciri yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya, seperti Generasi X dan Generasi Y (Milenial). Mereka lebih pragmatis, terbuka terhadap keberagaman, dan cenderung lebih realistis dalam menghadapi tantangan dunia yang penuh ketidakpastian, seperti masalah perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan ketidakpastian ekonomi. Di Indonesia, Generasi Z telah mulai menunjukkan pengaruh signifikan dalam berbagai sektor, baik dalam dunia bisnis, pendidikan, sosial, maupun politik. Dengan akses yang lebih luas ke internet, mereka memanfaatkan berbagai platform untuk mengakses informasi, mengembangkan keterampilan, dan bahkan memulai bisnis mereka sendiri. Mereka juga memiliki cara baru dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang lebih terbuka dan inklusif, serta memiliki pengaruh besar terhadap tren budaya pop dan konsumsi digital.<sup>54</sup>

Generasi Z cenderung lebih selektif dalam membuat keputusan penting seperti pernikahan. Ini dipengaruhi oleh pengalaman menyaksikan konflik dalam keluarga, tingkat perceraian yang tinggi, serta narasi negatif tentang pernikahan yang gampang dijumpai di media sosial. Oleh karena itu, mereka lebih cenderung merasakan kebimbangan atau kekhawatiran mengenai komitmen jangka panjang termasuk fenomena pernikahan yang menakutkan yang muncul di kalangan mereka.<sup>55</sup>

#### **a. Karakteristik Generasi Z**

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan tumbuh di era perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Sejak kecil, mereka sudah terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk

<sup>54</sup> Ningrum Prisiaharyani, "Marriage is Scary: Survey Persepsi dan Penyebab Waithood pada Gen Z" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025).

<sup>55</sup> Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z Goes to College*. Jossey-Bass.

belajar, berkomunikasi, bekerja, maupun mencari hiburan. Kebiasaan ini membentuk karakter figital, yaitu gaya hidup yang menyatukan dunia nyata dan dunia digital karena teknologi telah menjadi bagian penting dalam aktivitas mereka. Selain itu, Generasi Z juga memiliki karakter *hiper-kustomisasi*, yaitu kecenderungan untuk tidak ingin dikotakkan dalam identitas sosial tertentu seperti suku, agama, atau ras, melainkan ingin dikenal berdasarkan keunikan, minat, dan potensi pribadi yang mereka miliki.

Generasi Z juga dikenal memiliki pola pikir yang realistis, yaitu cara pandang yang rasional terhadap masa depan dengan lebih mengutamakan pengalaman nyata dan pembelajaran praktik dibandingkan teori semata. Mereka lebih tertarik pada keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan, seperti berwirausaha, bekerja secara mandiri, dan memecahkan masalah nyata. Di sisi lain, Generasi Z memiliki kecenderungan *Fear of Missing Out* (FOMO), yaitu rasa takut tertinggal informasi, sehingga mereka selalu berusaha mengikuti perkembangan terbaru dan aktif mencari informasi agar tetap kompetitif. Dalam bidang ekonomi, Generasi Z dikenal sebagai *weconomist* atau generasi ekonomi berbagi karena terbiasa dengan sistem ekonomi digital, terbuka terhadap kolaborasi, dan menyukai fleksibilitas kerja. Karakter *do it yourself* (D.I.Y.) juga sangat kuat, yang tercermin dari sikap mandiri, kebiasaan belajar secara otodidak melalui internet, serta ketertarikan pada dunia wirausaha dan pekerjaan berbasis digital. Selain itu, Generasi Z memiliki karakter terpacu, yaitu semangat untuk membawa perubahan positif melalui inovasi, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, karakter figital, realistis, dan *do it yourself* menjadi karakter yang paling relevan dalam menghadapi bonus demografi 2030 karena mampu

membentuk Generasi Z sebagai sumber daya manusia yang mandiri, adaptif, produktif, dan siap bersaing di era digital.<sup>56</sup>

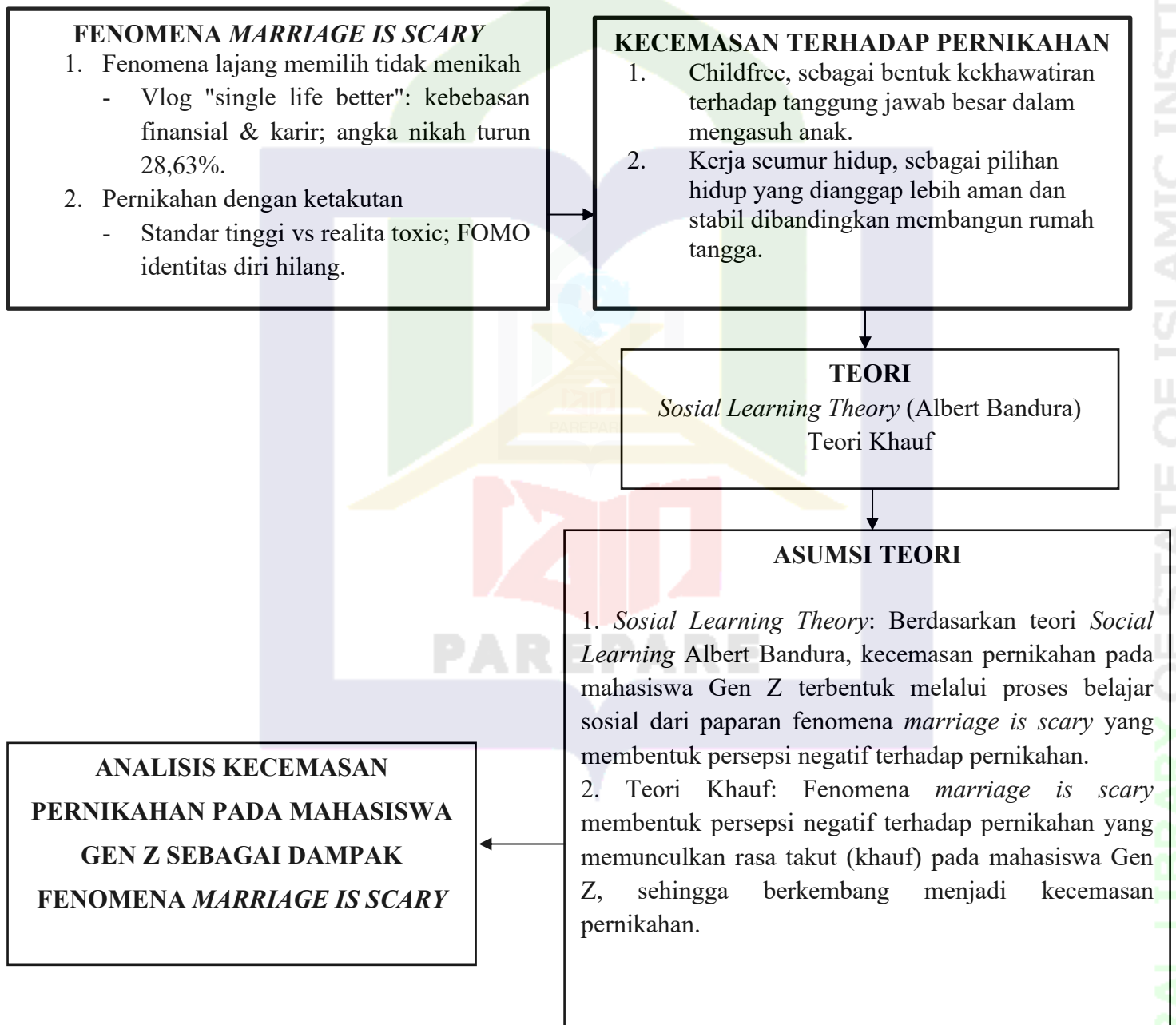


---

<sup>56</sup> Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, dan Nickyta Arcindy Duha, “Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030”, *Accounting Student Research Journal*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2023.

#### D. Bagan Kerangka Berkifir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait judul penelitian “Analisis Kecemasan Pernikahan pada Mahasiswa Gen Z sebagai Dampak Dari Fenomena *Marriage Is Scary*”



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis fenomenologi. Menurut *Edmund Husserl*, fenomenologi merupakan pendekatan yang berupaya memahami realitas sebagaimana dialami secara sadar oleh individu, dengan menekankan pada pengalaman subjektif sebagai sumber utama pengetahuan. Fenomenologi memandang bahwa makna suatu pengalaman tidak terletak pada objek itu sendiri, melainkan pada bagaimana individu memberi makna terhadap pengalaman tersebut melalui kesadarannya. Pendekatan fenomenologi menekankan pada upaya membiarkan fenomena tampil sebagaimana adanya (*epoché*), tanpa prasangka, asumsi, atau intervensi dari peneliti. Makna suatu fenomena terbentuk melalui hubungan langsung antara subjek dengan pengalaman hidup yang dialaminya. Oleh karena itu, penelitian fenomenologis bertujuan untuk memahami dan menggambarkan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia berdasarkan sudut pandang individu yang mengalaminya secara langsung, sehingga peneliti dapat menangkap esensi dari pengalaman tersebut secara mendalam.<sup>57</sup>

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali dan memahami pengalaman subjektif mahasiswa Generasi Z terkait kecemasan pernikahan sebagai dampak dari fenomena *Marriage is Scary*. Penelitian fenomenologis juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas psikologis yang dialami

---

<sup>57</sup> Fadli Ramadhanul Aflah dan Sri Murhayati, "Penelitian Fenomenologis," Jurnal Pendidikan 9, no. 2 (2025): 13099.

informan, khususnya bagaimana mereka memaknai pernikahan dan ketakutan yang menyertainya.<sup>58</sup>

Peneliti melakukan penelitian dengan turun langsung ke lokasi penelitian untuk mendeskripsikan dan menggambarkan realitas yang dialami informan, serta melakukan pendekatan secara langsung kepada sumber informasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan lebih mendalam, autentik, dan sesuai dengan fenomena yang dialami oleh informan.<sup>59</sup>

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa IAIN Parepare merupakan bagian dari Generasi Z yang berada pada fase dewasa awal, serta rentan mengalami kecemasan pernikahan akibat pengaruh media sosial dan fenomena *Marriage is Scary* yang berkembang luas di kalangan mahasiswa.<sup>60</sup>

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, yang meliputi tahap persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

<sup>58</sup> Leni Shofiyani, "Fenomena Tren Marriage Is Scary di TikTok terhadap Kesiapan Menikah pada Gen Z di Kota Tegal," Skripsi (Tegal: Universitas Pancasakti Tegal, 2025)

<sup>59</sup> Abdul Nasir, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, dan M Win Afgani, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445.

<sup>60</sup> Sri Hastuti, Muhammad Qadaruddin, dan Nur Annisa, "Studi Fenomenologi Hyperhonest pada Media Sosial Instagram Mahasiswa FUAD IAIN Parepare," *Jourmics: Journal of Media and Communication Studies* 3, no. 2 (Mei 2025): 107.

### C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menggambarkan kecemasan pernikahan yang dialami mahasiswa Generasi Z serta menganalisis bagaimana fenomena *Marriage is Scary* mempengaruhi munculnya kecemasan terhadap pernikahan pada mahasiswa Generasi Z.

### D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata-kata, pendapat, pengalaman, dan makna yang disampaikan oleh informan mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian fenomenologi, sumber data utama berasal dari pengalaman hidup (*lived experience*) informan terhadap suatu fenomena, sehingga peneliti berupaya memahami makna pengalaman tersebut melalui wawancara mendalam.<sup>61</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

#### 1. Jenis data

##### a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari empat orang mahasiswa aktif IAIN Parepare yang termasuk Generasi Z dengan rentang usia 22–23 tahun. Keempat informan dipilih secara *purposive* karena memenuhi kriteria penelitian, yaitu mengetahui fenomena *Marriage is Scary* melalui media sosial, mengalami kecemasan terhadap pernikahan, serta bersedia menjadi informan. Melalui wawancara mendalam, peneliti menggali pengalaman, persepsi, serta makna yang diberikan oleh masing-masing informan terhadap kecemasan pernikahan sebagai dampak dari fenomena *Marriage is Scary*.

---

<sup>61</sup> Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). Sage Publications.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi literatur yang mencakup buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan sumber internet yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut digunakan sebagai bahan rujukan untuk memahami konsep kecemasan pernikahan serta fenomena *Marriage is Scary* secara lebih mendalam.<sup>62</sup>

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena bertujuan memperoleh data yang mendalam dan relevan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam sesuai dengan respons informan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang pengalaman, persepsi, dan kecemasan pernikahan mahasiswa Generasi Z.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi:

---

<sup>62</sup> Raden Roro Syahda Raissa dan Yoka Pradana, "Makna Pernikahan Di Kalangan Generasi Z Yang Mengalami Gamofobia," e-Proceeding of Management 12, no. 6 (Desember 2025): 7606.

### 1. *Uji Credibility* (Kredibilitas)

Kredibilitas dilakukan dengan memastikan keakuratan data melalui wawancara mendalam, pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan, serta perbandingan data dari berbagai sumber.

### 2. *Uji Transferability* (Transferabilitas)

Uji transferabilitas bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dialihkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Dalam penelitian ini, transferabilitas dilakukan dengan menyajikan deskripsi data secara rinci, jelas, dan mendalam (*thick description*) mengenai konteks penelitian, karakteristik informan, serta proses pengumpulan data. Dengan penyajian yang detail tersebut, pembaca dapat menilai sendiri kemungkinan penerapan hasil penelitian pada konteks atau subjek lain yang relevan.

### 3. *Uji Dependability* (Dependabilitas)

Dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis data. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### 4. Uji Confirmability (Konfirmabilitas)

Uji konfirmabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan, bukan pada subjektivitas atau bias peneliti. Konfirmabilitas dilakukan dengan menyimpan bukti-bukti penelitian seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi pendukung, serta dengan melakukan penelusuran kembali terhadap data dan hasil analisis. Dengan demikian, hasil penelitian dapat diuji kebenarannya dan dinyatakan objektif serta dapat dipertanggungjawabkan.<sup>63</sup>

#### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data menurut Noeng Muhadjir merupakan upaya menata secara sistematis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti serta menyajikannya sebagai temuan ilmiah. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

##### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari lapangan agar relevan dengan fokus penelitian

##### 2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data.

---

<sup>63</sup> Gunawan, I. (2022). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Bumi Aksara.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan di peroleh melalui pemaknaan mendalam terhadap data hingga ditemukan pemahaman yang utuh mengenai kecemasan pernikahan mahasiswa Generasi Z sebagai dampak dari fenomena *Marriage is Scary*.<sup>64</sup>



---

<sup>64</sup> Nurfajriani, Wiyanda Vera, et al. "Triangulasi data dalam analisis data kualitatif." Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 10.17 (2024): 826-833.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Kecemasan Pernikahan pada Mahasiswa Gen Z

Pernikahan merupakan salah satu tahap perkembangan yang diharapkan dapat dicapai pada masa dewasa awal. Namun, pada mahasiswa Generasi Z, pernikahan tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang membawa kebahagiaan dan kesiapan, melainkan juga menimbulkan berbagai kekhawatiran. Kecemasan pernikahan merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan munculnya perasaan takut, khawatir, dan ketidakpastian terhadap kehidupan pernikahan yang akan dijalani di masa depan.

Karakteristik Generasi Z yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi dan akses informasi yang luas menyebabkan mereka lebih mudah terpapar berbagai informasi mengenai kegagalan rumah tangga maupun pengalaman negatif orang lain. Hal ini dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap pernikahan dan menimbulkan persepsi bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang berisiko dan membutuhkan kesiapan yang besar. Akibatnya, sebagian mahasiswa Generasi Z menunjukkan kecenderungan menunda pernikahan atau bahkan memiliki ketakutan terhadap komitmen pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Mahasiswa di IAIN Parepare yang merupakan Gen Z memvalidasi kecemasan terhadap pernikahan akibat tren *marriage is scary* tersebut. Mereka memberikan pendapat bahwa dampak dari tren *marriage is scary* memberikan gambaran pernikahan yang tidak bahagia. Hal ini tentunya mempengaruhi keinginan mereka untuk menjalani pernikahan di masa mendatang.

Mahasiswa IAIN Parepare yang sedang menempuh pendidikan strata satu (S1) termasuk dalam kelompok Generasi Z. Berdasarkan karakteristik tersebut,

penulis memilih IAIN Parepare sebagai lokasi penelitian dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam gambaran kecemasan pernikahan pada mahasiswa Generasi Z.

Hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan mendapatkan, gambaran kecemasan pernikahan pada Mahasiswa Gen Z umumnya muncul akibat beberapa faktor, yang paling mempengaruhi kecemasan tersebut adalah lingkungan sekitar dan sosial media.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ditemukan bahwa kecemasan pernikahan pada mahasiswa Generasi Z muncul dalam berbagai bentuk. Kecemasan tersebut tidak hanya berkaitan dengan proses pernikahan itu sendiri, tetapi juga dengan kehidupan rumah tangga yang akan dijalani setelah menikah. Bentuk-bentuk kecemasan yang ditemukan antara lain sebagai berikut:

a. Kecemasan terhadap Perselingkuhan

Sebagian informan membuktikan kekhawatiran bahwa kecemasan pernikahan muncul karena banyaknya kasus perselingkuhan yang terlihat di sosial media sebagaimana yang di kemukakan oleh informan YS dan NA. Paparan terhadap berbagai kasus tersebut membentuk persepsi bahwa perselingkuhan merupakan ancaman yang nyata dalam kehidupan rumah tangga, peneliti memberikan pertanyaan kepada Informan 1,3 tentang bentuk-bentuk kecemasan yang dialami, berikut penjelasan yang diberikan oleh Informan:

YS: *“perselingkuhan itu yah banget karena jaman sekarang mohon maaf ya banyak laki-laki tidak terlalu tau batasan antara perempuan dengan laki-laki begitupun perempuan bukan sekedar laki-laki pergaulannya sudah agak bebas sementara saya orangnya e.. agak cemburuan jadi mungkin memang perspektifnya orang ini hanya pergaulan biasa tapi karena kita perempuan yang cemburuan begitu belum tentu” (I: 01 YS, 20-5-2026. No.75)*

NA: *“kalau bicaraki tentang pernikahan ee, kayak kecemasan terhadap komitmen yang serius, takut diselingkuhi” (I:03 NA, 10-6-2026. No. 65)*

Informan YS menyatakan bahwa kecemasannya terhadap perselingkuhan dipengaruhi oleh pandangannya bahwa pergaulan laki-laki dan perempuan saat ini semakin longgar. Kepekaan pribadinya terhadap rasa cemburu memperkuat kekhawatiran ini, sehingga interaksi yang bagi orang lain biasa saja bisa memicu kecurigaan dan ketidaknyamanan dalam pernikahan. Dengan kata lain, kecemasan YS bukan hanya karena kemungkinan perselingkuhan, tetapi juga karena khawatir pasangan berinteraksi secara leluasa dengan lawan jenis.

Informan NA menyatakan secara langsung bahwa salah satu ketakutannya dalam konteks pernikahan adalah diselingkuhi. Ia memandang perselingkuhan sebagai ancaman terhadap kelangsungan rumah tangga, karena dapat merusak kepercayaan, rasa aman, dan komitmen antara pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara dari YS dan NA, dapat disimpulkan bahwa kecemasan terhadap perselingkuhan muncul sebagai kekhawatiran pasangan bisa melanggar komitmen pernikahan. Kekhawatiran ini terbentuk dari paparan tidak langsung terhadap kasus perselingkuhan di media sosial, penilaian terhadap pola pergaulan yang dianggap semakin bebas, serta karakter pribadi seperti mudah cemburu dan rendahnya rasa aman dalam hubungan. Akibatnya, informan menilai perselingkuhan sebagai salah satu risiko utama yang mengancam kelangsungan rumah tangga.

Kecemasan terhadap perselingkuhan dalam pernyataan ini muncul karena informan memandang kesetiaan sebagai bagian penting dari komitmen pernikahan. Oleh karena itu, kemungkinan pasangan tidak mampu menjaga komitmen tersebut menimbulkan rasa takut dan ketidakpastian terhadap kehidupan pernikahan di masa depan. Dengan demikian, perselingkuhan menjadi salah satu bentuk kecemasan pernikahan yang berkaitan erat dengan kekhawatiran informan terhadap komitmen yang serius dan keberlangsungan hubungan setelah menikah.

b. Kecemasan terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga atau pasangan yang menyebabkan penderitaan, baik secara fisik, psikologis, seksual, maupun ekonomi, terhadap anggota keluarga lainnya. Dalam konteks pernikahan, KDRT merupakan salah satu masalah yang sering menjadi sumber ketakutan dan kecemasan bagi individu yang akan menikah. sebagaimana yang di paparkan seperti informan YS, AST, dan NA menunjukkan kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya KDRT dalam pernikahan. Mereka takut mendapatkan perlakuan kasar baik secara fisik maupun verbal dari pasangan setelah menikah. Ketakutan ini dipengaruhi oleh maraknya pemberitaan mengenai kasus KDRT yang beredar di media sosial dan media massa. Berikut penjelasan yang diberikan oleh Informan:

YS *“eee... KDRT itu sudah masuk. (I: 01 YS, 20-5-2026. No.75)*

AST *“kadang takut jika pasangan berubah setelah menikah atau memperlihatkan sikap-sikap aslinya, misalnya KDRT, atau ringan tangan. Kecemasan itu muncul karena sering melihat atau mendengar cerita-cerita rumah tangga orang lain dari konten-konten yang sering beredar di TikTok”(I: 02 AST, 2-5-2026. No.70)*

Pernyataan informan YS mengungkapkan bahwa KDRT menjadi salah satu risiko yang dipertimbangkan dalam pernikahan. Kekhawatiran tersebut muncul bersamaan dengan ketakutan terhadap perselingkuhan dan dipengaruhi oleh pandangannya mengenai pergaulan laki-laki dan perempuan yang dinilai semakin bebas. Selain itu, sifat informan yang mudah cemburu

membuatnya lebih khawatir bahwa konflik rumah tangga dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan.

Sementara informan AST menyatakan bahwa kecemasan timbul dari takut pasangan berubah setelah menikah dan menunjukkan sifat asli yang sebelumnya tersembunyi. Ia khususnya khawatir jika pasangan bersikap “ringan tangan” atau melakukan KDRT. Kekhawatiran ini diperkuat karena seringnya melihat dan mendengar cerita tentang masalah rumah tangga di media sosial, terutama TikTok, sehingga paparan konten tersebut memengaruhi persepsi individu terhadap pernikahan dan meningkatkan kecemasan akan kemungkinan kekerasan rumah tangga..

Hasil dari wawancara yang dilakukan pada informan YS dan AST, menyatakan bahwa kecemasan terhadap kemungkinan terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam pernikahan. Kekhawatiran tersebut muncul karena takut pasangan berubah setelah menikah dan menunjukkan perilaku kasar (fisik maupun verbal), serta akibat sering terpapar pemberitaan dan konten media sosial tentang kasus KDRT. Paparan informasi tersebut membentuk persepsi bahwa KDRT merupakan risiko serius yang perlu diwaspadai sebelum memasuki jenjang pernikahan. Kondisi ini membuat informan lebih berhati-hati dalam memandang pernikahan karena mereka menginginkan hubungan yang aman, saling menghargai, dan bebas dari kekerasan.

c. Kecemasan terhadap Perubahan Sikap Pasangan Setelah Menikah

Kecemasan terhadap perubahan sikap pasangan setelah menikah merupakan bentuk kekhawatiran yang muncul ketika individu merasa takut bahwa pasangan akan menunjukkan perilaku yang berbeda setelah memasuki kehidupan pernikahan. Perubahan tersebut dapat berupa berkurangnya perhatian, kasih sayang, keterbukaan, tanggung jawab, atau munculnya sifat-sifat negatif yang sebelumnya tidak terlihat selama masa pendekatan maupun pacaran. Seperti yang ditakutkan pada informan AST kecemasan ini muncul

karena informan menyadari bahwa tidak semua karakter seseorang dapat diketahui secara menyeluruh sebelum menikah. Berikut pernyataan yang diberikan oleh informan:

AST “e.. iya ada kecemasan ini karena kadang takut pasangan berubah setelah menikah atau memperlihatkan sikap-sikap aslinya”(I: 02, AST, 2-5-2026. No.85)

Informan juga menambahkan pendapat mengenai kecemasannya ini yang menegaskan bahwa bentuk kecemasan ini cukup membuat informan AST khawatir, berikut pernyataanya:

AST “yang bikin saya takut atau cemas yaitu ketika saya salah memilih pasangan dan e.. takut juga ketika hubungan itu berubah setelah menikah karena salah memilih pasangan di awal hubungan”(I: 02, AST, 2-5-2026. No.100)

Oleh karena itu, terdapat kekhawatiran bahwa pasangan akan memperlihatkan sikap asli yang kurang baik, seperti menjadi lebih egois, kurang perhatian, sulit diajak berkomunikasi, atau menunjukkan perilaku negatif lainnya setelah hubungan pernikahan berlangsung. Bagi informan, perubahan tersebut dapat memengaruhi kualitas hubungan dan berpotensi menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

Informan menyadari bahwa pernikahan merupakan keputusan penting yang akan dijalani dalam jangka panjang, sehingga kesalahan dalam memilih pasangan dipandang dapat menimbulkan berbagai permasalahan di kemudian hari. Selain itu, informan merasa cemas bahwa hubungan yang awalnya berjalan baik dapat mengalami perubahan setelah menikah. Kekhawatiran ini muncul karena informan mengaitkan perubahan hubungan tersebut dengan kemungkinan salah dalam memilih pasangan. Menurut informan, pasangan yang dianggap cocok sebelum menikah belum tentu menunjukkan sikap yang sama setelah memasuki kehidupan rumah tangga. Akibatnya, muncul rasa takut bahwa hubungan yang sebelumnya harmonis dapat berubah menjadi

penuh konflik, ketidakcocokan, atau ketidakbahagiaan setelah pernikahan berlangsung.

Dengan demikian, pernyataan ini menggambarkan bentuk kecemasan terhadap perubahan sikap pasangan setelah menikah yang berakar pada kekhawatiran akan kesalahan dalam memilih pasangan hidup. Informan memandang pemilihan pasangan sebagai faktor penting yang dapat menentukan kualitas dan keberlangsungan hubungan pernikahan di masa depan.

d. Kecemasan terhadap Konflik Rumah Tangga

Informan juga mengungkapkan ketakutan terhadap konflik yang mungkin terjadi dalam pernikahan. Perbedaan pendapat, masalah komunikasi, hingga ketidakcocokan karakter dianggap dapat memicu pertengkaran yang berpotensi mengganggu keharmonisan keluarga. Salah satunya ialah kecemasan terhadap konflik rumah tangga pada informan AST dan DSL:

*AST “takut jika nantinya terjadi masalah kami berdua tidak bisa menyelesaikan secara baik-baik atau dengan kepala dingin” (I: 02, AST, 2-5-2026. No.103)*

Sedangkan DSL membenarkan bentuk kecemasan ini, berikut penjelasannya:

*DSL “begitumi kayak bertengkar sama pasanganta, e kurangnya ekonomi” (I: 04, DSL, 17-6-2026. No.84-85)*

Kecemasan ini muncul karena informan menyadari bahwa konflik merupakan hal yang wajar dalam kehidupan pernikahan. Namun, informan takut apabila konflik tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik, melainkan justru memicu pertengkaran yang berkepanjangan, kesalahpahaman, atau keretakan hubungan. Oleh karena itu, kemampuan pasangan dalam mengelola

emosi dan menyelesaikan masalah secara tenang menjadi hal yang penting bagi informan.

Pernyataan informan menunjukkan bahwa informan memiliki kecemasan terhadap kemungkinan munculnya konflik dalam rumah tangga yang disebabkan oleh masalah hubungan maupun kondisi ekonomi. Informan memandang bahwa pertengkaran dengan pasangan dan kesulitan ekonomi merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan pernikahan.

Kecemasan tersebut muncul karena informan khawatir bahwa ketidakstabilan ekonomi dapat memicu perselisihan antara suami dan istri. Kurangnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga berpotensi menimbulkan tekanan, kesalahpahaman, dan konflik yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan. Selain itu, informan juga menyadari bahwa perbedaan pendapat dan pertengkaran dengan pasangan merupakan tantangan yang mungkin dihadapi setelah menikah.

e. Kecemasan terhadap Peran dan Tanggung Jawab dalam Pernikahan

Kecemasan terhadap peran dan tanggung jawab dalam pernikahan merupakan bentuk kekhawatiran yang muncul ketika individu merasa belum siap menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami, istri, maupun orang tua di masa depan. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga membawa berbagai tanggung jawab baru yang harus dipenuhi secara fisik, emosional, sosial, dan ekonomi.

Pada mahasiswa Generasi Z, kecemasan ini biasanya ditunjukkan melalui ketakutan tidak mampu menjadi pasangan yang baik, tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga, atau belum siap menghadapi tuntutan kehidupan rumah tangga. Selain itu, muncul pula kekhawatiran mengenai kemampuan dalam mengambil keputusan, mengelola konflik, membangun komunikasi yang sehat, serta menjalankan peran sebagai orang tua ketika telah memiliki anak.

Informan DSL juga memberikan pernyataan tentang bentuk kecemasan ini, berikut penjelasannya:

DSL “*terkadang ada karena e.. biasa berfikir to bisaka jig a jadi pasangan yang baik bisaji ga jadi ibu yang baik*”(I: 04, DSL, 17-6-2026. No.64-65)

Kecemasan tersebut muncul karena informan DSL menyadari bahwa pernikahan tidak hanya melibatkan hubungan dengan pasangan, tetapi juga tanggung jawab yang besar dalam membangun keluarga. Informan mempertanyakan apakah dirinya mampu menjadi pasangan yang baik bagi suami serta mampu menjalankan peran sebagai ibu yang dapat merawat, mendidik, dan membimbing anak dengan baik.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kecemasan informan bukan hanya berkaitan dengan pasangan atau hubungan pernikahan, tetapi juga dengan kesiapan diri dalam menjalankan peran-peran baru setelah menikah. Dengan demikian, keraguan terhadap kemampuan memenuhi tanggung jawab sebagai istri dan ibu menjadi salah satu bentuk kecemasan pernikahan yang dialami informan.

## **2. Pengaruh *Marriage Is Scary* Terhadap Kecemasan Pernikahan**

Berdasarkan hasil wawancara, fenomena *marriage is scary* memberikan pengaruh terhadap munculnya kecemasan pernikahan pada mahasiswa Generasi Z. Fenomena ini dipahami sebagai pandangan yang menggambarkan pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan, penuh risiko, dan berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan rumah tangga. Pandangan tersebut banyak diperoleh informan melalui media sosial, khususnya TikTok, Instagram, dan platform digital lainnya yang menampilkan berbagai cerita mengenai perselingkuhan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), perceraian, konflik rumah tangga, serta permasalahan ekonomi dalam keluarga.

Kesiapan dalam menghadapi pernikahan merupakan salah satu aspek penting yang perlu dimiliki oleh individu sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Kesiapan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesiapan usia, tetapi juga mencakup kesiapan mental, emosional, sosial, ekonomi, dan spiritual. Kesiapan yang matang menjadi bekal bagi individu untuk menjalankan peran sebagai suami maupun istri serta menghadapi berbagai dinamika yang mungkin terjadi dalam kehidupan pernikahan. Oleh karena itu, kesiapan menikah dipandang sebagai upaya individu untuk mempersiapkan diri secara menyeluruh agar mampu membangun rumah tangga yang harmonis dan mencapai tujuan pernikahan yang diharapkan. Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada informan YS, AST,:

YS *“kalau untuk saat ini belum terlalu banyak, hanya sekedar mempelajari bagaimana sih seharusnya ee, bagaimana sih pernikahan itu, seperti apakah yang dibilang laki-laki yang baik, ee terus apa yang harus kita berikan dalam suatu hubungan”*(I:01 YS, 20-5-2026. No. 60-69)

AST *“kalau saya pribadi yaitu saya mau menikah ketika sudah siap secara keseluruhan baik itu fikiran yang dewasa, ee finansial yang stabil, belajar komunikasi yang baik dan memiliki pekerjaan yang stabil ataupun perekonomian yang stabil dan target umurnya yaitu 25 keatas ketika semuanya sudah siap semuanya”* (I:02 AST, 21-5-2026. No. 69-75)

Informan YS telah melakukan persiapan menuju pernikahan melalui proses pembelajaran dan pencarian pemahaman mengenai kehidupan rumah tangga. Meskipun belum melakukan persiapan yang lebih kompleks, informan telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengetahui karakter pasangan yang baik serta memahami peran dan kontribusi yang harus diberikan dalam sebuah hubungan. Hal ini mengindikasikan bahwa kesiapan mahasiswa Generasi Z dalam menghadapi pernikahan tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga pada kesiapan pengetahuan dan pemahaman mengenai hubungan interpersonal yang sehat. Dengan demikian, upaya mempelajari kehidupan pernikahan dan memahami kualitas pasangan yang diharapkan merupakan salah satu bentuk

kesiapan mahasiswa Generasi Z dalam menghadapi kehidupan pernikahan di masa mendatang.

Informan AST menunjukkan bahwa pernikahan sebagai suatu tahap kehidupan yang memerlukan kesiapan secara menyeluruh. Kesiapan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek usia, tetapi juga meliputi kematangan berpikir, kestabilan ekonomi, kemampuan berkomunikasi, serta kesiapan dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Adanya target usia 25 tahun ke atas menunjukkan bahwa informan tidak ingin terburu-buru dalam mengambil keputusan menikah, melainkan lebih mengutamakan kesiapan diri agar dapat menjalani kehidupan pernikahan secara lebih matang. Kemudian informan AST, NA, DSL juga menambahkan bahwa:

*AST” yang saya siapkan itu didiri saya yaitu, belajar lebih sabar untuk berkomunikasi yang baik, dan belajar untuk ee mengelolah emosi supaya saya bisa stabil emosinya dalam menjalani kehidupan rumah tangga” (I:02 AST, 21-5-2026. No.72-75)*

*NA “yang kupersiapkan untuk melangkah ke jenjang pernikahan, haruska dulu aware dengan pasanganku nanti bagaimana menghadapi pasangan begitu” (I:03 NA, 10-6-2026. No.43-44)*

*DSL” yang pertama itu ee, menyelesaikan pendidikan dulu, terus bekerja dulu untuk persiapan ekonomi, dan mempersiapkan mental untuk menjadi seorang ibu dan istri” (I:04 DSL, 17-6-2026. No.58-90)*

Pernyataan NA tersebut menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi pernikahan tidak hanya dipahami dari aspek ekonomi maupun usia, tetapi juga mencakup kesiapan psikologis dan emosional. Informan menyadari bahwa kehidupan rumah tangga tidak terlepas dari berbagai perbedaan pendapat dan permasalahan yang dapat memicu konflik. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi secara baik dan mengelola emosi menjadi hal yang penting untuk dipersiapkan sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Kemampuan berkomunikasi yang baik dipandang oleh informan sebagai salah satu cara untuk membangun hubungan yang harmonis dengan

pasangan. Selain itu, pengendalian emosi juga dianggap penting agar individu mampu bersikap lebih sabar, bijaksana, dan tidak mudah terbawa oleh emosi ketika menghadapi permasalahan dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki kesadaran akan pentingnya kematangan emosional sebagai bekal dalam menjalankan peran sebagai suami maupun istri.

Pernyataan NA tersebut menunjukkan bahwa informan memandang pentingnya memahami karakter dan kondisi pasangan sebagai salah satu bentuk kesiapan sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Informan menyadari bahwa kehidupan rumah tangga tidak hanya melibatkan diri sendiri, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghadapi berbagai karakteristik yang dimiliki oleh pasangan. Kesadaran tersebut mencerminkan adanya kesiapan interpersonal yang diperlukan untuk membangun hubungan yang harmonis dan meminimalkan potensi konflik dalam rumah tangga.

Selain itu, upaya untuk lebih memahami pasangan menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z tidak hanya berorientasi pada kesiapan material, tetapi juga mempersiapkan diri dari segi psikologis dan sosial. Kemampuan untuk mengenali karakter pasangan, memahami kebutuhan pasangan, serta mengetahui cara menghadapi perbedaan merupakan bagian penting dalam membangun komunikasi dan hubungan yang sehat dalam pernikahan.

Pernyataan DSL tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z memandang pernikahan sebagai suatu tahap kehidupan yang memerlukan kesiapan yang matang, baik dari aspek mental maupun ekonomi. Informan menyadari pentingnya menyelesaikan pendidikan dan memiliki pekerjaan sebagai bentuk persiapan finansial, serta mempersiapkan diri secara psikologis untuk menjalankan peran sebagai seorang istri dan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi pernikahan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga pada kesiapan menjalankan tanggung jawab dan peran dalam kehidupan rumah tangga.

a) Mempengaruhi Persepsi Terhadap Pernikahan

Berdasarkan hasil wawancara, fenomena *marriage is scary* memengaruhi persepsi mahasiswa Generasi Z terhadap pernikahan dengan meningkatkan kecemasan mereka terhadap kehidupan rumah tangga di masa depan. Paparan berbagai konten, berita, maupun pengalaman orang lain mengenai permasalahan rumah tangga membuat informan memandang pernikahan sebagai hubungan yang tidak hanya membawa kebahagiaan, tetapi juga memiliki berbagai risiko yang perlu dipertimbangkan. Meskipun seluruh informan sama-sama mengalami peningkatan kecemasan, bentuk kecemasan yang dialami menunjukkan karakteristik yang berbeda sesuai dengan pengalaman, lingkungan, dan cara mereka memaknai fenomena tersebut.

Pada informan YS, menunjukkan bahwa paparan konten mengenai pernikahan di media sosial turut memperkuat kecemasan yang telah dimilikinya sebelumnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial membuat informan semakin menyadari adanya berbagai permasalahan dalam kehidupan pernikahan yang terjadi di luar lingkungan terdekatnya. Berbagai konten yang menampilkan permasalahan rumah tangga kemudian menimbulkan kekhawatiran bahwa hal serupa juga dapat terjadi dalam kehidupan pernikahannya di masa depan. Dengan demikian, media sosial berperan dalam memperkuat kecemasan informan terhadap pernikahan yang sebelumnya telah muncul berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap lingkungan sosialnya.

*“Tren-tren lewat sosial media ... otomatis itu menambah kecemasan ta, ohh ternyata banyak di luar sana yang seperti ini.”* (I :01 YS, 20-5-2026. No. 73-80).

Pada informan AST, menunjukkan bahwa fenomena *Marriage is Scary* yang banyak ditemui melalui media sosial, khususnya TikTok, memberikan pengaruh terhadap munculnya kecemasan informan mengenai pernikahan. Informan menyampaikan bahwa semakin sering dirinya melihat berbagai konten yang membahas permasalahan dalam kehidupan rumah tangga, seperti kekerasan dalam

rumah tangga, perselingkuhan, maupun perubahan perilaku pasangan setelah menikah, maka semakin besar pula rasa takut yang muncul ketika memikirkan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa paparan terhadap berbagai konten negatif mengenai pernikahan dapat memengaruhi cara informan dalam memandang kehidupan rumah tangga. Pernikahan yang sebelumnya mungkin dipandang sebagai sesuatu yang membahagiakan kemudian mulai dilihat sebagai suatu hubungan yang juga memiliki berbagai kemungkinan permasalahan dan tantangan. Oleh karena itu, fenomena *Marriage is Scary* melalui media sosial berkontribusi dalam meningkatkan kekhawatiran informan terhadap pernikahan, terutama karena informan secara berulang melihat pengalaman dan permasalahan pernikahan yang dialami oleh orang lain melalui konten media sosial. Dengan demikian, media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya rasa takut dan kecemasan informan terhadap kehidupan pernikahan di masa mendatang.

*“Ada sedikit pengaruhnya di saya karena kalau sering saya melihat konten tersebut di TikTok saya jadi takut mengenai pernikahan.”* (I: 02 AST, 21-05-2026. No. 65-70)

Informan menyadari bahwa kehidupan pernikahan membutuhkan kesiapan dalam menghadapi berbagai karakter dan perilaku pasangan. Oleh karena itu, informan berusaha untuk memahami pasangannya terlebih dahulu agar dapat mengetahui bagaimana cara menghadapi dan membangun hubungan yang baik dalam kehidupan rumah tangga. Sikap tersebut juga menunjukkan adanya kehati-hatian informan dalam mempersiapkan diri sebelum menikah, terutama karena adanya kekhawatiran terhadap kemungkinan munculnya permasalahan dalam hubungan setelah pernikahan. Dengan demikian, persiapan informan tidak hanya berkaitan dengan kesiapan untuk menikah, tetapi juga mencakup upaya memahami pasangan dan mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi dalam kehidupan rumah tangga.

*"yang kupersiapkan untuk melangkah ke jenjang pernikahan, haruska dulu aware dengan pasanganku nanti bagaimana menghadapi pasangan begitu." (I: 03 NA, 10-06-2026. No. 65-69)*

Informan DSL menunjukkan kecemasan yang lebih berorientasi pada kesiapan menjalani kehidupan rumah tangga. Informan mengkhawatirkan kemungkinan terjadinya KDRT, ketidaksiapan ekonomi, serta tanggung jawab sebagai istri dan ibu. Paparan terhadap berbagai cerita mengenai masalah rumah tangga membuat informan memandang bahwa pernikahan membutuhkan kesiapan mental dan finansial yang matang. Oleh karena itu, informan memilih untuk menyelesaikan pendidikan, mempersiapkan pekerjaan, serta memantapkan kondisi psikologis sebelum memasuki jenjang pernikahan.

*"yang pertama itu ee, menyelesaikan pendidikan dulu, terus bekerja dulu untuk persiapan ekonomi, dan mempersiapkan mental untuk menjadi seorang ibu dan istri." (I: 04 DSL, 17-06-2026. No. 58-90)*

DSL juga mengatakan:

*"...takut kalau nanti setelah menikah terjadi KDRT..."*

Berdasarkan hasil wawancara, fenomena *marriage is scary* meningkatkan kecemasan mahasiswa Generasi Z terhadap kehidupan pernikahan. Meskipun seluruh informan mengalami peningkatan kecemasan, fokus kecemasan yang dirasakan berbeda-beda. Informan YS lebih dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman interpersonal, AST lebih mengkhawatirkan ketepatan dalam memilih pasangan, NA lebih mencemaskan proses membangun hubungan dan mempertahankan komitmen, sedangkan DSL lebih berfokus pada risiko KDRT, kesiapan ekonomi, dan tanggung jawab setelah menikah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa paparan fenomena *marriage is scary* membentuk persepsi yang berbeda pada

setiap individu, namun memiliki dampak yang sama, yaitu mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam mempersiapkan masa depan pernikahan.

b) Upaya mahasiswa mengurangi kecemasan

1. Berhati-hati dalam memilih pasangan

*"fenomena tersebut tidak sampai membuat saya tidak mau menikah cuman saya lebih berhati-hati dalam memilih pasangan... tidak secara terburu-buru dalam menikah." (AST)*

Informan ke 1 juga mengatakan:

*"lebih keberhati-hati sebenarnya, melihat e memang kita juga harus memilih-milih pasangan..."*

Informan ke 3 juga mengatakan:

*"haruska dulu aware dengan pasanganku nanti bagaimanamenghadapi pasangan begitu"*

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu upaya yang dilakukan mahasiswa Generasi Z untuk mengurangi kecemasan terhadap pernikahan adalah dengan lebih berhati-hati dalam memilih pasangan hidup. Informan menyadari bahwa banyaknya kasus perselingkuhan, perceraian, maupun KDRT yang mereka lihat melalui media sosial membuat proses pemilihan pasangan tidak dapat dilakukan secara terburu-buru. Oleh karena itu, mereka berusaha mengenali karakter pasangan, memahami cara berkomunikasi, serta memastikan adanya kecocokan sebelum memutuskan menikah. Upaya tersebut dipandang sebagai bentuk antisipasi agar risiko-risiko yang mereka khawatirkan tidak terjadi di kemudian hari.

2. Mempersiapkan Mental dan Mengelola Emosi

*"belajar lebih sabar untuk berkomunikasi yang baik, dan belajar mengelola emosi"(AST)*

Informan DSL:

*"mempersiapkan mental untuk menjadi seorang ibu dan istri."*

Selain kesiapan finansial, informan juga berupaya mempersiapkan kondisi psikologis sebelum menikah. Mereka menyadari bahwa kehidupan rumah tangga tidak terlepas dari berbagai konflik sehingga diperlukan kemampuan mengendalikan emosi, bersikap sabar, dan membangun komunikasi yang baik dengan pasangan. Kesiapan mental dipandang sebagai bekal penting untuk menjalankan peran sebagai suami maupun istri serta menjaga keharmonisan rumah tangga.

### 3. Tidak Terburu-buru Menikah

*"tidak secara terburu-buru dalam menikah harus benar-benar siap dan yakin sama pasangan."(AST)*

Berdasarkan hasil wawancara, informan juga memilih untuk tidak terburu-buru memasuki jenjang pernikahan. Mereka lebih mengutamakan kesiapan diri, baik dari segi pendidikan, ekonomi, mental, maupun keyakinan terhadap pasangan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kecemasan akibat fenomena *marriage is scary* tidak membuat informan menghindari pernikahan, melainkan mendorong mereka untuk mempersiapkan diri secara lebih matang sebelum mengambil keputusan menikah.

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran Kecemasan Pernikahan Mahasiswa Generasi Z sebagai Dampak Fenomena *Marriage Is Scary*.

#### a. Pemaknaan Mahasiswa terhadap Fenomena *Marriage Is Scary*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memahami fenomena *Marriage Is Scary* sebagai suatu kondisi yang menggambarkan

ketakutan, kekhawatiran, atau kecemasan terhadap kehidupan pernikahan. Informan memaknai fenomena tersebut sebagai gambaran mengenai berbagai sisi negatif dalam rumah tangga, seperti perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perceraian, konflik rumah tangga, hingga perubahan sikap pasangan setelah menikah. Meskipun setiap informan memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda, seluruhnya memiliki pemahaman yang hampir sama bahwa fenomena *Marriage Is Scary* merupakan narasi yang menampilkan risiko-risiko dalam kehidupan pernikahan sehingga memunculkan rasa takut untuk memasuki jenjang tersebut.

Pemaknaan tersebut terbentuk karena para informan sering memperoleh informasi mengenai fenomena *Marriage Is Scary* melalui media sosial, khususnya TikTok, Instagram, YouTube, serta podcast yang membahas pengalaman rumah tangga orang lain. Selain itu, kasus yang dialami figur publik, seperti perselingkuhan maupun perceraian, turut memperkuat pemahaman mereka bahwa kehidupan pernikahan tidak hanya berisi kebahagiaan, tetapi juga berbagai permasalahan yang dapat mengancam keharmonisan rumah tangga.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, individu memperoleh pengetahuan dan membentuk keyakinan melalui proses belajar dengan mengamati perilaku, pengalaman, maupun konsekuensi yang dialami oleh orang lain (*observational learning*)<sup>65</sup>. penelitian ini, para informan tidak mengalami langsung permasalahan rumah tangga, tetapi mereka membangun pemahaman mengenai pernikahan setelah mengamati berbagai pengalaman yang ditampilkan melalui media sosial maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian,

---

<sup>65</sup> Farich Alfani, “Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura,” Vol. 1, No. 1 (Maret 2023): 43–59.

persepsi mereka terhadap fenomena *Marriage Is Scary* merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial.

Dalam perspektif *khauf*, pemaknaan tersebut menunjukkan munculnya rasa takut terhadap sesuatu yang dipandang berpotensi menimbulkan penderitaan di masa depan. Rasa takut tersebut pada dasarnya merupakan fitrah manusia sebagai bentuk kewaspadaan. Namun, apabila rasa takut berkembang secara berlebihan hingga menimbulkan kecemasan yang terus-menerus terhadap pernikahan, maka kondisi tersebut dapat memengaruhi cara individu memandang masa depannya. (QS. Ar-rum: 21).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahan : "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

*Marriage Is Scary* identik dengan berbagai kemungkinan buruk<sup>66</sup> yang dapat terjadi dalam kehidupan pernikahan. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z tidak lagi memandang pernikahan hanya sebagai sesuatu yang membahagiakan, tetapi juga sebagai fase kehidupan yang penuh tantangan dan risiko. Dengan demikian, fenomena *Marriage Is Scary* telah membentuk konstruksi pemahaman bahwa pernikahan merupakan komitmen besar yang memerlukan kesiapan emosional, mental, dan sosial agar mampu menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin muncul.

<sup>66</sup> ita Aprilda Kirana dan Ahmad Nurrohim, "Konsep Kecemasan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Modern," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2024): 416–431.

b. Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan Sosial dalam Membentuk Kecemasan Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi faktor utama yang membentuk kecemasan mahasiswa terhadap pernikahan. Seluruh informan mengaku mengenal fenomena *Marriage Is Scary* melalui berbagai platform media sosial, terutama TikTok, Instagram, YouTube, maupun podcast. Konten yang mereka konsumsi sebagian besar menampilkan pengalaman negatif rumah tangga, seperti perselingkuhan, KDRT, perceraian, konflik keluarga, hingga perubahan perilaku pasangan setelah menikah. Selain media sosial, pengalaman keluarga, cerita teman, lingkungan masyarakat, serta budaya yang berkembang di sekitar informan juga turut memengaruhi terbentuknya kecemasan terhadap pernikahan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk kecemasan mahasiswa terhadap pernikahan. Paparan konten mengenai perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, hingga ketidaksetaraan peran suami dan istri membuat informan membangun persepsi bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang penuh risiko. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kania Dewi Tirta dan Sinta Nur Arifin (2025)<sup>67</sup> yang menyatakan bahwa fenomena *Marriage is Scary* berkembang karena Generasi Z terus-menerus terpapar narasi negatif mengenai kehidupan rumah tangga melalui media sosial. Menurut penelitian tersebut, media sosial menjadi ruang utama terbentuknya ketakutan terhadap pernikahan meskipun individu belum pernah mengalami peristiwa tersebut secara langsung.

---

<sup>67</sup> Kania Dewi Tirta dan Sinta Nur Arifin. "Studi Fenomenologi: Marriage is Scary pada Generasi Z." *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 3 (2025): 12–20.

Temuan ini sangat relevan dengan *Social Learning Theory* Bandura. Bandura menjelaskan bahwa proses pembelajaran melalui observasi terjadi ketika individu memperhatikan suatu peristiwa (*attention*), menyimpan informasi tersebut dalam ingatan (*retention*), mengolah informasi tersebut menjadi pengetahuan, kemudian menjadikannya dasar dalam membentuk sikap dan perilaku. Dalam penelitian ini, mahasiswa mengamati berbagai kasus rumah tangga melalui media sosial, menyimpannya sebagai pengalaman tidak langsung (*vicarious experience*), kemudian membentuk keyakinan bahwa risiko tersebut dapat pula terjadi pada dirinya. Dengan demikian, media sosial berperan sebagai agen pembelajaran sosial yang memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap pernikahan.<sup>68</sup>

c. Bentuk-Bentuk Kecemasan Mahasiswa terhadap Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami mahasiswa tidak hanya berfokus pada satu aspek, tetapi mencakup berbagai bentuk kekhawatiran terhadap kehidupan rumah tangga.

1) Kecemasan terhadap Perselingkuhan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perselingkuhan merupakan bentuk kecemasan yang paling dominan dirasakan informan. Hampir seluruh informan mengaitkan pernikahan dengan kemungkinan pasangan berubah setelah menikah atau tidak lagi setia. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ningrum Prisiaharyani dkk. (2025)<sup>69</sup> yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab

<sup>68</sup> Nurul Wahyuni dan Wahidah Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam," *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66

<sup>69</sup> Ningrum Prisiaharyani, Dita Verolyna, dan Intan Kurnia Syaputri. "Marriage is Scary: Survey Persepsi dan Penyebab Waithood Pada Gen Z." IAIN Curup, 2025.

munculnya fenomena *Marriage is Scary* adalah ketakutan terhadap kegagalan hubungan dan hilangnya kepercayaan kepada pasangan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Generasi Z cenderung memandang kesetiaan sebagai faktor utama keberhasilan pernikahan sehingga maraknya kasus perselingkuhan yang beredar di media sosial meningkatkan kecemasan mereka terhadap komitmen jangka panjang.

Perselingkuhan menjadi bentuk kecemasan yang paling dominan ditemukan pada hampir seluruh informan. Mereka merasa khawatir apabila pasangan di masa depan melakukan pengkhianatan, kehilangan komitmen, atau menjalin hubungan dengan orang lain setelah menikah. Kekhawatiran tersebut muncul karena banyaknya kasus perselingkuhan yang mereka lihat melalui media sosial maupun pengalaman orang-orang di sekitar mereka. Menurut Bandura, rasa takut tersebut terbentuk melalui proses belajar dari pengalaman orang lain. Individu tidak harus mengalami perselingkuhan secara langsung untuk merasakan kecemasan, melainkan cukup dengan mengamati konsekuensi yang dialami oleh orang lain. Dalam konsep khauf, rasa takut terhadap perselingkuhan merupakan bentuk kekhawatiran terhadap ancaman yang dipersepsikan akan terjadi di masa depan.

## 2) Kecemasan terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Selain perselingkuhan, informan juga mengungkapkan kekhawatiran terhadap kemungkinan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Mereka merasa takut apabila pasangan menunjukkan perilaku agresif atau melakukan kekerasan fisik maupun verbal setelah menikah. Ketakutan tersebut diperkuat oleh banyaknya pemberitaan dan konten media sosial mengenai kasus KDRT. Temuan

ini menunjukkan bahwa mahasiswa belajar dari pengalaman orang lain sebagaimana dijelaskan dalam Social Learning Theory. Sementara itu, dalam perspektif khauf, rasa takut tersebut merupakan bentuk kewaspadaan terhadap kemungkinan terjadinya kemudharatan dalam kehidupan rumah tangga.

### 3) Kecemasan terhadap Perceraian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memandang perceraian sebagai kemungkinan yang selalu dapat terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Pandangan tersebut muncul karena mereka sering melihat berita perceraian maupun pengalaman keluarga di lingkungan sekitar. Temuan ini mendukung penelitian Raudha Muliana Ghofi dkk. (2025)<sup>70</sup> yang menjelaskan bahwa Generasi Z mengalami perubahan nilai terhadap pernikahan. Pernikahan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban sosial, tetapi sebagai keputusan yang harus dipertimbangkan secara rasional dengan memperhatikan berbagai risiko, termasuk perceraian.

Mahasiswa juga merasa cemas terhadap kemungkinan berakhirnya pernikahan dengan perceraian. Tingginya angka perceraian yang mereka lihat di media sosial membuat mereka mempertanyakan keberlangsungan suatu pernikahan. Mereka khawatir hubungan yang dibangun dengan penuh harapan pada akhirnya mengalami kegagalan sebagaimana yang dialami banyak pasangan. Kecemasan ini menunjukkan adanya pembelajaran melalui observasi, di mana pengalaman negatif pasangan lain dijadikan dasar dalam membentuk ekspektasi terhadap kehidupan pernikahan di masa depan.

<sup>70</sup> Raudha Muliana Ghofi, Yani Achdiani, dan Sarah Nurul Fatimah. "Perubahan Nilai Perkawinan di Kalangan Generasi Z." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 11, no. 8 (2025): 520–530.

#### 4) Kecemasan terhadap Perubahan Pasangan

Beberapa informan mengungkapkan kekhawatiran bahwa pasangan dapat berubah setelah menikah. Perubahan tersebut berupa berkurangnya perhatian, munculnya sifat asli yang tidak diketahui sebelumnya, atau berubahnya perilaku pasangan menjadi lebih buruk. Perubahan pasangan dipandang sebagai salah satu bentuk ketidakpastian yang memunculkan rasa khauf terhadap masa depan.

#### 5) Kecemasan terhadap Konflik Rumah Tangga

Mahasiswa juga mengkhawatirkan konflik dalam rumah tangga, seperti pertengkaran yang berkepanjangan, kesulitan berkomunikasi, maupun ketidakmampuan menyelesaikan masalah secara dewasa. Kekhawatiran tersebut muncul karena mereka melihat banyak konflik rumah tangga yang dipublikasikan melalui media sosial maupun pengalaman orang-orang terdekat.

#### 6) Kecemasan terhadap Ekonomi

Masalah ekonomi menjadi salah satu bentuk kecemasan yang banyak diungkapkan informan. Mereka merasa bahwa kestabilan finansial merupakan syarat penting dalam membangun rumah tangga sehingga ketidaksiapan ekonomi dapat memicu berbagai konflik setelah menikah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan finansial menjadi salah satu syarat yang dianggap penting sebelum menikah. Informan merasa bahwa kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat memicu konflik rumah tangga sehingga mereka memilih menunda pernikahan sampai memiliki pekerjaan yang mapan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hawa Mutiara Satriyanto dan Witia Oktaviani (2025)<sup>71</sup> yang menyatakan bahwa ketidakstabilan

<sup>71</sup> Hawa Mutiara Satriyanto dan Witia Oktaviani. "Analisis Dampak Fenomena 'Marriage is Scary' terhadap Minat Menikah di Kecamatan Serang Baru, Bekasi." Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial 19, no. 2 (2025): 213–223.

ekonomi merupakan faktor dominan yang menyebabkan Generasi Z menunda pernikahan karena khawatir tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

#### 7) Kecemasan terhadap Peran dan Tanggung Jawab

Selain faktor eksternal, mahasiswa juga merasa cemas terhadap kemampuan diri sendiri dalam menjalankan peran sebagai suami, istri, maupun orang tua. Mereka mempertanyakan apakah mampu menjadi pasangan yang baik, mampu mengasuh anak, serta mampu menjalankan tanggung jawab rumah tangga dengan baik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kecemasan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga oleh evaluasi terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*). Dalam teori Bandura, rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri dapat meningkatkan kecemasan ketika menghadapi tugas atau tanggung jawab baru.

## 2. Pengaruh Fenomena *Marriage Is Scary* terhadap Kecemasan Pernikahan Mahasiswa Generasi Z

### a.) Perubahan Persepsi terhadap Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengenal fenomena *Marriage Is Scary*, sebagian besar informan memiliki pandangan yang positif terhadap pernikahan. Mereka memandang pernikahan sebagai fase kehidupan yang penuh kebahagiaan, kasih sayang, dan kebersamaan. Namun, setelah terpapar berbagai konten mengenai perselingkuhan, KDRT, perceraian, dan konflik rumah tangga di media sosial, persepsi tersebut mengalami perubahan. Mahasiswa menjadi lebih realistis, lebih berhati-hati, dan lebih menyadari bahwa pernikahan juga memiliki berbagai tantangan yang harus dipersiapkan. Perubahan persepsi ini menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial sebagaimana dijelaskan oleh Bandura, di

mana pengalaman orang lain dijadikan acuan dalam membentuk keyakinan dan cara pandang terhadap suatu peristiwa.<sup>72</sup>



---

<sup>72</sup> Farich Alfani, “Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura,” Vol. 1, No. 1 (Maret 2023): 43–59

b) Dampak Fenomena *Marriage Is Scary* terhadap Kehidupan Pribadi Mahasiswa

Fenomena *Marriage Is Scary* tidak membuat informan menolak pernikahan, tetapi memengaruhi kehidupan pribadi mereka. Dampak yang muncul antara lain meningkatnya *trust issue*, kecenderungan menjadi lebih selektif dalam memilih pasangan, munculnya kekhawatiran ketika memulai hubungan baru, serta meningkatnya perilaku *overthinking* mengenai masa depan hubungan. Dalam konsep khauf, rasa takut tersebut masih berada pada taraf yang adaptif karena mendorong individu untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.<sup>73</sup>

c) Upaya Mahasiswa Mengurangi Kecemasan terhadap Pernikahan

Temuan penelitian ini selaras dengan Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa seseorang dapat mempelajari suatu perilaku maupun membentuk keyakinan melalui proses observasi terhadap pengalaman orang lain tanpa harus mengalami secara langsung. Mahasiswa Generasi Z dalam penelitian ini belajar dari berbagai narasi yang mereka lihat di media sosial. Pengalaman negatif orang lain yang ditampilkan melalui video, komentar, maupun podcast menjadi model (*modeling*) yang diamati, kemudian disimpan dalam memori (*retention*) hingga akhirnya membentuk keyakinan bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang menakutkan.<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Cita Aprilda Kirana dan Ahmad Nurrohim, “Konsep Kecemasan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Psikologi Modern,” *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2024): 416–431.

<sup>74</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1971), hlm. 1–45.

Bandura juga menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil interaksi antara faktor kognitif, lingkungan, dan perilaku (*reciprocal determinism*). Dalam penelitian ini, media sosial berperan sebagai lingkungan yang menyediakan berbagai informasi mengenai kegagalan rumah tangga, sedangkan proses kognitif mahasiswa mengolah informasi tersebut menjadi persepsi negatif terhadap pernikahan. Akibatnya, muncul perilaku berupa meningkatnya kewaspadaan, keraguan, bahkan kecenderungan menunda pernikahan sampai merasa benar-benar siap secara emosional maupun finansial.<sup>75</sup>

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui konsep *khauf* dalam psikologi Islam. *Khauf* merupakan rasa takut yang muncul akibat adanya persepsi terhadap ancaman yang diperkirakan akan terjadi pada masa depan. Pada mahasiswa Generasi Z, ancaman tersebut berupa kemungkinan mengalami perselingkuhan, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, maupun kegagalan membangun keluarga harmonis. Ketakutan tersebut sebenarnya merupakan bentuk kekhawatiran terhadap sesuatu yang belum tentu terjadi, tetapi menjadi semakin kuat karena terus diperkuat oleh paparan informasi negatif yang diterima melalui media sosial.<sup>76</sup>

Apabila rasa *khauf* tersebut tidak diimbangi dengan sikap raja' (harapan), tawakal, dan pemahaman bahwa pernikahan merupakan bagian dari ibadah, maka rasa takut tersebut dapat berkembang menjadi kecemasan yang berlebihan. Oleh karena itu, sebagian informan dalam penelitian ini mengaku lebih memilih berhati-hati dalam menentukan

<sup>75</sup> Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1986), hlm. 18–25.

<sup>76</sup> Cita Aprilda Kirana dan Ahmad Nurrohm, "Konsep Kecemasan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Modern," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 4, No. 1 (2024), hlm. 416–431.

pasangan, mempersiapkan kondisi finansial, meningkatkan kesiapan mental, serta memperbaiki kualitas diri sebelum memutuskan untuk menikah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecemasan yang muncul tidak selalu bersifat negatif, tetapi juga mendorong individu melakukan persiapan yang lebih matang dalam menghadapi kehidupan rumah tangga.<sup>77</sup>

Temuan penelitian ini juga memperkuat penelitian Kania Dewi Tirta dan Sinta Nur Arifin (2025) yang menyatakan bahwa fenomena Marriage Is Scary dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, sosial, budaya, dan media sosial. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Generasi Z banyak terpapar narasi mengenai perceraian, perselingkuhan, serta konflik rumah tangga sehingga membentuk persepsi bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang menakutkan. Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi yang sama, di mana seluruh informan mengenal fenomena tersebut melalui media sosial dan mengaku mengalami peningkatan kekhawatiran terhadap kehidupan pernikahan setelah melihat berbagai konten negatif tersebut.<sup>78</sup>

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ahmad dan Reski Amalia Syafruddin (2025) yang menemukan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam membentuk pandangan mahasiswa mengenai pernikahan. Paparan konten negatif menyebabkan munculnya rasa takut terhadap komitmen, konflik rumah tangga, hingga kesiapan menjalani kehidupan setelah menikah. Perbedaan, penelitian ini lebih menekankan pada kondisi psikologis berupa kecemasan pernikahan yang dialami mahasiswa sebagai dampak langsung dari fenomena Marriage Is

---

<sup>77</sup> Siti Nabiilah Lailatul Qadar, Peran Khauf dalam Mencegah Pergaulan Bebas (Studi Kasus Mahasiswa di Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan) (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

<sup>78</sup> Kania Dewi Tirta dan Sinta Nur Arifin, "Studi Fenomenologi: Marriage Is Scary pada Generasi Z," *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8, No. 3 (2025).

Scary, sedangkan penelitian Ahmad dan Reski lebih menitikberatkan pada kesiapan menikah dari aspek psikososial.<sup>79</sup>

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Ningrum Prisiaharyani dkk. (2025) yang menemukan bahwa ketakutan terhadap kegagalan pernikahan dan ketidakstabilan ekonomi menjadi faktor utama penyebab fenomena waithood pada Generasi Z. Dalam penelitian ini, mahasiswa juga menunjukkan kecenderungan untuk menunda pernikahan karena ingin memastikan kesiapan finansial, emosional, dan kemampuan membangun hubungan yang sehat agar tidak mengalami kegagalan seperti yang sering mereka lihat di media sosial.<sup>80</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fenomena Marriage Is Scary tidak secara langsung menyebabkan mahasiswa menolak institusi pernikahan, tetapi membentuk persepsi bahwa pernikahan merupakan hubungan yang penuh tantangan dan risiko. Persepsi tersebut kemudian berkembang menjadi kecemasan pernikahan melalui proses pembelajaran sosial sebagaimana dijelaskan oleh Bandura serta diperkuat oleh konsep khauf, yaitu rasa takut terhadap kemungkinan buruk yang belum tentu terjadi. Oleh karena itu, media sosial menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk kecemasan pernikahan pada mahasiswa Generasi Z.

---

<sup>79</sup> Ahmad dan Reski Amalia Syafruddin, *Marriage Is Scary bagi Generasi Z: Analisis Kesiapan Menikah Mahasiswa IAIN Parepare* (Parepare: IAIN Parepare, 2025).

<sup>80</sup> Ningrum Prisiaharyani, Dita Verolyna, dan Intan Kurnia Syaputri, "Marriage Is Scary: Survey Persepsi dan Penyebab Waithood pada Gen Z," Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka diperoleh kesimpulan:

1. Gambaran kecemasan pernikahan pada mahasiswa Generasi Z ditandai dengan ketakutan, kekhawatiran, dan ketidakpastian terhadap kehidupan pernikahan, terutama terkait perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, perubahan sikap pasangan setelah menikah, serta peran dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Kecemasan tersebut tidak sepenuhnya mengarah pada penolakan terhadap pernikahan, tetapi mendorong munculnya sikap lebih berhati-hati dan penuh pertimbangan sebelum memutuskan untuk menikah.
2. Fenomena *Marriage is Scary* memengaruhi kecemasan pernikahan pada mahasiswa Generasi Z melalui paparan berbagai konten dan narasi negatif di media sosial mengenai perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, perubahan sikap pasangan, dan konflik rumah tangga. Paparan tersebut membentuk persepsi yang lebih realistis dan penuh pertimbangan terhadap pernikahan serta memperkuat rasa takut dan kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya berbagai permasalahan dalam kehidupan pernikahan.

#### **B. SARAN**

1. Bagi Mahasiswa Gen Z

Mahasiawa diharapkan lebih selektif dalam menerima informasi tentang pernikahan dari media sosial dan tidak menjadikan pengalaman

negatif orang lain sebagai satu-satunya acuan. Selain emosional, spiritual, dan ekonomi sebelum memasuki pernikahan.

2. Bagi Konselor dan Praktis Bimbingan Konseling

Konselor, khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling Islam, diharapkan menyediakan layanan konseling pra-nikah dan edukasi kesiapan pernikahan yang disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z. Pendekatan Konseling sebaiknya membantu mahasiswa mengelola kecemasan, meningkatkan *self-efficacy*, dan menyeimbangkan rasa takut (*Khauf*) dengan harapan serta pemahaman positif tentang pernikahan.

3. Bagi Orang Tua dan Keluarga

Orang Tua diharapkan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan memberi teladan hubungan yang sehat, karena pengalaman dalam keluarga memengaruhi pandangan anak terkait pernikahan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan ruang lingkup hanya berfokus pada mahasiswa Gen Z di lokasi tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi, menambah jumlah informan, atau menerapkan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena “*Marriage Is Scary*” dan kecemasan pernikahan pada Generasi Z.

Penelitian ini menentukan bahwa fenomena “*Marriage Is Scary*” membentuk kecemasan pernikahan pada mahasiswa Generasi Z melalui proses pembelajaran sosial dari media digital dan lingkungan sekitar. Namun kecemasan itu tidak selalu berarti penolakan terhadap pernikahan; lebih tepatnya, ia mencerminkan sikap yang lebih hati-hati dan realistis dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan edukasi, layanan konseling, dan penguatan nilai-nilai spiritual agar mahasiswa mampu

memandang pernikahan secara seimbang antara rasa takut, harapan, dan kesiapan diri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-karim. QS. Ali 'Imran [3]: 175.
- Al-Qur'an al-karim. QS. Ar-rum [21]: 21
- Al-Qushayri, Abdul Karim. Risālah al-Qusyairiyyah. Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. Tafsir al-Qusyairi. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Alfani, Farich. "Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura." Vol. 1, no. 1 (2023): 43–59.
- Al Mafaz, Fina. Tren Marriage is Scary pada Generasi Z di Media Sosial Perspektif Maqāṣid Al-Usrah Jamāluddīn 'Atiyyah. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025.
- Aprilda Kirana, Cita, dan Ahmad Nurrohim. "Konsep Kecemasan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Modern." Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies 4, no. 1 (2024): 416–431.
- Arum, Lingga Sekar, Amira Zahrani, dan Nickyta Arcindy Duha. "Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030." Accounting Student Research Journal 2, no. 1 (2023).
- Ashlaksha, H. N., dkk. "The Problem in the Issue of Marriage is Scary and Childfree in Indonesia." Judex Praetor 1, no. 1 (2025): 63–77.
- Bandura, Albert. "Reciprocal Determinism." Psychological Review 84, no. 2 (1978).
- Bandura, Albert. Self-Efficacy: The Exercise of Control. New York: W. H. Freeman and Company, 1997.
- Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. Edisi ke-5. Sage Publications, 2024.
- Denzin, N. K., dan Y. S. Lincoln. Handbook of Qualitative Research. California: Sage Publications, 2011.
- Dewi Tirta, Kania, dan Sinta Nur Arifin. "Studi Fenomenologi: Marriage is Scary pada Generasi Z." *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 3 (2025): 12–20.

- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company, 1950.
- Gunawan, I. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Herdiansyah, Diki, dan Rizka Khaira. Menyelami Persepsi “*Marriage is Scary*” dalam Perspektif Religius dan Emosional di Konteks Sosial Budaya Kontemporer serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi: Sebuah Literatur Review. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan dan Universitas Negeri Yogyakarta, 2024.
- Hastuti, Sri, Muhammad Qadaruddin, dan Nur Annisa. “Studi Fenomenologi Hyperhonest pada Media Sosial Instagram Mahasiswa FUAD IAIN Parepare.” *Journics: Journal of Media and Communication Studies* 3, no. 2 (2025): 107.
- Hidayati, N. “*Pre-Marital Anxiety and Its Impact on Early Marriage Stability*.” *Indonesian Journal of Family Studies*, 2023.
- Imelda Triadhari. “Dampak Psikologis Pernikahan Dini (Studi Kasus di KUA Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon).” *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality* 7, no. 2 (2023): 89–100.
- Khoiriyah, Sinta Hubbatul. Tinjauan Sosiologi Hukum terhadap Fenomena Marriage is Scary pada Perempuan Dewasa Awal (Studi Kasus Postingan Menfess Akun @tanyarlfe di Platform X). Skripsi. IAIN Kediri, 2025.
- Kusuma, Hanum Rafidah, Keysha Azalia Fitzdiny, dan Nayla Roudlotul Jannah. “Perspektif Generasi Z terhadap Pernikahan Dini.” *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* 10, no. 1 (2020): 482–488.
- Levinson, Daniel J. *The Seasons of a Man's Life*. 1978.
- Maryam Nabel. Pengaruh Kecemasan Pernikahan terhadap Kesiapan Menikah Individu. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta, 2025.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. California: Sage Publications, 2014.
- Mikulincer, M., dan P. R. Shaver. *Attachment in Adulthood: Structure, Dynamics, and Change*. New York: Guilford Press, 2007.
- Morgan Stanley Research. *The Rise of Single Households and Changing Marriage Patterns*. New York: Morgan Stanley, 2023.

- Nabilah, Osha, Novi Andayani Praptiningsih, Tantan Hermansah, Muhammad Fanshoby, dan Heni Hayat. "Young Generation Perceptions of Marriage: Analyzing the #MarryIsScary Hashtag on TikTok." *Communicare: Journal of Communication Studies* 11, no. 2 (2024): 168–170.
- Nasir, Abdul, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, dan M. Win Afgani. "Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445.
- Nevid, J., S. Rathus, dan B. Greene. *Abnormal Psychology*. Pearson, 2018.
- Ningrum Prisiaharyani, Dita Verolyna, dan Intan Kurnia Syaputri. "Marriage is Scary: Survey Persepsi dan Penyebab Waithood pada Gen Z." IAIN Curup, 2025.
- Novanza, Dahlia Bela, dan Stevani Afrizal. "Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi pada Dominasi Perempuan dalam Pembuatan Tren 'Marriage is Scary'." *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 7, no. 1 (2025): 70–80.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, dkk. "Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–833.
- Pew Research Center. *Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins*. Washington, DC: Pew Research Center, 2019.
- Pew Research Center. *Marriage and Family Trends Among Young Adults*. Washington, DC: Pew Research Center, 2021.
- Pew Research Center. *The State of American Marriage*. Washington, DC: Pew Research Center, 2023.
- Philip, Kavitha, dan Tanaya Banerjee. "Shifting Marriage Narratives in Postmodern Societies." *The International Journal of Sociology of the Family* 47, no. 1 (2021): 33–55.
- Putri, Harvina. "Marriage is Scary Trend: Narratives of Fear of Marriage for Women." *Glocal Society* 2, no. 1 (2025): 15–24.
- Qadar, Siti Nabiilah Lailatul. Peran Khauf dalam Mencegah Pergaulan Bebas (Studi Kasus Mahasiswa di Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan). Skripsi.

- Raissa, Raden Roro Syahda, dan Yoka Pradana. “Makna Pernikahan di Kalangan Generasi Z yang Mengalami Gamofobia.” *e-Proceeding of Management* 12, no. 6 (2025): 7606.
- Rahmah, Yulia Nur. *Faktor-Faktor Penyebab Fenomena Marriage Is Scary pada Kalangan Perempuan Generasi Z di Kelurahan Tanah Tinggi Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai*. Disertasi. Universitas Sumatera Utara, 2025.
- Sahirah, Nur. *Konsep Khauf dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Al-Qusyairi*. Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.
- Sari, Novrilia Indah, dan Deni Irawan. “Tekanan Sosial Pertanyaan ‘Kapan Nikah?’ terhadap Minat Menikah Individu Quarter-Life Crisis.” *Jurnal Studia Insania* 13, no. 1 (2025): 80–105.
- Satriyanto, Hawa Mutiara, dan Witia Oktaviani. “Analisis Dampak Fenomena ‘Marriage is Scary’ terhadap Minat Menikah di Kecamatan Serang Baru, Bekasi.” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 19, no. 2 (2025): 213–223.
- Seemiller, C., dan M. Grace. *Generation Z Goes to College*. Jossey-Bass, 2016.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Twenge, J. M. *Gen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books, 2017.
- TikTok. *Konten “Marriage Is Scary” dan komentar pengguna*. Diakses 2024-2025.
- Wilda, W. P. “Dampak Media Sosial terhadap Pandangan Generasi Z terhadap Pernikahan: Fenomena ‘Marriage Is Scary’ dan Ketakutan akan Komitmen.” *Buletin KPIN*, 2025.
- Zubaidah, Dwi Arini. “Fenomena Tren ‘Marriage is Scary’ di Kalangan Generasi Z: Perspektif Hukum Positif di Indonesia.” *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 14, no. 3 (2025).

# LAMPIRAN



## LAMPIRAN 1. PEDOMAN WAWANCARA

|                                                                                   |                                                                                                                                                                                       |
|-----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <b>KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA<br/>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE<br/>FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH<br/>Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911131 Telp. (0421) 21307</b> |
|                                                                                   | <b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN</b>                                                                                                                                                  |

NAMA : KANIA H SARUDDIN  
NIM : 2220203870232015  
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
JUDUL : ANALISIS KECEMASAN PERNIKAHAN MAHASISWA  
GEN Z SEBAGAI DAMPAK DARI FENOMENA  
*MARRIAGE IS SCARY*

### DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

#### I. Pertanyaan Fokus Pada Gambaran Fenomena *Marriage Is Scary* pada Gen Z

1. Apakah anda mengetahui mengenai Fenomena *Marriage Is Scary* yang sering muncul di sosial media?
2. Apa yang anda ketahui tentang Fenomena *Marriage Is Scary*?
3. Apakah ada pengaruh tayangan-tayangan/ postingan tentang *Marriage Is Scary* yang anda lihat, dengan kehidupan pribadi anda?
4. Bagaimana gambaran pernikahan yang anda pikirkan sebelum mengetahui mengenai pernikahan sebelum mengetahui mengenai tren ini?

## II. Pertanyaan Fokus Pada Gambaran Kecemasan Pernikahan

1. Kapan anda membayangkan ingin menikah?
2. Apa saja yang anda persiapkan untuk menikah?
3. Apakah ada kecemasan yang muncul sebelum pernikahan?, dari mana kecemasan itu muncul?
4. Apakah kecemasan yang anda rasakan mengenai pernikahan ini mempengaruhi hubungan anda di dunia nyata?

## III. Pertanyaan Fokus Pada Fenomena *Marriage Is Scary* Mempengaruhi Kecemasan Terhadap Pernikahan

1. Apakah tren ini cukup membuat anda cemas ketika memikirkan mengenai pernikahan?
2. Apa yang paling membuat anda cemas tentang pernikahan setelah mengetahui fenomena *Marriage is scary*?
3. Apa kecemasan yang anda rasakan mengenai pernikahan akibat tren fenomena *Marriage Is Scary* mempengaruhi hubungan anda dengan pasangan (jika ada) di dunia nyata? Jika tidak mempunyai pasangan, apakah salah satu faktornya akibat fenomena *Marriage is scary* ini?
4. Apakah kecemasan yang anda rasakan mempengaruhi anda untuk tidak menjalani pernikahan di kemudian hari? Berikan alasannya.

Parepare, 5 Februari 2026  
Menyetujui

  
**Emilia Mustary, M. Psi.**  
NIP: 19900711 201801 2 001

## LAMPIRAN 2. CODING VERBATIM

### Informan 1

Interviewer (P) : Kania H.Saruddin  
 Interviewee (S) : YS  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab  
 Tanggal Wawancara : 20 Mei 2026  
 Waktu Wawancara : 10.15 – 10. 50  
 Lokasi Wawancara : Depan Auditorium

| Nomor | Wawancara                                                                                                                                                                                                               | Coding     | Tema Inti | Kategori/Teori |
|-------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|-----------|----------------|
| 1.    | P: Assalamualaikum wr.wb.                                                                                                                                                                                               | Perkenalan |           |                |
| 5.    | I: Waalaikumsalam<br>P: Terimakasih sebelumnya sudah meluangkan waktunya untuk wawancara, disini saya ingin Tanya beberapa hal terkait penelitian saya jawab santai saja sesuai dengan pendapat dan pengalaman kakak ya |            |           |                |
| 10.   | P: Jadi, apakah anda mengetahui mengenai fenomena <i>Marriage Is Scary</i> yang sering muncul media sosial                                                                                                              |            |           |                |
| 15.   | I:: Eee jujur saja, karena saat-saat ini dalam proses                                                                                                                                                                   |            |           |                |

|     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                        |                                                                    |                                                                      |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| 20. | menyusun skripsi saya jarang membuka yang namanya sosial media terutama TikTok sama Instagram. Tapi apakah saya tau, saya tau sedikit<br>P: Tapi pernah jki liat eee konten” terkait tentang ee fenomena ini?<br>I: Iyee<br>P: Dimanaki biasa sempat lihat?<br>I: Eee di YouTube (podcast) ada<br>P: Di YouTube di’, terus apa yang anda ketahui tentang fenomena <i>Marriage Is Scary</i> ini?<br>I: Eee sependek pemahaman saya tau, itu tentang kecemasan dalam berumah tangga<br>P: Apakah ada pengaruh tanyangan sudah kita liat tentang fenomena <i>Marriage Is Scary</i> ini dengan kehidupan pribadi anda<br>I: Tentu ada<br>P: Bisa kita jelaskan?<br>I: Eee sebenarnya jauh sebelum fenomena ini ada, | Memahami <i>Marriage Is Scary</i> sebagai ketakutan terhadap kehidupan rumah tangga                                                                                    | Pemaknaan <i>Marriage Is Scary</i>                                 | Khauf (rasa takut dan kekhawatiran terhadap kehidupan rumah tangga)  |
| 25. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                        |                                                                    |                                                                      |
| 30. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | Kecemasan muncul karena realitas pernikahan di kampungnya, seperti laki-laki sebagai (Qawwam) yang bekerja, sedangkan perempuan hanya tinggal di dapur mengurus dapur. | Pengaruh lingkungan sosial dan budaya terhadap persepsi pernikahan | <i>Social Learning Theory</i> (Reciprocal Determinism)               |
| 35. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                        | Pembelajaran melalui lingkungan                                    | <i>Social Learning Theory</i> (Attention dan Reciprocal Determinism) |
| 40. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | Pengalaman mengamati pola rumah tangga di lingkungan membentuk pandangan tentang pernikahan                                                                            | Pengaruh media sosial                                              | <i>Social Learning Theory</i> (Attention dan Retention)              |

|     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                     |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 45. | <p>memang <u>kecemasan</u> itu sudah ada karena ee <u>sayakan tinggal dikampung</u>, dimana banyak pemikiran masyarakat itu belum terbuka kebanyakan mereka <u>berfikir bahwasanya laki-laki itu Qiwāmah</u> atau bisa <u>dibilang pemimpin banyak yang berpikiran bahwa laki-laki itu yang bekerja perempuan hanya tinggal dirumah</u>, mengurus dapur segala macam eee dari situ saja dari kecil kita sudah <u>diperlihatkan bentuk rumah tangga yang seperti itu</u>. Disitu memang sudah ee kayak munculmi rasa kecemasan ternyata begitu ya, gambarannya nanti kalau sudah besar nah apalagi ketika jaman sekarang kita sudah tumbuh dewasa ee kecemasan kecil itu sudah ada, <u>tren-tren lewat sosial media yang dimana tidak bisa meki hindari eee kan itu bukan cuman dari TikTok, bukan cuman dari ee</u></p> | <p>Paparan media sosial meningkatkan kecemasan terhadap pernikahan</p> <p>Kecemasan terhadap pernikahan telah muncul sebelum terpapar fenomena <i>Marriage Is Scary</i> di media sosial</p> | <p>Kecemasan pranikah yang telah terbentuk sebelumnya</p> <p>Pengelolaan kecemasan</p> <p>Regulasi kecemasan melalui pendekatan religius</p> | <p>Khauf (kecemasan dan kekhawatiran yang telah terbentuk sebelumnya)</p> <p>Khauf (pengelolaan rasa takut dan kecemasan)</p> <p>Khauf (regulasi kecemasan melalui keyakinan, harapan, dan pendekatan religius)</p> |
| 50. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                     |
| 55. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                     |
| 60. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                     |
| 65. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                     |

|     |                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                  |                                                                             |                                                                                                                                                                                                                         |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 70. | <p>apa namanya Instagram dari semua sosial media ada. Jadi tidak bisa di hindari otomatis itu menambah kecemasan ta ohh ternyata banyak diluar sana yang seperti ini</p> <p>P: Berarti kecemasan itu sudah ada sebelum adanya tren ini ya?</p>    | <p>Keyakinan kepada Allah dan harapan memperoleh pasangan yang baik menjadi sumber ketenangan dalam menghadapi ketakutan terhadap pernikahan</p> | <p>Proses belajar sebelum menikah</p>                                       | <p><i>Social Learning Theory</i> (Retention dan Motor Reproduction)</p>                                                                                                                                                 |
| 75. | <p>I: Iyaa</p> <p>P: Dan dilihat dari lingkungan sekitar juga, ee terus bagaimana gambaran pernikahan yang anda pikirkan sebelum adanya tren ini?, memang sudah positif atau negatif dari sananya memang</p>                                      |                                                                                                                                                  | <p>Bentuk kecemasan pernikahan</p>                                          |                                                                                                                                                                                                                         |
| 80. | <p>I: Eee saya orangnya selalu berfikir positif thingking aja, tuhan ngga mungkin membiarkan kita sesuatu hal yang buruk. Meskipun mungkin ada sesuatu yang buruk mungkin itu perspektif kita aja, mungkin kita sedang diuji jadi saya selalu</p> | <p>Mencari pengetahuan tentang pernikahan sebagai bentuk persiapan diri</p>                                                                      | <p>Pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap kecemasan pernikahan</p> | <p>Khauf (rasa takut dan kekhawatiran terhadap kemungkinan mengalami KDRT dan perselingkuhan)</p> <p>Khauf (rasa takut dan kekhawatiran terhadap faktor eksternal dan internal yang mengancam kehidupan pernikahan)</p> |
| 85. |                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                  |                                                                             |                                                                                                                                                                                                                         |
| 90. |                                                                                                                                                                                                                                                   | <p>Takut mengalami KDRT dan perselingkuhan dalam pernikahan</p>                                                                                  |                                                                             |                                                                                                                                                                                                                         |

|      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                 |                                                          |                                                                                                                                     |
|------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 95.  | mengedepankan namanya positif <u>thingking</u> kalau misalkan gambaran tentang pernikahan pasti ada yang negatif dan yang positif, dan sebelum saya mengalami itu saya belum terlalu memikirkan bagaimana ini karena itu hanya menambah kecemasan saya.                                                              | Persepsi terhadap lunturnya batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan serta faktor internal berupa sifat cemburu menjadi sumber kecemasan terhadap kehidupan pernikahan. | Antisipasi risiko pernikahan                             |                                                                                                                                     |
| 100. | yang saya lakukan saya berdoa semoga kita mendapatkan jodoh yang baik seperti itu                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                 | Pengaruh lingkungan sosial terhadap kecemasan pernikahan | Khauf (kewaspadaan dan antisipasi terhadap risiko pernikahan)                                                                       |
| 105. | P: Jadi, kakak berpikiran harusnya berfikir positif thingking saja                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                 |                                                          | <i>Sosial Learning Theory</i> (Attention dan Retention) dan khauf (rasa takut, kecemasan, dan kewaspadaan)                          |
| 110. | I: Iyaa betul itu untuk mengurangi sedikit kecemasan<br>P: Apa saja yang kakak siapkan untuk menuju kejenjang pernikahan yang akan datang nanti<br>I: Eee kalau untuk saat ini belum terlalu banyak, hanya sekedar <u>mempelajari</u> bagaimana sih seharusnya eee bagaimana sih pernikahan itu, seperti apakah yang | Meningkatkan kewaspadaan dalam memilih pasangan<br><br>Pengamatan terhadap perilaku orang di sekitar yang sering berganti pasangan mempengaruhi cara pandang informan dan       | Cara mengatasi kecemasan terhadap pernikahan             | <i>Sosial Learning theory</i> (Retention, Beyond Reinforcement) dan Khauf (rasa takut serta upaya mengantisipasi kemungkinan buruk) |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                     |  |  |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|
| <p>dibilang laki-laki yang baik eee terus apa yang harus kita berikan dalam suatu hubungan</p> <p>P: Apakah ini cukup membuat anda cemas ketika memikirkan tentang pernikahan</p> <p>I: Iyaa itu pasti</p> <p>P: Eee kecemasan seperti apa yang kita pikirkan, apakah takut di KDRT, di selingkuhi</p> <p>I: Eee iyaa <u>KDRT itu udah masuk, perselingkuhan itu yahh banget</u>, karena jaman sekarang mohon maaf ya <u>banyak laki-laki tidak terlalu tau batasan antara perempuan dengan laki-laki. Begitupun perempuan bukan sekedar laki-laki pergaulannya sudah agak bebas, sementara saya orangnya ee agak cemburuan jadi mungkin memang persfektifnya orang ini hanya pergaulan biasa tapi karena kita perempuan yang cemburuan begitu belum tentu</u></p> <p>P: Apakah ada</p> | <p>meningkatkan kecemasan terhadap pernikahan</p> <p>Upaya mengatasi kecemasan terhadap pernikahan dilakukan dengan belajar, memperbaiki diri, berdoa, dan berpikir positif agar memperoleh pasangan yang baik.</p> |  |  |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |  |  |  |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|
| <p>kecemasan yang anda rasakan mengenai pernikahan ini akibat tren fenomena Marriage Is Scary ini, mempengaruhi hubungan anda di dunia nyata (jika ada) dan jika tidak apakah tren ini mempengaruhi kehidupan anda</p> <p>I: Kalau untuk saat ini karena saya belum punya pasangan, baik dalam hal pernikahan ataupun pacaran jadi dalam hal berhubungan dengan pasangan tidak yaa karena belum. Tapi apakah mempengaruhi di dunia nyata eee lebih <u>keberhati-hati sebenarnya, melihat ee memang kita juga harus memilih-milih pasangan ee siapa sih yang kayak, kalau teman kita begini kita bisa juga ikut overthinking</u> “oh ternyata ada temanku yang dia orangnya gimana ya jelaskannya, <u>dia orangnya misalnya suka ee gonta-ganti</u></p> |  |  |  |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |  |  |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|
|  | <p>pacarlah, kayak kok<br/> begini ya” jadi itu<br/> seolah-olah akan<br/> mengarahkan<br/> pikiranta ternyata<br/> kita dekat banget<br/> sama fenomena ini</p> <p>P: Terakhir kak, apa<br/> yang anda lakukan<br/> untuk mengatasi<br/> kecemasan terkait<br/> tren ini?</p> <p>I: Kalau untuk saat<br/> ini, untuk diri saya<br/> ya saya lebih ke ee<br/> belajar pasti,<br/> kemudian yang ke2<br/> memperbaiki diri<br/> karenakan Allah<br/> bilang: perempuan<br/> yang baik untuk<br/> laki-laki yang baik<br/> begitupun<br/> sebaliknya,<br/> meskipun tidak<br/> dipungkiri ada laki-<br/> laki yang baik untuk<br/> perempua yang<br/> kurang baik, eee<br/> kemudia apalagi ya<br/> berdoa dan<br/> berpositif thingking<br/> itusih kalau untuk<br/> kecemasannya</p> <p>P: Ohh okeyy, itu<br/> saja kak untuk hari<br/> ini terimakasih<br/> telah meluangkan<br/> waktunya,<br/> Assalamualaikum<br/> wr.wb.</p> <p>I: Waalaikumsalam</p> |  |  |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|

|  |        |  |  |  |
|--|--------|--|--|--|
|  | wr.wb. |  |  |  |
|--|--------|--|--|--|

## Informan 2

Interviewer (P) : Kania H.Saruddin

Interviewee (S) : AST

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Tanggal Wawancara : 21 Mei 2026

Waktu Wawancara : 13.55 - 14.20

Lokasi Wawancara : Ruangan H-102

| Nomor | Wawancara                                                                                                                                               | Coding                                                            | Tema Inti                            | Kategori/Teori                                                          |
|-------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|
| 1.    | P: Assalamualaikum warahatullahi wabarakatuh                                                                                                            | Perkenalan                                                        |                                      |                                                                         |
| 5     | I: Waallaikumusalam warahmatullahi wabarakatuh                                                                                                          |                                                                   |                                      |                                                                         |
| 10.   | P: Terimakasih telah meluangkan waktu mengikuti wawancara saaya ee disini, saya menanyakan beberapa hal terkait penelitian saya jadi jawab santai saja. |                                                                   |                                      |                                                                         |
| 15.   | Apakah kakak bersedia untuk melanjutkan wawancara ini                                                                                                   |                                                                   |                                      |                                                                         |
| 20.   | I: Iyaa saya bersedia<br>P: Jadi yang pertama itu ee apakah anda mengetahui tentang                                                                     | Mengetahui fenomena <i>Marriage Is Scary</i> melalui media sosial | Paparan media sosial<br><br>Penyebab | <i>Social Learning Theory</i> (Attention)<br><br><i>Sosial Learning</i> |

|     |                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                             |                                                              |                                                                                |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| 25. | fenomena <i>Marriage Is Scary</i> yang sering muncul di media sosial?                                                                                                                                                                                               | Ketakutan terhadap pernikahan muncul akibat kekhawatiran akan KDRT, perselingkuhan, dan perubahan perilaku pasangan setelah menikah yang dipengaruhi oleh pengalaman dan informasi dari lingkungan sekitar. | munculnya kecemasan terhadap pernikahan .                    | <i>Theory</i> (Attention, Retention, dan Beyond Reinforcement)                 |
| 30. | I: Fenomena <i>Marriage Is Scary</i> itu ee ketakutan terhadap pernikahan yaa saya mengetahui atau <u>sering muncul konten-konten tersebut terutama di TikTok</u> saya mengenai <u>ketakutan dalam pernikahan,</u> <u>mengapa karena pasangan sekarang ee KDRT,</u> |                                                                                                                                                                                                             |                                                              |                                                                                |
| 35. | <u>berselingkuh ataupun pasangannya berubah setelah menikah.</u> Jadi <u>banyak remaja ataupun banyak pasangan-pasangan yang takut untuk menikah terutama terjadi pada saya yaitu ketakutan akan pernikahan</u>                                                     |                                                                                                                                                                                                             | Pengaruh figur publik terhadap pandangan tentang pernikahan  | <i>Sosial Learning Theory</i> (Attention, Retention, dan Beyond Reinforcement) |
| 40. | P: Eee tapi waktu pertama kali kakak melihat konten tentang <i>Marriage Is Scary</i> ini dimana?                                                                                                                                                                    | Pengamatan terhadap pengalaman figur publik menjadi sumber pembelajaran mengenai risiko dalam pernikahan.                                                                                                   |                                                              |                                                                                |
| 45. | I: Eee di TikTok                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                             | Pengaruh media sosial terhadap pandangan tentang pernikahan. | <i>Sosial Learnig Theory</i> (Attention dan Retention)                         |
| 50. | P: Ouhh di TikTok ya, apakah ada influncer yang pernah kita liat di KDRT?                                                                                                                                                                                           | Pengamatan terhadap di media sosial membentuk pandangan bahwa konten pernikahan tidak hanya berisi kebahagiaan,                                                                                             |                                                              |                                                                                |
| 55. |                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                             |                                                              |                                                                                |
| 60. |                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                             |                                                              |                                                                                |

|      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                 |                               |                                                                      |
|------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| 65.  | I: <u>Cut Nabila</u><br>P: Jadi berawal dari video tersebut tumbuh isitilah <i>Marriage Is Scary</i> muncul di'                                                                                                                                                                                                                                      | tetapi juga berbagai permasalahan.                                                              |                               |                                                                      |
| 70.  | I: Iyaa<br>P: Terus apa yang kakak ketahui tentang fenomena <i>Marriage Is Scary</i> ini?                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                 | Kecemasan terhadap pernikahan | Khauf (rasa takut dan kecemasan terhadap pernikahan)                 |
| 75.  | I: <u>Yang saya ketahui mengenai fenomena tersebut, rasa takut atau khawatir terhadap pernikahan jika dilihat dari cerita ataupun konten</u> yang di TikTok yaitu lebih kepada negatifnya dalam pernikahan, jadi orang" yang berfikir bahwa menikah itu bahagia saja tidak terjadi masalah itu bukan pemikiran yang cukup bagus untuk ke pernikahan. |                                                                                                 | Antisipasi risiko pernikahan  | Khauf (kewaspadaan dan antisipasi risiko dalam memilih pasangan)     |
| 80.  | <u>Karena pada kenyataannya dalam pernikahan itu terjadi juga masalah-masalah seperti yang saya lihat di konten-konten tersebut.</u>                                                                                                                                                                                                                 | Paparan konten <i>Marriage Is Scary</i> menimbulkan rasa takut terhadap pernikahan              |                               |                                                                      |
| 85.  | P: Apakah tayangan" atau postingan tentang <i>Marriage Is Scary</i> yang anda                                                                                                                                                                                                                                                                        | Menjadi lebih selektif dalam memilih pasangan setelah melihat fenomena <i>Marriage Is Scary</i> |                               |                                                                      |
| 90.  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                 | Pembelajaran sosial           | <i>Sosial Learning Theory</i> (Retention dan Reciprocal Determinism) |
| 95.  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                 |                               |                                                                      |
| 100. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                 |                               |                                                                      |
| 105. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                 |                               |                                                                      |

|      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                     |                                  |                                                                                          |
|------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| 110. | lihat, dengan kehidupan pribadi anda?<br>I: Yaa, ada sedikit kaitanya atapun ada sedikit pengaruhnya di saya karena <u>kalah sering saya melihat konten tersebut di TikTok saya jadi takut mengenai pernikahan.</u> Saya jadi takut mengenai pernikahan karena melihat dari konten-konten tersebut disini kita <u>lebih hati-hati dalam memilih pasangan</u> karena pasangan itu bisa sebagai teman dalam seumur hidup, jadi kita harus mempunyai pasangan yang tepat untuk hidup kita | Perubahan pandangan tentang pernikahan setelah mengamati pengalaman orang lain                                      | Persiapan diri sebelum menikah   | <i>Sosial Learning Theory</i> (Motor Reproduction)                                       |
| 115. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                     |                                  |                                                                                          |
| 120. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                     |                                  |                                                                                          |
| 125. | P: Bagaimana gambaran pernikahan yang anda pikirkan sebelum mengetahui adanya tren ini?<br>I: Sebelum ada istilah <i>Marriage Is Scary</i> ini bayangan saya di pernikahan itu sesuatu yang indah, menyenangkan, kayak hidup sama pasangan saling mendukung men-                                                                                                                                                                                                                       | Informan mempersiapkan kematangan diri, kestabilan ekonomi, dan kemampuan komunikasi sebagai bekal sebelum menikah. | Persiapan diri menuju pernikahan | <i>Sosial Learning Theory</i> (Motor Reproduction)                                       |
| 130. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                     |                                  |                                                                                          |
| 135. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                     | Ketakutan dalam pernikahan       |                                                                                          |
| 140. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                     | <i>Observational Learning</i>    | Khauf (rasa takut dan kekhawatiran terhadap perubahan perilaku pasangan setelah menikah) |
| 145. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Mempersiapkan diri sebelum                                                                                          |                                  |                                                                                          |

|      |                                                                                                                                                |                                                                   |                                               |                                                                         |
|------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|
| 150. | suprot, saling membangun keluarga yang sakinah mawaddah warahma. Tapi <u>setelah melihat tren ini saya menjadi sadar bahwa</u>                 | menikah melalui pengembangan kemampuan diri                       |                                               | <i>Social Learning Theory</i><br>(Attention dan Retention)              |
| 155. | <u>pernikahan itu ternyata banyak tantangannya</u> tidak sesuai dengan harapan kita ataupun rencana yang sudah kita susun                      | Kekhawatiran terhadap perubahan perilaku pasangan setelah menikah | Kecemasan memilih pasangan                    |                                                                         |
| 160. | P: Berarti setelah adanya tren ini kecemasan mulai muncul ya?                                                                                  | Kecemasan terbentuk dari hasil pengamatan pengalaman orang lain   | Kecemasan dalam menghadapi konflik pernikahan |                                                                         |
| 165. | I: Iyaaa<br>P: Kapan sih kakak membayangkan untuk menikah, apakah sudah ada terplaning untuk menikah di usia 25 tahun ke atas atau ada target? |                                                                   |                                               | Khauf (rasa takut dan kekhawatiran dalam memilih pasangan hidup)        |
| 170. | I: Kalau saya pribadi <u>yaitu saya mau menikah ketika sudah siap secara keseluruhan baik itu, pikiran yang dewasa,</u>                        | Ketakutan melakukan kesalahan dalam memilih pasangan hidup        | Dampak Marriage Is Scary                      | Khauf (rasa takut dan kekhawatiran dalam menghadapi konflik pernikahan) |
| 175. | <u>ee finansial yang stabil, belajar komunikasi yang baik dan memiliki pekerjaan yang stabil ataupun perekomonian yang stabil dan target</u>   | Kekhawatiran tidak mampu menyelesaikan                            |                                               |                                                                         |
| 180. |                                                                                                                                                |                                                                   |                                               |                                                                         |
| 185. |                                                                                                                                                |                                                                   |                                               |                                                                         |

|      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                       |                                                        |                                                                                                                                                                          |
|------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 190. | umurnya yaitu 25 keatas ketika semuanya sudah siap semuanya                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | masalah rumah tangga dengan baik.                                                                                                                                                                                     | Pembelajaran sosial                                    | Khauf (rasa takut dan kekhawatiran yang menghambat dimulainya hubungan)                                                                                                  |
| 195. | P: Ohhh berarti kalau sudah siap bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya<br>I: Iyaa                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                       | Pandangan tentang pentingnya kesiapan dalam pernikahan |                                                                                                                                                                          |
| 200. | P: Apa saja yang kaka persiapkan untuk menikah?<br>I: Yang saya persiapkan itu didiri saya yaitu, <u>belajar lebih sabar untuk berkomunikasi yang baik, dan belajar untuk eee</u> <u>mengelola emosi</u> supaya saya bisa satbil emosinya dalam menjalani kehidupan rumah tangga<br>P: Apakah ada kecemasan yang muncul sebelum pernikahan?, dari mana kecemasan itu muncul?<br>I: Eee iya ada kecemasan ini karena kadang <u>takut pasangan berubah setelah menikah atau memperlihatkan sikap-sikap aslinya</u> misalnya KDRT, atau ringan tangan <u>kecemasan itu</u> | Ketakutan memulai hubungan akibat persepsi negatif terhadap pernikahan<br><br>Mengambil pelajaran dari pengalaman dan kasus yang diamati<br><br>Informan memandang pernikahan sebagai keputusan besar yang memerlukan | Persiapan memilih pasangan sebelum menikah.            | <i>Social Learning Theory</i> (Beyond Reinforcement)<br><br><i>Social Learning Theory</i> (Motor Reproduction)<br><br><i>Social Learning Theory</i> (Motor Reproduction) |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                              |  |  |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|
| <p>muncul karena sering melihat ataupun mendengar cerita-cerita rumah tangga orang lain dari konten-konten yang sering beredar di TikTok</p> <p>P: Ohhh jadi, ketika kakak memikirkan tentang pernikahan itu membuat kakak cemas yaa</p> <p>I: Betul</p> <p>P: Apa yang membuat kakak cemas tentang pernikahan setelah menegtahui adanya tren ini?</p> <p>I: Yang bikin saya takut atau cemas yaitu <u>ketika saya salah memilih pasangan dan ee takut juga ketika hubungan itu berubah setelah menikah</u> karena salah memilih pasangan di awal hubungan ini terus takut <u>jika nantinya terjadi masalah kami berdua tidak bisa menyelesaikan secara baik-baik, atau dengan kepala dingin</u></p> <p>P: Ohh berarti kecemasan kakak lebih ke takut eee</p> | <p>kesiapan dan keyakinan terhadap pasangan sebelum membangun rumah tangga.</p> <p>Informan menekankan pentingnya mengenal pasangan dan memilih secara tepat untuk meminimalkan risiko dalam pernikahan.</p> |  |  |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |  |  |  |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|
|  | <p>pasangan hidup berubah ketika sesudah menikah, apakah ada kecemasan yang anda rasakan mengenai pernikahan akibat tren fenomena <i>Marriage Is Scary</i> ini mempengaruhi hubungan anda dengan pasangan (jika ada) nahh jika tidak mempunyai pasangan apakah salah satu faktornya akibat ee fenomena ini?</p> <p>I: Iyaa, salah satu faktornya yaitu adanya fenomena <i>Marriage Is Scary</i> ini. Kayak saya takut ee dalam <u>memulai hubungan juga karena takut ee salah pilih pasangan</u> dan tidak sesuai harapan</p> <p>P: Apakah kecemasan yang anda rasakan mempengaruhi untuk tidak menjalin pernikahan di kemudian hari?, boleh berikan alasanya</p> <p>I: Eee fenomena tersebut tidak sampai membuat</p> |  |  |  |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |  |  |  |
|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|
|  | <p>saya tidak mau menikah cuman saya lebih berhati-hati dalam memilih pasangan, karena dalam fenomena ini <u>memberikan pelajaran kepada kita untuk tidak secara terburu-buru dalam menikah</u> ataupun perlu saling kenal mengenal sebelum memulai hubungan yang lebih serius juga merasa bahwa menikah itu merupakan <u>keputusan yang sangat besar dan merupakan ibadah seumur hidup, ibadah terpanjang jadi kita harus benar-benar siap dan yakin sama pasangan sebelum menjadi sebuah ikatan pernikahan</u></p> <p>P: Terakhir apa yang anda lakukan untuk mengurangi rasa kecemasan terhadap tren ini</p> <p>I: Eeee yang saya lakukan yaitu eee <u>saya menanamkan kepada pikiran saya bahwa ee, tidak semua pasangan melakukan KDRT jika kita memilih eee</u></p> |  |  |  |
|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |  |  |  |
|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|
|  | <p>secara tepat,<br/>makanya saya tadi<br/>bilang kita perlu<br/>saling mengenal<br/>sebelum memulai<br/>sebuah komitmen</p> <p>P: Berarti masih<br/>berfikir positif ya,<br/>tentang pernikahan.<br/>Terimakasih kak<br/>telah meluangkan<br/>waktunya<br/>Assalamualaikum<br/>Warahmatullahi<br/>Wabarakatuh</p> <p>I: Waalaikumsalam<br/>Warahmatullahi<br/>Wabaraktuh</p> |  |  |  |
|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|

### Informan 3

Interviewer (P) : Kania H.Saruddin

Interviewerr (S) : NA

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Tanggal Wawancara : 10 Juni 2026

Waktu Wawancara : 11.30 – 12.00

Lokasi Wawancara : Xie-xie (penjual eskrim)

| Nomor | Wawancara                                           | Coding     | Tema Inti | Kategori/Teori |
|-------|-----------------------------------------------------|------------|-----------|----------------|
| 1.    | P: Assalamualaikum<br>warahmatullahi<br>wabarakatuh | Perkenalan |           |                |
| 5.    | I: Waalaikumsalam<br>warahmatullahi<br>wabarakatuh  |            |           |                |

|     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                  |                                   |                                                                                |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| 10. | P: Terimakasih telah meluangkan waktunya disini saya ingin melakukan wawancara singkat mengenai penelitian saya kerjakan, tidak ada jawaban yang benar atau salah jadi silahkan menjawab sesuai pengalaman dan pendapat anda, semoga wawancara ini berjalan dengan lancar. Apakah anda bersedia untuk melanjutkan wawancara ini? |                                                                                  |                                   |                                                                                |
| 15. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                  |                                   |                                                                                |
| 20. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                  |                                   |                                                                                |
| 25. | I: Bisaa<br>P: Baik yang pertama apakah anda mengetahui mengenai fenomena <i>Marriage Is Scary</i> yang sering muncul di sosial media?                                                                                                                                                                                           | Mengetahui fenomena <i>Marriage Is Scary</i> melalui media sosial                | Paparan media sosial              | <i>Sosial Learning Theory</i> (Attention)                                      |
| 30. | I: Iyee tau<br>P: Eeee biasanya liat dimana, di aplikasi mana sering liat                                                                                                                                                                                                                                                        | Mengamati kasus perselingkuhan figur publik sebagai sumber informasi             | Pembelajaran melalui model sosial | <i>Sosial Learning Theory</i> (Attention, Retention, dan Beyond Reinforcement) |
| 35. | I: Biasanya di TikTok, atau di instagram                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                  |                                   |                                                                                |
| 40. | P: Apakah ada influencer/selebgram yang kita liat di KDRT atau diselingkuhi                                                                                                                                                                                                                                                      | Memaknai <i>Marriage Is Scary</i> sebagai ketakutan terhadap komitmen pernikahan | Persepsi terhadap fenomena        | Khauf (rasa takut terhadap komitmen pernikahan)                                |
| 45. | I: <u>Influencer yang saya pernah liat itu inara Rusli</u><br>P: Ohh jadi setelah                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                  |                                   |                                                                                |

|     |                                                                                                                            |                                                                         |                              |                                                                                          |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| 50. | melihat adanya perselingkuhan tersebut muncul kecemasan pada diri anda yaa                                                 |                                                                         | Dampak psikologis fenomena   |                                                                                          |
| 55. | I: Iyaa<br>P: Terus ee apa yang anda ketahui tentang fenomena <i>Mariagge Is Scary</i> ?                                   | Muncul rasa tidak percaya terhadap hubungan setelah melihat fenomena    | Gambaran awal pernikahan     | Khauf (rasa takut dan kekhawatiran yang menimbulkan ketidakpercayaan terhadap hubungan.) |
| 60. | I: Yang saya tau tentang fenomena ini <u>ketakutan menikah, kecemasan berkomitmen</u>                                      | <i>Marriage Is Scary</i>                                                |                              |                                                                                          |
| 65. | P: Apakah ada tayangan-tayangan/postingan tentang <i>Marriage Is Scary</i> yang anda lihat, dengan kehidupan pribadi anda? | Memiliki pandangan positif tentang pernikahan sebelum mengenal fenomena | Persiapan menuju pernikahan  | <i>Sosial Learning Theory</i> (Beyond Reinforcement)                                     |
| 70. | I: Ada sihh<br>P: Bisa dijelaskan?                                                                                         | <i>Marriage Is Scary</i>                                                |                              | <i>Sosial Learning Theory</i> (Motor Reproduction)                                       |
| 75. | I: Eee setelah di lihat ini fenomena kalau di kehidupanku kayak <u>agak trust issue terhadap hubungan-hubungan itu</u>     | Berupaya memahami karakter pasangan sebelum menikah                     | Perubahan kondisi psikologis |                                                                                          |
| 80. | P: Bagaimana Gambaran pernikahan yang anda pikirkan sebelum mengetahui adanya tren ini?                                    |                                                                         |                              | Khauf (munculnya rasa takut dan kecemasan setelah terpapar fenomena                      |
| 85. | I: Gambaran saya sebelum adanya tren ini ee yaitu <u>kayak tidak ada perselingkuhan, tidak</u>                             | Kecemasan muncul setelah terpapar fenomena                              | Dampak terhadap hubungan     | <i>Marriage Is Scary</i> )                                                               |
| 90. |                                                                                                                            |                                                                         |                              |                                                                                          |

|      |                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                          |                             |                                                                                                          |
|------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 95.  | terlalu berat permasalahan terkait pernikahan<br>P: Apa saja yang anda persiapkan untuk menikah?<br>I: Yang kupersiapkan untuk melangkah ke jenjang pernikahan, haruska dlu aware dengan pasanganku nnti bagaimana menghadapi pasangan begitu | <i>Marriage Is Scary</i>                                                 | interpersonal               |                                                                                                          |
| 100. | 105.<br>P: Apakah ada kecemasan yang muncul sebelum pernikahan?, dan dari mana kecemasan itu muncul?<br>I: <u>Sebelum adanya fenomena ini, tidak ada kecemasan yang saya rasakan</u>                                                          | Fenomena <i>Marriage Is Scary</i> memengaruhi kepercayaan dalam hubungan | Bentuk kecemasan pernikahan | Khauf (rasa takut dan kekhawatiran yang memengaruhi kepercayaan dalam hubungan.)                         |
| 110. | 115.<br>P: Ohh berarti pemikiran kita terkait pernikahan sebelum adanya fenomena ini memang positif ya                                                                                                                                        | Takut menjalani komitmen pernikahan dan mengalami perselingkuhan         | Bentuk kecemasan pernikahan | Khauf (rasa takut dan kekhawatiran terhadap komitmen pernikahan dan perselingkuhan.)                     |
| 120. | I: Iyee<br>P: Apakah kecemasan yang anda rasakan mengenai pernikahan ini mempengaruhi hubungan anda di dunia nyata?                                                                                                                           |                                                                          |                             |                                                                                                          |
| 125. | I: Bisa dibilang iyaa, karena ada trust issue yang timbul dari sana<br>P: Jadi fenomena <i>Marriage Is Scary</i> ini cukup membawa                                                                                                            | Ketakutan terhadap kekerasan dalam rumah tangga                          |                             | Khauf (rasa takut dan kekhawatiran terhadap komitmen pernikahan dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)) |

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |  |  |  |
|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|
|  | <p>dampak yang buruk di'</p> <p>I: Iyee</p> <p>P: Apakah tren ini cukup membuat anda cemas Ketika memikirkan mengenai pernikahan?</p> <p>I: Iyaaa ada</p> <p>P: Rasa cemas seperti apa yang kita rasakan?</p> <p>I: Kalau berbicara tentang pernikahan ee itu kyk <u>kecemasan terhadap komitmen yang serius, takut di selingkuhi</u></p> <p>P: Apa yang paling membuat anda cemas tentang pernikahan setelah mengetahui fenomena <i>Marriage Is Scary</i>?</p> <p>I: <u>Takut di KDRT</u></p> <p>P: Seputar itu di'</p> <p>I: Iyee</p> <p>P: Apakah kecemasan yang anda rasakan mengenai pernikahan akibat tren fenomena <i>Marriage Is Scary</i> mempengaruhi hubungan anda dengan pasangan (jika ada) di dunia nyata? Jika tidak mempunyai pasangan, apakah salah satu faktornya akibat fenomena</p> |  |  |  |
|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |  |  |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|
|  | <p><i>Marriage Is Scary</i><br/>ini?</p> <p>I: Ehh iya haha</p> <p>P: Apakah kecemasan yang anda rasakan mempengaruhi anda untuk tidak menjalani pernikahan di kemudian hari? Berikan alasannya.</p> <p>I: mungkin untuk saat ini belum, tapi mau jika menikah cuman itu tadi di kasi aware dulu dirita, di persiapkan dulu dirita dengan matang biar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan</p> <p>P: Okeyy terimakasih telah meluangkan waktunya, dan bersedia untuk diwawancarai hari ini</p> <p>I: Iyee</p> <p>P: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu</p> <p>I: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatu</p> |  |  |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|

**Informan 4**

Interviewer (P) : Kania H.Saruddin  
 Interviewer (S) : DSL  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
 Tanggal Wawancara : 17 Juni 2026  
 Waktu Wawancara : 16.40 – 17.10  
 Lokasi Wawancara : Lab Komputer

| Nomor | Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | Coding     | Tema Inti            | Kategori/Teori                               |
|-------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|----------------------|----------------------------------------------|
| 1.    | P: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh                                                                                                                                                                                                                                                                           | Perkenalan |                      |                                              |
| 5.    | I: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh                                                                                                                                                                                                                                                                            |            |                      |                                              |
| 10.   | P: Terimakasih telah meluangkan waktunya, disini saya ingin melakukan wawancara singkat terkait penelitian saya. tidak ada jawaban yang benar maupun salah jadi silahkan menjawab sesuai pengalaman atau pendapat anda semoga wawancara ini berjalan dengan baik, apakah anda bersedia untuk melanjutkan wawancara ini? |            |                      |                                              |
| 15.   | I: Bersedia                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |            |                      |                                              |
| 20.   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |            |                      |                                              |
| 25.   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |            | Paparan media sosial | <i>Sosial Learning Theory</i><br>(Attention) |

|     |                                                                                                                                                                     |                                                                    |                                   |                                                                                                                 |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 30. | P: Pertama-tama apakah anda mengetahui mengenai fenomena <i>Marriage Is Scary</i> yang sering muncul di sosial media?                                               | Mengetahui fenomena <i>Marriage Is Scary</i> melalui media sosial  |                                   |                                                                                                                 |
| 35. | I: <u>Iyaa biasa saya melihat konten-konten yang lewat di TikTok, instagram, atau media lainnya</u>                                                                 |                                                                    | Pembelajaran melalui model sosial | <i>Sosial Learning Theory</i> (Attention dan Retention)                                                         |
| 40. | P: Tadi kita bilang konten-konten di TikTok atau di media lainnya berarti ada selebgram atau influencer yang pernah kita lihat di KDRT, di selingkuhi dan lain-lain |                                                                    |                                   |                                                                                                                 |
| 45. |                                                                                                                                                                     |                                                                    | Persepsi terhadap fenomena        | Khauf (Ketakutan berlebih akan hal-hal buruk yang belum terjadi pada diri sendiri)                              |
| 50. | I: Iyaa ada                                                                                                                                                         | Mengamati kasus figur publik terkait perselingkuhan dan perceraian |                                   |                                                                                                                 |
| 55. | P: Mungkin bisa kita sebutkannya siapa salah satunya influencer tersebut                                                                                            |                                                                    |                                   |                                                                                                                 |
| 60. | I: <u>Eemm yang pernah saya lihat itu seperti kasusnya Inara Rusli yang mengambil suaminya orang, postingannya juga Natalie Holscer yang bercerai dengan sule</u>   |                                                                    | Kecemasan terhadap pernikahan     | Khauf (Munculnya rasa takut dan cemas akan masa depan karena membayangkan hal-hal buruk yang bisa terjadi dalam |
| 65. | P: Berarti yang baru baru ini di'                                                                                                                                   |                                                                    | Persepsi awal tentang pernikahan  |                                                                                                                 |
|     | I: Iyee                                                                                                                                                             |                                                                    |                                   |                                                                                                                 |

|      |                                                                                                                                                              |                                                                                                 |                                          |                               |
|------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|-------------------------------|
| 70.  | P: Apa yang anda ketahui tentang fenomena <i>Marriage Is Scary</i> ini?<br>I: Kalau menurutku itu <i>Marriage Is Scary</i> itu eee, sisi-                    | Memaknai <i>Marriage Is Scary</i> sebagai sisi negatif pernikahan                               |                                          | pernikahan.)                  |
| 75.  | sisi negatif dari pernikahan seperti perselingkuhan, pertengkaran antara suami dan istri, dan juga perceraian sehingga adami yang merasa takut untuk menikah |                                                                                                 | Persiapan menuju pernikahan              | <i>Sosial Learning Theory</i> |
| 80.  | P: Berarti tayangan-tayangan yang tadi kita lihat tentang fenomen ini eee ada kaitannya dengan kehidupan pribadi anda                                        | Timbul rasa takut terhadap pernikahan                                                           |                                          |                               |
| 85.  | I: <u>Iyaa biasa merasa takut</u>                                                                                                                            |                                                                                                 | Persiapan diri                           | <i>Sosial Learning Theory</i> |
| 90.  | P: Berarti ada sisi negatifnya ya, terus bagaimana gambaran pernikahanyang anda pikirkan sebelum mengetahui adanya fenomena <i>Marriage Is Scary</i> ?       | Memiliki gambaran positif tentang pernikahan sebelum mengenal fenomena <i>Marriage Is Scary</i> | Kecemasan terhadap masa depan pernikahan | <i>Sosial Learning Theory</i> |
| 95.  | I: Kalau di pikir-pikir to biasa dipikirkan bilang, kalau <u>sudahki menikah ee bahagiaki, adami pasangan ta begitu</u>                                      |                                                                                                 | Dampak kecemasan terhadap hubungan       | Khauf                         |
| 100. |                                                                                                                                                              |                                                                                                 |                                          |                               |

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                              |                                                                                                                         |                                                                                                     |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p>P: Berarti sebelum adanya fenomena ini ee kakak melihat pernikahan itu sisi positifnya saja</p> <p>I: Iyeee</p> <p>P: Kapan anda membayangkan untuk menikah, apakah sudah terplaning untuk menikah di usia 25 tahun keatas, atau sudah ada planning untuk tahun ini mungkin</p> <p>I: Kalau saya itu ee, <u>merasa siap pi diriku contohku kayak siap pi mentalku, ekonomiku, karena semuanya butuh persiapan</u></p> <p>P: Berarti tidak ada target di', untuk umur berapa menikah</p> <p>I: Iyee, tidak ada</p> <p>P: Apa saja yang anda persiapkan untuk menikah?</p> <p>I: <u>Yang pertama itu eee menyelesaikan pendidikan dulu, terus bekerja dulu untuk persiapan ekonomi, dan mempersiapkan mental untuk menjadi seorang ibu dan istri</u></p> | <p>Menyadari pentingnya kesiapan mental dan ekonomi sebelum menikah</p> <p>Mempersiapkan diri sebelum menikah</p> <p>Muncul kekhawatiran</p> | <p>Pembelajaran melalui observasi</p> <p>Bentuk kecemasan pernikahan</p> <p>Pembelajaran dari pengalaman orang lain</p> | <p>Khauf</p> <p><i>Social Learning Theory</i></p> <p>Khauf</p> <p><i>Social Learning Theory</i></p> |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                               |  |  |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|
| <p>P: Apakah ada kecemasan yang muncul sebelum pernikahan, dari mana kecemasan itu muncul?</p> <p>I: <u>Terkadang ada karena ee biasa berfikir to, bisaka ji ga pasangan yang baik, bisa ji ga jadi ibu yang baik</u></p> <p>P: Apakah kecemasan yang anda rasakan mengenai pernikahan ini mempengaruhi hubungan anda di dunia nyata?</p> <p>I: <u>Sedikit memengaruhi karena jadi lebih berhati-hatika untuk menjalin hubungan dan lebih seringma memikirkan masa depan hubungan</u></p> <p>P: berarti lebih selektif untuk memilih pasangan di', terus apakah tren ini cukup membuat anada cemas ketika memikirkan mengenai pernikahan?</p> <p>I: Iyaa biasa cemaska toh, <u>karena ada biasa ada temanku cerita</u></p> | <p>terhadap pasangan dan peran sebagai ibu</p> <p>Menjadi lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan</p> <p>Belajar dari pengalaman pernikahan orang lain</p> |  |  |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                               |  |  |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|
| <p><u>bilang ee kalau sudah menikah beginimi murasa nanti</u></p> <p>P: Meceritakan pengalamannya selama menikah kak di'</p> <p>I: Iyaaa</p> <p>P: Apa yang paling membuat anda cemas tentang pernikahan setelah mengetahui fenomena <i>Marriage Is Scary</i>?</p> <p>I: <u>Begitumi kayak bertengkar sama pasanganta, eee kurangnya ekonomi</u></p> <p>P: Takut ekonominya tidak stabil setelah menikah di'</p> <p>I: Iyee</p> <p>P: Apakah kecemasan yang anda rasakan mempengaruhi anda untuk tidak menjalani pernikahan di kemudian hari? Berikan alasannya</p> <p>I: <u>Kalau saya tidak sampai bikin tidak mau menikah sih, tapi lebih mempersiapkan diri untuk ee agar lebih matang agar nantinya menjalani</u></p> | <p>Takut menghadapi konflik dan masalah ekonomi dalam rumah tangga</p> <p>Tetap ingin menikah dengan persiapan yang matang</p> <p>Menjadikan pengalaman orang lain sebagai pelajaran untuk membangun pernikahan yang baik</p> |  |  |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |  |  |  |
|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|
|  | <p>pernikahan dengan baik</p> <p>P: Berarti masih kepikiran untuk eee menikah di', tetapi juga harus mempersiapkan apa yang harus disiapkan sebelum menikah</p> <p>I: Iyeee</p> <p>P: Okeyy baik terimakasih kak, telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara ini.</p> <p>Assamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu</p> <p>I: Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatu</p> |  |  |  |
|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|

## LAMPIRAN 3. SURAT PENETAPAN PEMBIMBING



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
NOMOR : B-1470/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang :
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
  - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
  - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
  - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
  - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 11 Juni 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
  - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1470 Tahun 2025, tanggal 11 Juni 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
  - Menunjuk saudara: **Emilia Mustary, M.Psi.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :  
Nama Mahasiswa : KANIA H. SARUDDIN  
NIM : 2220203870232015  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Judul Penelitian : ANALISIS KECEMASAN PERNIKAHAN PADA MAHASISWA GEN Z SEBAGAI DAMPAK DARI FENOMENA MARRIAGE IS SCARY
  - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
  - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
  - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare  
Pada tanggal 11 Juni 2025  
Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP 196412311992031045

## LAMPIRAN 4. SURAT KETERANGAN IZIN MENELITI DARI FAKULTAS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
 PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-709/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2026  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : -  
 Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

12 Mei 2026

Yth. Walikota Parepare  
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare  
 di  
 KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : KANIA H. SARUDDIN  
 Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 03 Juli 2004  
 NIM : 2220203870232015  
 Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Alamat : JL. PETTA ODDO 16 A KEC. SOREANG KOTA PAREPARE PROV. SULAWESI SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

ANALISIS KECEMASAN PERNIKAHAN PADA MAHASISWA GEN Z SEBAGAI DAMPAK DARI FENOMENA MARRIAGE IS SCARY

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 12 Mei 2026 sampai dengan tanggal 12 Juni 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
 NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

## LAMPIRAN 5. SURAT KETERANGAN MENELITI DARI PENANAMAN MODAL

SRN IP0000482



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
*Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstsp@pareparekota.go.id*

---

**IZIN PENELITIAN**  
**Nomor : 482/IP/DPM-PTSP/5/2026**

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.  
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.  
 3. Peraturan Wali Kota Parepare Nomor 31 tahun 2025 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha dan Nonperizinan Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

**MENGIZINKAN**

KEPADA  
 NAMA : **KANIA H.SARUDDIN**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**  
 Jurusan : **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**  
 ALAMAT : **JL. PETTA ODDO NO. 16 A KOTA PAREPARE**  
 UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **ANALISIS KECEMASAN PERNIKAHAN PADA MAHASISWA GEN Z SEBAGAI DAMPAK DARI FENOMENA MARRIAGE IS SCARY**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **13 Mei 2026 s.d 12 Juni 2026**

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung  
 b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**  
 Pada Tanggal : **18 Mei 2026**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
 KOTA PAREPARE**

  
**Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM**  
 Pembina Tk. 1 (IV/b)  
 NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

■ UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

■ Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah

■ Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**

■ Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai  
Sertifikasi  
Elektronik



## LAMPIRAN 6. SURAT KETERANGAN WAWANCARA

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yusriani

Lokasi/Tempat Wawancara : Depan Auditorium

Hari/Tanggal : Rabu, 20-Mei-2026

Fakultas / Prodi : Tarbiyah / PBA

Menerangkan Bahwa,

Nama : KANIA H. FARUDDIN

NIM : 2220203870232015

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

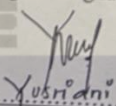
Program Studi : Bimbingan konseling Islam

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "ANALISIS KECEMASAN PERNIKAHAN PADA MAHASISWA GEN Z SEBAGAI DAMPAK DARI FENOMENA MARRIAGE IS SCARY"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan,

  
Yusriani

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Asmid  
Lokasi/Tempat Wawancara : Ruang H-102  
Hari/Tanggal : Kamis 21-Mei-2026  
Fakultas / Prodi : Fuad / BKI

Menerangkan Bahwa,

Nama : KANIA H. SAEUDIN  
NIM : 2220203870232015  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "ANALISIS KECEMASAN PERNIKAHAN PADA MAHASISWA GEN Z SEBAGAI DAMPAK DARI FENOMENA MARRIAGE IS SCARY"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan,

Asmid

**PAREPARE**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandah tangan di bawah ini:

Nama : Nur Afifah  
Lokasi/Tempat Wawancara : xie-xie  
Hari/Tanggal : Rabu, 10 - Juni - 2026  
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / PBA  
Menerangkan Bahwa,

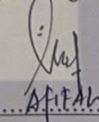
Nama : KANIA H. SARUDDIN  
NIM : 222020387023 2015  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "ANALISIS KECEMASAN PERNIKAHAN PADA MAHASISWA GEN Z SEBAGAI DAMPAK DARI FENOMENA *MARRIAGE IS SCARY*"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan,

  
.....  
Afifah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandah tangan di bawah ini:

Nama : Dianra Sulasri  
Lokasi/Tempat Wawancara : Lab Komputer  
Hari/Tanggal : Rabu, 17 - Juni - 2026  
Fakultas / Prodi : FUAD / BKI  
Menerangkan Bahwa,

Nama : KANIA H. SARUDIN  
NIM : 2220203070232015  
~~Fakultas~~ Program studi : Bimbingan Konseling Islam.  
~~Program Studi~~ Fakultas : Ushu'uddin adab dan dakwah.

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "ANALISIS KECEMASAN PERNIKAHAN PADA MAHASISWA GEN Z SEBAGAI DAMPAK DARI FENOMENA *MARRIAGE IS SCARY*"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,  
Yang bersangkutan,

## LAMPIRAN 7. DOKUMENTASI



Wawancara dengan informan 1 YS



Wawancara dengan informan 2 AST



Wawancara dengan informan 3 NA



Wawancara dengan informan 4 DS

cek-019f332a430d-SKIRPSI KANIA 12345 FIX FIX 33x.pdf

## ORIGINALITY REPORT

21%

SIMILARITY INDEX

## PRIMARY SOURCES

|    |                                                                                          |                 |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| 1  | <a href="http://repository.iainpare.ac.id">repository.iainpare.ac.id</a><br>Internet     | 392 words — 2%  |
| 2  | <a href="http://e-theses.iaincurup.ac.id">e-theses.iaincurup.ac.id</a><br>Internet       | 360 words — 2%  |
| 3  | <a href="http://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a><br>Internet     | 240 words — 1%  |
| 4  | <a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a><br>Internet       | 212 words — 1%  |
| 5  | <a href="http://repository.unissula.ac.id">repository.unissula.ac.id</a><br>Internet     | 149 words — 1%  |
| 6  | <a href="http://repository.iainpalopo.ac.id">repository.iainpalopo.ac.id</a><br>Internet | 130 words — 1%  |
| 7  | <a href="http://ejurnal.iainpare.ac.id">ejurnal.iainpare.ac.id</a><br>Internet           | 112 words — 1%  |
| 8  | <a href="http://cibinstitute.id">cibinstitute.id</a><br>Internet                         | 111 words — 1%  |
| 9  | <a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a><br>Internet   | 92 words — 1%   |
| 10 | <a href="http://journal.uniga.ac.id">journal.uniga.ac.id</a><br>Internet                 | 84 words — < 1% |
| 11 | <a href="http://yedisupriadi.com">yedisupriadi.com</a><br>Internet                       | 79 words — < 1% |
| 12 | <a href="http://journal.laaroiba.com">journal.laaroiba.com</a><br>Internet               | 77 words — < 1% |
| 13 | <a href="http://ejournal.staimnglawak.ac.id">ejournal.staimnglawak.ac.id</a><br>Internet | 75 words — < 1% |
| 14 | <a href="http://repository.uinpalopo.ac.id">repository.uinpalopo.ac.id</a><br>Internet   | 66 words — < 1% |
| 15 | <a href="http://ejournal.cibinstitut.com">ejournal.cibinstitut.com</a><br>Internet       | 64 words — < 1% |
| 16 | <a href="http://urj.uin-malang.ac.id">urj.uin-malang.ac.id</a><br>Internet               | 62 words — < 1% |

## BIODATA PENULIS



Kania H. Saruddin, Lahir di Kota Pinrang pada tanggal 03 July 2004. Penulis lahir dari pasangan bapak H. Saruddin dan ibu Hj. Baru, penulis memulai pendidikan formal pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 42 Parepare dan selesai pada tahun 2017, kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Mts DDI Lilbanat Ujung Lare Parepare dan selesai pada tahun 2019, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 4 Parepare dan selesai pada tahun 2022. Setelah lulus, penulis melanjutkan studinya ke perguruan tinggi S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Pada tahun 2026 ini penulis akan menghantarkan dirinya untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata -1 (S1) dengan gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) yang berjudul skripsi **“ANALISIS KECEMASAN PERNIKAHAN PADA MAHASISWA GEN Z SEBAGAI DAMPAK DARI FENOMENA *MARRIAGE IS SCARY*”**.